



Silvia Arnie

Life



A Life

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Silvia Arnie

A Life



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

A LIFE

oleh Silvia Arnie

GM 312 07.006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270

Ilustrasi dan desain cover: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Februari 2007

208 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 2683 - 4

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 2683 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT. Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Little Words...

A *Life* adalah sebuah kehidupan, di mana segala sesuatu terpaut satu sama lain, membentuk rentetan urutan kejadian yang mengisahkan cerita-cerita manis dan pahit. Karena dalam kehidupan selalu ada awal dan akhir, pertemuan lebih dari sekadar awal kejadian atau kesenangan. Dan perpisahan bukan sekadar akhir atau gambaran kesedihan, melainkan lebih dari pelepasan yang bermakna...

Kepada sahabat sejati yang menampar di saat yang tepat dan membelai saat dibutuhkan, *thanks a lot you taught me that.*

Kepada Kak Icha Rahmati, *thanks. You make me realize that I really have a big chance to write this.*

To my fam, my two big sisters mommy, daddy...
Thanks udah menampungku di rumah ini sehingga aku bisa berkarya. Kalian tak pernah tahu betapa aku mengagumi dan menyayangi kalian.

Makasih juga kepada PT Gramedia Pustaka Utama yang bersedia menampung inspirasiku. Terutama editorku yang setia membentuk tulisanku sampai seperti ini. *Merci beaucoup*, Madame Rosi L. Simamora...

Yah, sama buat guru-guru Biologi di SMAK 2 yang secara nggak sadar ilmunya aku pake sedikit di sini. Haha...

Kepada segelintir orang *suchas* Ell, Fris, Lid, Tep, Ndu (*Do I miz anyone?*) yang walaupun tidak pernah tahu awal pembuatan novel ini, tapi pada akhirnya tahu lebih cepat daripada orang lain. Terima kasih telah percaya dan mendukungku. Dukungan kalian lebih dari yang kalian bayangkan. Bentuk senyuman dan doa kalian membuat kehidupan lebih hidup dan manis.

Dan tentunya para pembaca yang telah berkorban sedikit membeli novel ini atau hanya sekadar meluangkan waktu untuk membaca, *thanks a lot*. Lebih dari segalanya, penulis ini mengharapkan kritik dan saran dari kalian...

And last (but really not least), syukurku yang tak terhingga buat *my "Papa" up in heaven*. Kenapa aku ucapin terakhir? Karena saat semuanya berakhir, segala sesuatu hanya akan berpulang kepada-Nya. *Coz I do everything from Him and only for Him...*

Karena kehidupan hanyalah sepotong cerita...

Buku ini kuperssembahkan untuk mereka yang membuat hidupku seperti *hot latte* klasik diiringi musik jazz di waktu hujan. Hangat, nikmat, tepat dengan campuran pahit dan manis yang pas.

*Karena akhirnya kehidupan hanyalah
sepenggal cerita...*

Lunna

HARI Senin yang panas. Matahari menyengat, menghabiskan lapisan ozon yang ada. Dari kejauhan terlihat warung bakso Pak Damang yang kecil namun rapi. Aku, Icha, dan Alin duduk-duduk menikmati teduhnya warung itu.

"Lo berdua denger, ya!" seruku sambil mengunyah baksoku yang kelima belas. "Sampe mati gue nggak bakal maafin Sandy!" sumpahku sambil mengembuskan napas kesal. Lalu aku meminum jus jerukku. Teman-temanku diam tak berkutik. Kutatap mereka dengan tatapan tajam sambil mengipas-ngipas dan menghapus ingusku. Mereka saling melirik sambil mengerutkan dahi. "Sumpah, pedes banget! Huee...", kataku akhirnya, lalu menghabiskan isi gelasku.

"Lagian lo makan sambel pake bakso. Pak Damang juga rugi sambel kalo lo yang makan." Alin mengangkat botol sambal kosong yang telah kuhabiskan.

"Pak, bakso gorengnya lima lagi, ya! Sama jus jeruk, nggak pake lama!" aku memesan santai. "Ada yang mau? Sekalian nih!"

"Najis!! Ini cewek apa monster sih?" tanya Alin jijik.

"Tau lo! Jadi cewek anggunan dikit, napa sih?" Icha ikut nimbrung.

"Yee... simpati dikit kek, namanya juga orang baru putus!" seruku membela diri.

Pak Damang datang mengangkati mangkuk-mangkuk kosong dan menyediakan jus jeruk serta lima bakso goreng dalam mangkuk baru. Ia tersenyum maklum padaku.

"GOOD NEWS!!!!" suara centil Cassy tiba-tiba memecah keheningan, menggema di seluruh warung. Aku, Alin, dan Icha melompat kaget bersama. Kami menoleh dan mendapati Cassie dan Cannie melompat-lompat kegirangan ke arah kami.

"Heiii!! Tebak, tebak! Tadi gue denger apa?" tanya Cassy riang.

"Apa? Apa?" tanyaku bersemangat.

Mata Cassy membesar. "Tebak dong!!" serunya sambil menyibak rambut.

"Apaan sih? Sok misterius lo!" Icha mulai nggak sabar. Kami mengelilingi Cassy. Ia tersenyum senang. Ia selalu senang menjadi pusat perhatian.

"Pak, baksonya dong, lima! Sama es teh, ya?" Cassy malah memesan bakso. "Ada yang mau, nggak?" tawarnya. Kami menggeram bersamaan. Ia ketawa puas.

"Pak, sekalian sambelnya!" Aku menukarnya dengan botol sambal yang kosong.

"Ni orang malah makan, lagi! Dengerin gue dong!" kata Cassy kesal, karena perhatianku mulai terbagi.

"Abis, lo kelamaan. Bakso gue yang lima belum abis-abis dari lo dateng tadi, nanti kalo udah dingin nggak enak!" lanjutku cuek.

"Ih! Padahal ini kan tentang lo!" Cassy mulai merah-
juk.

"Oh...," sahutku nggak peduli.

"Yee... nggak asyik banget! Udah ah." Cassy mulai melahap bakso yang diantar Pak Damang.

"Iya, iya... apaan?" tanyaku mencoba antusias.

"Nggak, gue cuma mau kasih tau, lo menang puisi lagi," katanya singkat.

"Oh ya??" tanyaku, kali ini benar-benar antusias. Ia melirikku kesal. "Hahaha... makasih, ya. Lo memang sahabat terbaik!" Aku memeluk Cassy yang menatapku sinis.

"BTW, puisi gue yang mana, Sy?" tanyaku penasaran.

"Yang... mana, ya?" Cassy mencoba mengingat-ingat. "Nggak tau. Lo liat di mading aja. Dipajang kok!" katanya lagi.

"Oh, ya? Kapan dipasanginya? Kok gue nggak tau?" sahutku bingung.

"Iya... gue juga nggak liat," kata Alin.

"Baru dipasang tadi. Pas gue sama Cassy lagi jalan keluar ruang guru. Biasa, urusan rok. Hehehe...,"
Cannie nyengir. Rok sekolah Cassy dan Cannie me-

mang pendek, karenanya mereka sering dipanggil ke ruang guru.

"Ooww... lomba yang mana lagi sih?" tanya Icha.

"Justru itu, gue nanya puisi yang mana. Gue lupa ikut lomba puisi di mana aja," aku mencoba mengingat-ingat.

"Mm... judulnya *Setiap Detik dalam Hidupku*," jawab Cannie lagi.

"*Setiap Detik dalam Hidupku*?" tanyaku bingung.

"Yang mana tuh?" tanya Alin.

"Kalo nggak salah yang lomba di Gloria 1 deh!" sahutku ragu.

"Sekolah keren itu?" Icha terpukau. "Wow...."

Aku tersenyum bangga mendengar komentarnya.

"Tapi gue nggak suka ah puisi lo yang itu," Cannie menatapku dalam. "Menurut gue sih kurang... greng, gitu! Nggak ngena. Kalo yang dulu tuh... kereennnn...!"

"Iya... gue juga ngerasa gitu sih, Lun. Maaf nih, tapi lebih baik jujur, kan?" kata Cassy setuju.

"Nih, gue salin tadi!" kata Cannie.

"Hah? Lo salin? Sempet-sem petnya?" tukas Cassy nggak percaya.

"Gue emang selalu nyalin. Gue kan pengagum Lunna. Hehe... Gue punya satu *file* puisi-puisi Lunna. Hehe...," katanya tersenyum malu. Aku nggak tahu Cannie sangat menyukai puisiku. Sekelebat perasaan hangat merasuki dadaku. Rasa bangga, rasa senang, rasa sayang. Ia membuka *file*-nya, lalu membuka halaman terakhir. Ada puisiku di sana. Rasa hangat itu

lenyap. Aku ingat puisi itu. Puisi itu cuma sekumpulan kata tak berseni. Aku kehilangan maknanya.

Setiap Detik dalam Hidupku

*Setiap detik dalam hidupku diwarnai pengkhianatan
Terlalu kejam tuk jadi kenyataan
Terlalu buruk tuk jadi mimpi buruk
Dan tangis pun tak sanggup menggambarkan apa
pun*

*Lalu-lagu mengalunkan nada empati
Seolah tahu perasaan apa ini
Seandainya semudah itu menerima kenyataan
Seandainya ia tak merampas seluruh napasku
Seandainya ia menyisakan sedikit untukku
Agar setidaknya ku bisa berdiri lagi*

*Benar kiasan menyayat hati
Teriris tipis dan tertusuk tombak dalam-dalam
Bilamana darah yang tak terhenti
mengucur dari irisan nadiku
Seperti itulah sakit yang abadi*

*Napasku direnggutnya
Nyawaku dicurinya
Ia mengambil semuanya
Setiap detik dalam hidupku*

"Standar, kan?" tanya Cannie. Teman-temanku yang lain tak menyahut. Ada keheningan yang tidak menyenangkan. Aku tahu mereka setuju.

"Nggak juga sih. Gue ngerasain sedikit penderitaan di puisi lo," kata Alin bijak. Ia terdiam cukup lama, lalu melanjutkan, "Sedikit keputusan tepatnya," rasanya.

"Dan sedikit kemarahan." Icha melirikku tajam. Mereka tahu ada yang salah.

"Itu puisi gue buat Sandy. Tadinya," aku akhirnya mengaku di depan sahabat-sahabatku, "gue sayang banget sama dia!" Aku mengembuskan napas panjang. "Kalo aja ada yang bisa gue lakukan biar bisa balik."

"Sshh... lo pasti bisa dapet yang lain kok! Cowok kan banyak." Icha mencoba menghiburku.

"Tadi katanya lo nggak mau maafin dia. Ya udah, lo nggak usah inget-inget dia lagi." Alin merangkulku.

"Lo kenapa sama Sandy? Udah putus?" tanya Cassy dan Cannie bersamaan dengan mata terbelalak.

"Yah... sebenarnya sih belum," kataku bimbang. "Tapi gue anggep udah."

"Maksud lo, lo belum mutusin dia?" tanya Alin kaget. "Tadi lo bilang udah putus."

"Gue... nggak ngerti. Ceritain dari awal dong!" pinta Cannie.

"Iya, gue juga nggak ngerti," kata Cassy.

"Makanya, rok tuh dipanjangin! Telat sih! Gue nglang cerita deh!" Aku memutar mataku.

"Yee... iya, nanti gue buat panjang sekaki sekalian deh! Udah, cerita deh...," Cassy membela diri.

"Jadi... kemaren itu gue akhirnya mergokin dia

SMS cewek lain.” Aku memejamkan mata. Kejadian itu terputar ulang di kepalaku.

”Lo yakin itu cewek ada apa-apanya? Bisa aja dong itu temen biasa?” Cassy bertanya nggak yakin.

”Yeee... apanya yang biasa? Orang pake aku-kamu gitu!” tukasku jengkel. ”Seharusnya tuh gue udah nyadar. Dia tuh sering banget SMS-an nggak jelas di depan gue. Sering banget minta waktu karena teleponan sama orang yang gue nggak kenal. Cewek pasti. Gue yakin. Tapi gue nggak tau itu orang yang sama atau beda-beda,” aku menggigit bibir.

”Lo nggak nanya itu siapa?” Icha mengerutkan kening.

”Ya tanya dong! Kalo nggak, liat aja HP-nya!” kata Alin mulai kesal.

”Aduh, sering banget gitu. Masa sih setiap hari gue harus ngulang seratus pertanyaan yang sama?” Aku menghela napas. ”Apa gue juga harus ngebatesin pergaulan dia? Nggak juga, kan?”

”Ya nggak gitu! Tapi kalo dia kelewatan?” seru Alin tidak terima.

”Ya... Gue nggak bisa begitu. Susahlah. Jadi, waktu dia ke WC, gue liat HP-nya. Yah, lo taulah isinya. Nggak gue baca semua sih, tapi udah cukup jelas buat gue.” Teman-temanku mengangguk mengerti. ”Aneh-nya, dulu waktu dia gue kerjain, gue minta kenalan gitu pake nomor lain, dia nggak bales. Pas gue SMS pake nomor gue, dia bales kayak biasa. Jadi, gue percaya-percaya aja sama dia. Gue pikir dia tuh nggak

playboy gitu.” Hatiku seperti disayat. Aku merasa begitu kehilangan. Tapi aku berjanji takkan menanggapi cowok seperti itu.

”Tuh cowok emang kelewatan! Udah punya cewek masih juga genit!” seru Alin.

”Pokoknya lo harus lupain dia. Ntar gue kenalin cowok lain deh,” tawar Cassy. Aku tertawa hambar. Kalau saja bisa semudah itu.

”Yang penting lo sekarang mutusin dia dulu,” Icha menyarankan.

”Yah... waktu itu gue nggak mau ketauan abis ngeliat HP-nya, kurang bermoral, gitu. Jadi belum bisa gue putusin waktu itu. Gue harus ketemu *timing* yang pas buat ngomong. *Soon*. Sekalian ngelabrak dia kalo bisa.” Mataku berkilat marah. Teman-temanku mengangguk setuju.

”Tapi puisi ini nggak gambarin lo beneran, kan? Kayaknya lo rapuh banget di sini,” kata Cannie yang sejak tadi membaca karanganku.

”Nggaklah. Hahaha... Nggak mungkin Lunna Vania selemah itu!” Aku tertawa ringan. ”Lagian kalo nggak hiperbolis dan melankolis, jelek dong. Hehe...,” aku menambahkan. Teman-temanku seolah mengembuskan napas lega.

”Itu baru Lunna yang gue kenal!” seru Cassy. ”Cowok kayak gitu mah nggak pantas dapetin lo!” Ia menonjokku pelan.

”Yah... apa pun yang terjadi sama lo, inget, ada kami yang pasti dukung lo!” kata Icha sambil meme-

lukku, disusul teman-temanku yang lain. Aku mengangguk sambil membenamkan kepala di bahu sahabat-sahabatku. Diam-diam aku meragukan ucapanku yang menenangkan itu. Benarkah itu hanya sekadar puisi melankolis? Benarkah Lunna Vania setegar itu? Ataukah itu memang cerminan hati yang rapuh dan lemah karena cinta?

Apa pun itu, aku cukup tenang karena mereka, sahabat-sahabatku, akan menangis untukku bahkan di saat aku sendiri masih tegar berdiri.

Ginna

AKU mengeluarkan PDA Atom-ku dan menekan nomor yang sangat kuhafal.

Nuuttt... nuutt...

Sambil menunggu telepon di seberang diangkat, aku berjalan melewati toko-toko di mal itu dan memutuskan memulai dari ujung.

Nuutt... nuuut...

"Halo?" jawab seseorang di ujung sana.

"Hai!" balasku bersemangat.

"Oh, hai. Kamu ganti nomor lagi?" tanyanya malas-malasan. Sebentuk perasaan kecewa melandaku. *Mood*-nya lagi nggak bagus. Ia sedang tidak menginginkanku seperti biasa.

"Hmm... *communicator*-ku rusak lagi. Jadi aku beli PDA aja, sekalian ganti kartu, biar SMS-annya bisa gratis," kataku menjelaskan. Ia bergumam tak peduli. Aku benci kalau ia mulai tidak memedulikanku. "Nanti jadi, kan?" tanyaku ragu-ragu.

"Jadi. Aku jemput kamu jam tujuh," katanya tanpa basa-basi.

"Oh... oke." Aku tak tahu harus bicara apa lagi. Ia menutup telepon tanpa mengucapkan apa-apa. Aku mengembuskan napas berat. Dalam hati aku bertanya-tanya, akan ke manakah hubungan kami ini.

Ya udalah, yang penting hari ini gue nge-date, aku mencoba menghibur diri. Dengan langkah mantap dan tatapan percaya diri aku memasuki toko.

Aku selalu suka Zara. Selain bajunya lucu-lucu, sepatunya juga luar biasa. Setelah melihat-lihat, aku mulai mencoba beberapa baju, rok, celana. Akhirnya aku membeli dua pasang sepatu, tiga baju, dan satu rok. Aku tersenyum ramah pada perempuan di kasir ketika ia menggesek kartu kreditku dengan mantap.

Mango sedang *sale*! Aku hampir berlari memasuki toko itu, tapi kutahan. Aku begitu bersemangat belanja hari itu.

Gimana nggak bersemangat? Gue kencan sama Roland, dear God! pikirku senang.

Aku tak tahan hingga akhirnya membeli tas putih mungil seharga dua ratus ribu dan kardigan pink tua seharga dua ratus tujuh puluh ribu yang didiskon. Mm... sebenarnya aku tidak begitu menyukai kardigan itu, tapi kardigan garis-garis itu membuatku sedikit lebih langsing.

Tapi, bukankah gue udah kurus? pikirku. Aku mengangkat bahu tak peduli. Kapan-kapan gue akan membunuh kardigan ini, pikirku lagi. Jadi aku membelinya.

La Senza. Kadang-kadang kita butuh sesuatu yang membuat kita merasa sedikit seksi. Aku membeli tiga *g-string*, tiga *thong*, dan enam bra yang sesuai.

Aku berjalan-jalan iseng ke Giordano, membeli dua kaus Mickey Mouse dan Tinker Belle untuk kupakai di rumah. Baju-baju Giordano itu nyaman dipakai tidur. Setelah kupikir-pikir, untuk tidur aku akan ke Women's Secret, membeli satu set baju tidur beserta sandal rumahnya.

Kenapa nggak sekalian membeli perawatan wajah untuk tidur? Jadi aku bergerak ke Face Shop, tapi malah membeli beberapa *lip shine* dan kuteks. Jadi kuputuskan ke The Body Shop untuk menuntaskan misi perawatanku.

Setelah puas berbelanja aku memutuskan pulang. Sepanjang perjalanan ke tempat parkir aku merasa ada yang kurang. Sambil mengingat-ingat apa yang belum kubeli, aku masuk ke U2, lalu membeli rok kasual yang bahannya sangat lembut. Setelah hampir menghabiskan limit kartu kreditku, aku belum juga menemukan apa yang kurang. Aku bahkan sudah ke Body and Soul, membeli gaun, tapi tetap merasa ada yang kurang. Aku memeriksa belanjaanku, semuanya sudah kubeli. Jam tangan dan dompet Guess yang baru. Parfum J-lo. Kacamata hitam...

Aduh, aku benar-benar hampir menghabiskan limit kartu kreditku. Bukan berarti ayahku bakal marah. Papa nggak pernah keberatan soal uang. Dengan enteng ia akan mentransfer sejumlah uang lagi ke ta-

bunganku. Mungkin ia merasa cara itu akan meringankan bebanku dan ia sendiri merasa telah menjalankan kewajibannya sebagai ayah. Asal tahu saja, walaupun ia telah memberikan uang berlimpah kepadaku, ia tak pernah menjalankan kewajibannya sebagai ayah yang baik. Bagaimana bisa kalau ia hanya pulang beberapa minggu sebelum Natal, lalu berlayar lagi untuk merayakan Tahun Baru bersama kapalnya? Ia hanya pulang setahun sekali, dan setiap bulan ia hanya mengirim uang kepadaku seolah-olah hanya itu yang kubutuhkan di dunia. Aku butuh kasih sayang. Aku butuh ayah yang mengajarku mengemudi. Ayah yang menemaniku nonton bola malam-malam. Ayah yang menciumku saat aku mau tidur. Ayah yang melarangku ke *party* atau dugem. Ayah yang membelaku ketika aku dimarahi ibuku...

Itu tidak mungkin terjadi.

Bukan hanya ayahku tidak mungkin melakukan itu, tapi ibuku juga. Mama ada di Belanda, mengajar di sana. Ia ahli bahasa yang menguasai tujuh bahasa, belum lagi yang dikuasanya secara pasif. Ia pulang setiap libur semester. Itu berarti ia pulang setiap *summer* dan akhir tahun. Ia juga mengirimiku uang setiap bulan. Dasar orangtua tak berperasaan. Apa mereka pikir aku akan bahagia dengan semua uang ini tanpa perhatian dari mereka? Apalagi kakak laki-lakiku, Therius, akhirnya harus ke Singapura tahun lalu karena kecerobohannya sendiri. Kalau aku tidak memiliki Mbok Minnah, pengasuhku sejak kecil, aku pasti sangat

menderita. Mbok Minnah orang yang paling dekat denganku. Ia tempatku curhat, tempatku mendapat cinta.

Aku menyerah. Aku nggak tahu apa yang kurang. Aku melirik jam. Hampir jam lima. Aku harus cepat. Aku harus mandi, memilih baju, membereskan rambut...

Astaga.

Aku tahu!

Aku tahu!!

Aku belum ke salon!!!

Lunna

YA Tuhan. Aku kangen Sandy. Aku kangen cara cowok itu merangkulku, memelukku, menggandengku, menciumku. Aku kangen setiap garis di wajahnya. Senyumnya, hidungnya, matanya. Semuanya. Tuhan... mengapa ini harus terjadi padaku? Mengapa Kaukaruniakan cinta ini padaku?

Aku terduduk diam di kafe favorit kami. Aku menatap bangku kosong di depanku. Harusnya ia ada di sini. Di depanku. Berbicara padaku. Aku mengkhayalkannya di sini, menggenggam tanganku. Bayangan itu mengirisku perih. *File* Cannie teronggok bisu di depanku. Aku menatap puisiku dengan tatapan kosong.

"Standar, kan?"

Kata-kata Cannie terngiang-ngiang di telingaku. Kini, apa lagi yang tersisa dariku? Kalau saja aku bisa menangis, mungkin aku bisa sedikit lebih lega. Tapi air mata ini tak kunjung keluar. Benarkah aku sekuat itu?

Atau aku hanya berusaha kuat? Atau aku hanya berusaha terlihat baik-baik saja? Benarkah aku serapuh ini? Atau aku memang hanya sedang mengasihani diri?

Satu tahun lima bulan. Aku bertahan sejauh ini. Dua bulan belakangan aku makin jarang bertemu dengannya. Sekali-sekalinya bertemu, ia semakin menyebalkan. Kadang ia sangat lembut, seperti tak mengizinkanmu pergi ke mana pun, tapi detik berikutnya ia pergi dengan HP di tangan. Kenyataan kemarin menamparku, menyadarkanku. Aku begitu naif, begitu bodoh. Tujuh belas bulan. Aku memutar kenangan-kenangan selama ini bersamanya dalam kepalaku. Dalam hati aku bertanya-tanya, akankah ia menahanku pergi? Dalam hati aku berharap ia mau berubah untukku. Tapi aku mulai harus menghapus harapan itu. Aku harus menghadapi kenyataan. Aku akan membuat keputusan. Aku harus siap, harus kuat. Sejak awal aku tahu hari ini akan datang, aku tahu hal ini akan terjadi. Hanya saja, aku belum siap. Aku tak pernah akan siap. Tapi ini harus kulalui. Bisakah aku benar-benar kehilangan dia? Oh, Tuhan... apa yang harus kulakukan?

"Ini *hot cappuccino*-nya. Ada tambahan?" tanya pelayan, menyentakku ke alam nyata. Aku kaget dan menyenggol *file* kumpulan puisiku hingga terjatuh dari meja. Kertas-kertas bertebaran, melayang, lalu akhirnya menyentuh lantai dengan lembut. Aku menatapnya pasrah sambil mengumpat pelan.

"Sori, sori. Haha...," tawaku garing. Pelayan itu tersenyum maklum, dan membantuku memungut kertas-kertas itu. *Brengsek, Cannie. Kenapa sih kertasnya nggak dirapiin?* batinku.

Aku menatap pelayan itu dengan tatapan berterima kasih. Ia memasang senyum dan menyerahkan beberapa kertas yang telah ia punguti. "Oke, *thanks*," ujarku sopan. Tepat saat aku mengulurkan tangan untuk mengambilnya, pelayan itu menarik kembali tangannya. Tatapan terima kasih dan senyum sopanku perlahan lenyap dari wajahku. Beberapa detik aku bingung, tidak tahu apa yang sebenarnya ia lakukan sampai akhirnya aku benar-benar yakin ia sedang membaca tulisanku. Aku mulai panik. Baiklah, kalau sampai orang yang tak kukenal juga menilai puisiku buruk, tamatlah riwayatku. Mungkin seumur hidup aku tidak akan membuat puisi lagi. "Mm...maaf?" Aku menaikkan alisku sambil menutupi kekhawatiranku.

"Oh, iya. Sori." Akhirnya ia mengembalikan puisiku. Aku mengembuskan napas lega dan menutup *file* itu serta menunggunya pergi. Ia membaca bahasa tubuhku, lalu pergi dengan sopan. Sekali lagi aku mengembuskan napas lega. Setelah yakin ia benar-benar pergi, aku kembali membuka *file* itu dan membaca puisi terakhirku. Aku menyesap *cappuccino*-ku dan tersedak. Selain sangat panas, *cappuccino* itu sangat pahit. Sial!

"Ini gulanya," sekonyong-konyong pelayan tadi datang, nyaris membuatku menyemburkan *cappuccino*-ku ke wajahnya. Aku menatapnya dengan pandangan

tidak percaya. Selain muncul tiba-tiba, kenapa pula ia baru menyerahkan gula sialan ini sekarang?? Tatapan sopannya membuatku ingin menonjoknya.

"Makasih," sahutku dingin tanpa memandangnya lagi. Maksudku supaya ia pergi sesegera mungkin dan melayani meja lain. Kenapa ini harus menimpaku? Sewaktu aku datang dengan Sandy, hal buruk ini tak pernah menimpaku. Oh, Tuhan. Kalau saja Sandy ada di sini dan membereskan semuanya. Aku memejamkan mata dan bersandar pasrah di kursi. *Aku harus bisa. Aku harus terbiasa tanpanya*, ujarku pada diriku sendiri.

Tiba-tiba aku menyadari sesuatu, tepatnya menyadari kehadiran seseorang. Dengan marah aku menengok ke belakang dan menatap pelayan itu dengan tajam. "*Bill*-nya harus dibayar sekarang?" tanyaku dingin. Ia kelihatannya sangat kaget. Bagus.

"Oh... maaf. Bukan. Saya... puisinya bagus," katanya terbata-bata. Aku tertegun. Serius nih?

"Hah?" tanyaku seperti orang tolol.

"Iya, puisinya bagus," katanya lagi, kali ini lebih yakin.

"Hah?" ulangku, tak memercayai pendengaranku. Maksudnya?? Seorang pelayan mengendap-endap hanya untuk membaca karangan bodohku ini? Kenapa sih semua orang?

Ia berdeham. "Begini... maaf, kalau boleh tahu namanya?"

"Hah?" Mungkin aku benar-benar tolol, tapi memang hanya kata itu yang terlintas di otakku. Maksudku,

kalau kau ada di posisiku, kau juga hanya akan berkata "Hah?", kan?

Dia mengembuskan napas, seolah-olah sangat lelah, lalu menariknya lagi, seakan siap menjelaskan sesuatu. "Mm... begini. Kamu mau bikin lirik untuk bandku?"

Kau tahu aku akan bilang apa.

"Hah?"

Ya, betul. Itu.

"Oke, kalau tidak keberatan." Ia menarik kursi, menungguku mengangguk sebelum ia benar-benar duduk. Aku menatap sekelilingku, kafe itu sepi. Aku menyerah, lalu mengangguk.

"Jadi?" tanyaku bingung.

"Begini. Aku cuma menggantikan kakakku yang sedang sakit. Satu hari. Jadi, aku bukan benar-benar pelayan di sini." Itu menjelaskan sikap tidak profesionalnya. "Oke. Aku tahu sikapku tadi aneh," ia menarik napas. "Aku butuh orang untuk menulis lirik untuk bandku." Dia berhenti sebentar. Aku hampir mengatakan "Hah?" lagi, tapi langsung kutahan. "Dan kayaknya kamu orang yang aku butuhkan." Ia mengakhiri perkataannya dengan senyum. Mungkin ia berharap aku bilang apa saja, tapi aku hanya mengangguk. "Jadi?" tanyanya lagi.

"Band apa? Lirik seperti apa? Buat apa?" tanyaku akhirnya.

"Oh iya. Aku lupa. Gini. Aku baru masuk kuliah, dan ada lomba band untuk anak-anak baru. Kalau

menang, bisa mulai debut. Kalau nggak menang pun, coba-coba buat cari pengalamanlah." Dia tersenyum memamerkan barisan gigi yang rapi. "Masalahnya, persyaratannya lagunya harus dibuat sendiri. Soal aran-remen sih gampang, tapi soal lirik... kacau!" katanya pasrah. Aku tertawa kecil yang langsung kuselingi dengan permintaan maaf. "*It's okay,*" katanya. "Keadaannya memang sekacau itu kok. Haha...," ia ikut tertawa, dan aku pun melanjutkan tawaku tanpa ragu. "Kalau kamu mau, kapan-kapan aku kenalin sama anggota bandku. Mereka baik-baik. Atau kamu mau liat kami manggung juga bisa kok," tawarnya setengah memohon.

"Kok kalian bisa bikin band padahal nggak ada yang bisa bikin lirik?" tanyaku bingung.

"Huumm... Nggak tau. Haha... mungkin kami belajar nanti saja. Biasanya sih Angga yang buatin, tapi dia dapet *job* jadi *drummer* di band lain yang udah mulai debut, jadi ya...." Ia dengan pasrah mengangkat bahu.

"Jadi kalian kehilangan *drummer*?"

"Aku *drummer* barunya. Aku pengganti Angga," katanya lagi.

"Ooh..." Band yang malang.

"Makanya, aku jadi merasa terbebani. Haha..."

Aku berpikir sebentar. "Yah... bolehlah. Kebetulan aku juga lagi *free*. Tapi aku lihat band kalian dulu, ya. Aku lihat personelnya dulu. Kalau nggak cocok sama aku, aku nggak mau," kataku sedikit mengancam.

"Oh... boleh. Kamu pasti suka sama mereka," kata-

nya yakin sambil menebar senyum. Sambil meminta nomorku, ia memperkenalkan diri. "Gue Mango."

"Ha?" Upss...

"Mango. Nama gue Mango," jelasnya sekali lagi, seakan-akan aku benar-benar bodoh. Ia berdiri dan mulai menjaga sikap dan jarak. Aku mulai rileks.

"Oh...," kataku sok ngerti sambil tersenyum menahan tawa. Tentu aku nggak bisa menahan bibir yang tersungging dan terangkat dengan bergetar, tapi rasanya nggak sopan menertawakannya. Seingatku, satu-satunya nama lucu adalah nama temanku, Asnail. Maaf, bukan-nya nggak sopan, tapi A SNAIL? Siput? Hahaha. *Well*, seenggaknya nama itu dieja As-na-il, bukan *a snail*. Tapi Mango? Orangtua mana yang tega menamakan anaknya... eehhmm... Mangga?? Maaf, sekali lagi, tapi... hahaha... memang rasanya nggak sopan menertawakan nama yang sudah susah payah dipikirkan orangtua kita. Hahaha... upss. Sekali lagi, maaf. Maaf.

Dia tersenyum sementara aku menghirup *cappuccino*-ku. "Nggak papa. Gue udah biasa melihat reaksi orang kalo gue nyebutin nama gue," ia tertawa ringan.

"Sori, gue nggak bermaksud..."

"Iya, nggak papa," potongnya. "Masih mending daripada nggak punya nama," katanya lagi. Aku mengangguk setuju.

"Gue Lunna," kataku singkat.

"Mango, ada yang datang nih! Jangan ngerayu cewek mulu!" seru seorang temannya. Mango? Hahaha. Uh, oh. Maaf. Ia berdiri dan berjanji akan meneleponku.

Aku memerhatikan Mango dari kejauhan. Dia tipe cowok percaya diri yang bersikap seenaknya. Terlihat dari caranya berjalan. Dan kalau diperhatikan, ia nggak bisa melayani orang. Lihat saja caranya melayani pasangan itu. Untung saja ia cuma bekerja sehari. Tunggu. Tunggu. Apa yang kulihat tadi? Aku menyipitkan mata.

Pasangan itu.

Oh, Tuhan.

Oh, Tuhan.

TUHAN!!

Apa Sandy nggak punya tempat lain buat kencan?

Ginna

"S^EPERTI biasa, kamu selalu sempurna," kata Roland tanpa ekspresi. Aku memandangnya bingung.

"Aku anggap itu pujian," kataku tersenyum.

"Tadi itu siapa yang bukain pintu?" tanyanya lagi.

"Oh, itu Mbok Minnah. Pengasuhku sejak kecil," ujarku tetap mempertahankan senyum.

"Oh...," kata Roland singkat. Aku menelan kepahitan. Mengapa selalu begini kalau kami sedang berdua? Seperti hanya aku yang berusaha mengarahkan semua ini ke dalam sebuah ikatan. Kami diam dalam keheningan yang tak nyaman. Aku berterima kasih kepada Tuhan ketika kami sampai di tempat ini. Keheningan takkan berlangsung lebih lama.

Tapi ternyata aku keliru. Ia tetap diam sampai kami masuk.

Seorang *waiter* membimbing kami ke meja untuk dua orang di pojok. Aku tersenyum berusaha mencair-

kan suasana, tapi ia tetap diam sekeras batu. Ia membuka buku menu, membolak-baliknya beberapa kali, lalu menutupnya.

"Mau pesan apa?" tanyaku bingung karena ia menutup buku menu.

"Terserah. Sama kayak kamu aja," katanya singkat. Air mataku menggenang. Aku sudah susah payah seperti ini, tapi sikapnya tak berubah.

"Kalau begitu, kami pesan *salad* dan air mineral," kataku kepada *waiter* sambil berusaha menguasai emosi.

"Oke. Saya ulang. Dua *salad* dan dua air mineral?" tanyanya memastikan.

Tepat saat aku mengangguk, Roland menyela, "Hah? Kamu yang bener aja. *Salad* sama air mineral?" tanyanya kesal. "Aku pesan *lasagna* dan cokelat panas." Ia tidak memandangkanku sama sekali. Aku menatapnya sakit hati. *Waiter* seperti bisa membaca keadaan. Ia sepertinya ingin segera meninggalkan perang dingin ini.

"Jadi, saya ulang, ya. Satu *salad*, satu *lasagna*, satu air mineral, dan satu cokelat panas," katanya memastikan sekali lagi. Aku menoleh penuh harga diri, mengangguk, dan tersenyum seolah mengatakan ini-biasa-terjadi-aku-baik-baik-saja. Dia balas tersenyum penuh pengertian. "Segera diantar." Lalu ia berlalu.

Aku tak berani bertanya seperti biasa. Roland kelihatan sangat tidak tenang. Matanya menerawang gelisah.

"*Are you okay?*" tanyaku takut-takut. Aku bisa saja jadi wanita paling tegas, tapi tidak di depan cowok ini. Aku lemah di depannya.

"Iya," katanya nggak yakin. Lalu ia memandang lurus ke arahku dengan pandangan terkejut. Aku tersenyum ragu, tapi ia tidak melihatku. Dengan bingung aku menoleh ke belakang. Seorang cewek lecek duduk di sana, sendirian. Aku memutar bola mataku. Yang benar saja, cewek seperti itu di tempat seperti ini? Dan Roland-ku melihat ke arahnya.

"Siapa cewek itu?" tanyaku cemburu. Cewek itu menatapku tajam. Aku semakin bingung. Kenapa sih dia? Aku balas memelototinya dengan tatapanku yang paling dingin.

"Hei..., " kata Roland sejenak ragu. Ia terlihat risi. Lalu ia tersenyum penuh sayang, berubah lembut dan mesra. Dengan respons berlebihan, aku kembali memfokuskan diri pada cowokku.

Tapi aku nggak bisa. Tatapan tajam cewek itu menghunus punggungku. Aku kembali menoleh dan mendapati cewek berantakan itu berjalan ke arah kami.

"Halo, Sandy," ujarnya dingin.

Tiba-tiba aku tertawa lega. "Hahahaha...." Ternyata dia salah orang. Aku menatap sinis cewek lusuh itu. Penampilannya benar-benar *big no-no*! Kaus luntur yang bisa dibeli di pasar sepuluh ribu dua. Jins yang sobek di lutut. Kets yang solnya hampir copot. Dia anak seni atau apa sih? Belum lagi rambutnya yang nggak disisir diikat berantakan. Dan tasnya. Tas selempang zaman SMP. Sungguh jadul. Apa dia nggak kenal LV? Atau Dior? Paling nggak, Guess lah. Elle, atau Esprit?

Cewek lecek itu menatapku dengan pandangan meremehkan. Roland memandangi cewek lusuh itu dengan pandangan puas. "Jangan ketawa, centil!" kata cewek lecek itu tenang. *Sorry?* Itukah pandangannya tentang aku?

"Maaf. Gue lebih puas jadi cewek centil daripada cewek nggak gaya," sindirku tajam. Ia menatapku marah.

"Cewek kayak lo tuh cuma jadi mangsa, tahu!" tandasnya kejam. Mangsa? Apa maksudnya? Cewek ini sinting. Jelas otaknya punya kelainan.

"Sandy, lo nggak mau ngomong apa kek gitu?" tanyanya galak pada Roland. Roland menatapnya diam. Aku kehilangan kesabaran.

"Ini pesannya." *Waiter* datang pada saat tidak tepat. Aku sudah kehilangan nafsu makanku.

"Bisa tolong panggilkan satpam dan usir orang ini?" pintaku pada *waiter*. *Waiter* berusaha membaca keadaan.

"Lunna, ini temen lo?" tanya *waiter* kepada si cewek lecek. Apa-apaan ini? Cewek yang dipanggil Lunna itu tak menjawab. Ia hanya memandang Roland dingin.

"Lo salah orang," kataku akhirnya. Tapi dia ketawa mengejek.

"Salah orang?" Ia melirikku, lalu segera mengalihkan pandangan kepada Roland yang diam seribu bahasa.

"Land, say something!" pintaku. Tapi Roland tetap diam. Jantungku mulai berdetak lebih cepat.

"Maaf, ini ada apa, ya?" tanya *waiter* semakin bingung.

"Kita selesain di luar!" tukas cewek pembawa mala-petaka itu sambil beranjak ke luar. Lalu ia menambahkan, "Jangan cuma bisa jadi banci, Sandy," katanya tegas.

Aku tak bisa membaca air muka Roland. Ia meletakkan beberapa lembar uang di meja, lalu pergi mengikuti cewek itu. Aku mulai ketakutan. *Ada yang nggak beres nih, pikirku.*

Kuikuti mereka sampai ke tempat parkir. Aku tak tahu apa yang terjadi. Kenapa Roland mau mengikutinya, padahal dia jelas-jelas salah orang?

"Ada yang bisa jelasin ke gue, ada apa ini?" tanyaku nggak tahan.

"Bagus, lo tanya aja sama cowok lo ini," katanya dengan senyum mematikan. Aku mengernyitkan dahi, lalu menatap Roland. Tapi Roland hanya mengangkat bahu.

"Kita belum putus, tapi lo udah nge-date sama cewek lain. Hebat!" katanya lagi. Tapi Roland malah tersenyum. Aku semakin bingung.

"Kamu jadian sama cewek ini?" tanyaku nggak percaya. Roland tetap tidak menjawab. "*Hey! Say something!*" kataku mulai frustrasi. Lalu aku segera mengalihkan pandanganku ke cewek itu. "Lo tuh siapa sih?"

"Lunna. Lunna Vania," jawabnya singkat.

"Maksud gue, lo siapa dia?" Aku kehilangan kesabaran.

"Ceweknya. Lo siapa?" tanyanya.

"Roland itu..."

"Maksud gue nama lo," selanya.

Aku mendesah marah. Dia benar-benar nggak sopan. "Ginna Amellia," jawabku singkat.

"Sandy? Roland?" katanya ketus. "Nama lo sebenarnya siapa sih?" ia melabrak Roland.

"Christian Sandy Roland Nugroho," kata Roland dengan gaya sabar.

"Gue bener-bener tolol, setelah satu tahun lima bulan kita jadian, gue baru tau nama lengkap lo sepanjang itu," sindirnya.

Aku benar-benar terenyak. Cewek ini ternyata nggak salah orang. Saat itu air mataku nyaris keluar. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menahannya. Darahku mendidih sampai ke ubun-ubun.

Puisi itu... menggambarkan isi hatiku saat ini.

Setiap detik dalam hidupku diwarnai pengkhianatan.

"Jadi?" tanyaku pada Roland, suaraku bergetar. "Lo udah punya cewek?" Kaget menyadari air mataku, aku mengerjap dan menghapusnya.

"Dan lo ngeduain gue?" tanya Lunna nyaris tanpa luka.

"Lo salah sangka, Lun... Gue nggak jadian sama dia. Gue nggak ada hubungan apa pun sama dia," kata Roland menenangkan.

Terlalu kejam tuk jadi kenyataan.

"How could you say that?" tanyaku lemah.

"Gin, kita cuma temenan. Aku nggak pernah nganggep kamu lebih dari teman," katanya meminta maaf.

Terlalu buruk tuk jadi mimpi buruk.

"Tapi kamu bilang kamu sayang sama aku!!" teriakku frustrasi.

"Aku sayang kamu cuma sebagai teman, Gin. Aku pikir kamu ngerti," dia terlihat mulai khawatir.

"Tapi aku sayang kamu..." tangisku.

Dan tangis pun tak sanggup menggambarkan apa pun.

Aku sangat terpukul. Aku benar-benar berusaha untuknya. Seharusnya aku tahu ia punya cewek. Seharusnya aku tahu. Isakanku semakin keras. Aku melupakan etika. Aku melupakan penampilan. Aku melupakan harga diriku.

Plak!!

"Lunna!" tegur Roland kaget.

Lunna menamparku keras. Tangisku berhenti. Aku memandangnya seakan-akan cewek itu sinting. Dan ia memang sinting.

"Jangan nangisin cowok kayak begini," katanya tegas. Roland terlihat sangat terpukul.

"Aku minta maaf. Aku nggak tau bakal kayak begini. Aku bener-bener minta maaf. Aku say..."

Bruuk!!!

"*Bullshit!!*" Lunna menonjok Roland tepat di wajahnya. Aku memekik tertahan. Ia benar-benar menonjok wajahnya. Seperti cowok-cowok di film kalau berkelahi. Aku belum pernah melihat cewek sekurus itu bisa nonjok cowok seperti Roland sampai jatuh. Suara itu menggema di *basement*.

Lalu-lagu mengalunkan nada empati.

"Gue bakal bikin lo lebih menderita daripada gue, daripada Ginna," tukasnya sedingin es. Daripada Ginna? Daripada aku juga? Aku tidak mengharapkannya, sinting!!

Seolah tahu perasaan apa ini.

Lalu ia menatapku. "Apa?!" katanya dengan gaya sangat menyebalkan. Tampanan pedas di pipiku masih terasa, tapi hatiku tertampar lebih pedas lagi. Aku mendatangnya, dan membalas tampanannya.

PLAK!!

"Ini buat lo, cewek sinting!" Aku menjambaknya. Ia berteriak kesakitan, lalu balas menjambakku.

"Eh, dasar *psycho* lo!! Udah ngerebut cowok orang, masih berani nampar, lagi!!" bentaknya.

Seandainya semudah itu menerima kenyataan.

Kucakar wajahnya.

"DIAM LO!!! Mana gue tau dia cowok lo!! Lagian siapa juga yang ngerebut?!! Lo tuh yang *psycho*!" Ingin rasanya aku menyakitinya sampai mati! Ingin rasanya aku, dia merasakan apa yang kurasakan! Jelas dia tidak mencintai Roland atau Sandy seperti aku, jelas Lunna tidak menangisnya!! Aku menonjoknya, tepat di rahangnya.

Seandainya ia tak merampas seluruh napasku.

BRUK!! Dia jatuh tersungkur.

"Aaahhhh.!!! Brengsek!!" Dalam hitungan detik ia menerjangku dan balas menonjokku berkali-kali. Darah di bibirku terasa hangat. Kami berguling-guling, saling menonjok. Baju putihku sobek, braku tersingkap. Ia

tidak hanya menahan seranganku, tapi terus membalas. Aku bukan lawan yang kuat, tapi aku tak peduli. Orang-orang berdatangan menyaksikan, hingga satpam meleraikan kami. Tapi kami terus meronta mem-babi buta.

Seandainya ia menyisakan sedikit untukku.

"Ini semua salah lo!!!" sergahku sambil mengacung-acungkan tangan.

"Sinting!" teriaknyaa saat berhasil bebas dari cengkeraman sang satpam. Kutarik bajunya sampai sobek, dan ia mencakar wajahku. Satpam menarik tanganku dan tangannya. Aku terus meronta-ronta membebaskan diri.

Agar setidaknya ku bisa berdiri lagi.

Tiba-tiba aku berhenti. Aku menangkap kedua tangan Lunna yang berusaha memukulku, lalu memandang berkeliling. Seperti permainan dalam *game* yang di-*pause* atau di-*slow motion*. Semua orang mengelilingi kami. Semuanya berhenti. Semuanya hitam-putih. Malu adalah hal terakhir yang kupikirkan. Hal pertama yang kupikirkan adalah kata pertama yang kulontarkan.

Benar kiasan menyayat hati.

"Roland?"

"Sandy?"

Kami memanggil bersamaan. Aku sadar, dia juga memikirkan dan melakukan hal yang sama. Lalu, tiba-tiba aku mendengar suara mobil, dan Roland tidak lagi ada di sana. Dia telah pergi. Dia melarikan diri

dari semua ini, sama sekali tidak bertanggung jawab. Padahal kupikir ini akan jadi hari yang menyenangkan. Padahal kupikir...

Teriris tipis dan tertusuk tombak dalam-dalam.

Air mata hangat kini mengalir di pipiku. Aku benar-benar kalah, benar-benar sia-sia. Aku menangis lebih keras daripada sebelumnya. Aku terus menangis dan berteriak-teriak. Satpam pun tak bisa menghentikanku. Kerumunan orang semakin banyak, tapi aku tidak peduli.

Bilamana darah yang tak terhenti.

Hatiku teramat sakit.

Mengucur dari irisan di nadiku.

Semua mengernyit dan menggeleng-gelengkan kepala, mereka menggumamkan kata-kata "cewek sin-ting", tapi aku benar-benar nggak peduli.

Seperti itulah sakit yang abadi.

Kurasakan bahu ku disentuh lembut, aku menoleh dan melihat tangan yang penuh cakaran meremas pelan bahu ku. Kehangatan menjalar di seluruh tubuh ku. Dan untuk pertama kalinya, aku melihat Lunna tampak kehilangan.

Napasku direnggutnya.

Untuk pertama kali, aku melihatnya merasa hampa. Untuk pertama kalinya aku merasakan ia menahan tangisnya. Untuk pertama kali aku menyadari, ia sangat menyayangi "Sandy"-nya. Untuk pertama kali aku merasakan, ia lebih menderita daripada aku. Untuk pertama kali, aku memiliki perasaan ada seseorang

yang senasib-sepenanggungan denganku, bahkan dia terasa lebih dekat daripada sahabat.

Nyawaku dicurinya.

Lalu aku terisak beberapa kali. Ia memelukku dengan mata kering yang kosong. Kami berpelukan sambil menyesali nasib masing-masing.

Ia mengambil semuanya.

Setiap detik dalam hidupku...

Lunna

"SORI," ujarku sambil mengambil satu es batu lagi untuk mengompres wajahku.

"Buat?" tanyanya singkat.

"Nonjok lo," kataku lagi.

"Nggak perlu. Gue juga nonjok lo. Kita impas." Dia mengompres wajahnya yang tadinya mulus itu dengan es. Aku hampir menyahut, tapi akhirnya memilih diam. Ia terlalu lemah untuk menjadi lawanku. Wajahnya yang babak belur itu buktinya. Harusnya aku tidak memukul cewek. Sial! Harusnya cewek centil ini diam saja. Aku bukan mau berurusan dengannya. Bisa dibilang kami sama-sama korban. Dia tidak tahu apa-apa, sama seperti aku. Harusnya yang mengalami ini hanya Sandy. Brengsek!

Tapi tetap saja. Cewek centil ini benar-benar menyebalkan. Dia sudah kehilangan otak atau apa sih? Dia sadar nggak sih pacarnya itu bajingan! Sudah bagus dibela, malah ngamuk.

"Udah ah, gue mau balik!" kataku akhirnya. "*Thanks* nih kompresnya," aku mencoba bersikap sopan, tapi yang kutangkap malah nada-nada menyebalkan. Dia tetap diam. Aku hampir berdiri ketika seorang ibu tua masuk ke kamar.

"Masih sakit, Non?" tanyanya dengan sayang.

"Udah nggak begitu sih, Mbok," sahutnya jauh lebih tenang.

"Baguslah." Perempuan yang dipanggil "Mbok" itu melihat ke arahku. "Non gimana?" tanyanya ramah.

Aku mengangguk sopan dan tersenyum ragu, tidak nyaman dengan keramahan itu. Ia membalas senyumku. Aku berdiri dan melangkah pelan untuk memohon diri. Tepat saat aku membuka mulut, Mbok berjalan melewatiku dengan tatapan waswas. Dengan bingung aku menoleh dan melihat Mbok memeluk Ginna, dan Ginna bersandar di bahunya sambil menangis terisak-isak. *Astaga. Dia nangis, lagi*, pikirku kacau. Seketika rasa bersalah menyelimutiku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku takkan bisa keluar dengan tenang dari rumah neraka ini.

Kenapa sih manusia cengeng itu masih nangis juga? batinku tak nyaman, tapi langsung kusesali dengan berjuta perasaan bersalah. Dia menangis karena aku, dan seharusnya aku malu telah berpikir begitu. Aku terdiam, tak tahu harus berkata apa. Sebagai informasi, Mbok-entah-siapa-namanya-ini tak tahu apa-apa tentang kami. Tadi setelah Sandy meninggalkan kami, aku merasa bersalah menyadari apa yang kulakukan, jadi aku

mengantarnya pulang dengan motor bobrokku. Tidak mungkin aku meninggalkan cewek berparas malaikat dengan baju sobek-sobek begini pulang sendirian. Bisa-bisa ia diperkosa dan masalahnya tambah panjang. Apalagi ia kelihatan depresi, mungkin orang-orang malah mengira ia habis diperkosa. Jadi tanpa terlalu keras melawan ia bersedia kuantar pulang. Saat aku masih terkagum-kagum melihat rumahnya yang luar biasa besar, mboknya dengan penuh sayang menyambutnya seolah-olah Ginna sudah kabur seminggu. Dengan waswas ia menyediakan obat-obatan tanpa bertanya apa-apa. Betul-betul mbok yang bijak dan keibuan.

Bagaimana dengan ibuku? Mungkin beliau bakal pingsan melihatku seperti ini. Berhubung ayahku juga sudah tiada, Bunda sangat rentan terhadap hal-hal yang mengancamku. Karenanya aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menimbulkan kekhawatirannya, berusaha meringankan bebannya. Selama ini aku cukup berhasil membuatnya tenang. Dan sekarang aku tak ingin gagal. Membayangkan wajah Bunda bila melihatku seperti ini membuat dadaku sesak. Aku kembali memandang Ginna dan Mbok dengan perasaan bersalah. Ini semua karena aku.

"O...oke. Jadi, mending gue balik aja," kataku tergegap. Mereka memandanguku. "Sori buat semuanya, Gin." Aku menahan napas, tak berani memandang mereka. "*And... thanks* juga."

"Non mau pulang?" tanya Mbok yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku.

"Mm... iya," kataku gugup. Si Mbok menatapku sabar. Setelah keheningan yang menjengahkan aku menambahkan, "Nggak pulang sih, mungkin pergi dulu ke mana, gitu. Kalau Bunda liat aku begini, bisa kacau. Haha...", sesuatu di matanya membuatku berkata jujur.

"Kalau begitu di sini dulu saja. Nginap dulu kalau mau," tawar Mbok.

Aku ternganga. Mbok ini tentu tidak bodoh, kan?

"Ah, nggak deh. Nggak enak ngerepotin Ginna lagi." Aku tersenyum, mencoba sopan.

"Ah, nggak papa. Non Ginna nggak keberatan, kan, Sayang?" tanya Mbok tersenyum. Ginna menatapku penuh kebencian, tapi ia menggeleng dan mengangkat bahu. "Tuh, kan?"

Mungkin mbok ini benar-benar bodoh dan tak bisa membaca situasi.

"Haha...", tawaku garing, entah menertawakan apa. "Nggak deh, Mbok. Aku nggak enak," tolakku, berusaha sopan tapi tegas. Tapi mbok itu terus memaksa. Seharusnya tadi aku menutup mulut.

"Nggak papa, Non. Kami bisa sediakan satu tempat tidur lagi kok. Non mau tidur di sini atau di kamar lain?" desaknya.

Astaga.

Aku sudah melontarkan isyarat mata pada Mbok-entah-siapa-namanya-ini, tapi dia nggak ngerti juga. Apa kurang jelas bahwa Ginna yang disayanginya itu membenciku begitu rupa sampai-sampai ia mungkin sanggup memakanku hidup-hidup?

"Mbok, sini deh," aku akhirnya menyerah dan menarik Mbok-entah-siapa-namanya-ini ke luar kamar. Tadinya aku tak mau mengungkapkan ini, tadinya aku berharap bisa pergi dari sini tanpa dibenci oleh Mbok-entah-siapa-namanya-ini. Aku bahkan sedikit berharap mbok ini menyukaiku, karena aku cukup menyukainya.

"Kenapa, Non?" tanyanya bingung. "Mau kamar sendiri aja?"

"Bukan, Mbok," ujarku lelah. "Mbok, Ginna itu benci sama saya," kataku akhirnya.

"Ah, nggak begitu. Dia cuma sedang kesal," katanya tenang.

"Iya, kesal sama saya!" sambarku mulai tidak sabar. "Duh, Mbok! Saya yang nonjok-nonjokin dia sampe begitu. Saya yang menyebabkan dia kehilangan pacar saya," aku menyadari kata-kataku sedikit aneh.

"Iya, Mbok tahu." Sesuatu dalam suaranya membuatku sedikit tenang.

Hah??? Maksudku, "Hah?"

"Tapi itu kan menunjukkan juga bahwa Nak Roland itu tidak baik. Mbok berterima kasih sama Non..." ia tidak menyelesaikan ucapannya, menungguku menyebutkan namaku.

"Lunna. Nama saya Lunna," jawabku, berharap bisa melontarkan pertanyaan yang sama tanpa terdengar aneh.

"Iya, Non Lunna. Untung Non Ginna belum terlalu lama kenal dengan Nak Roland. Jadi Mbok masih

tenang,” katanya dengan rasa syukur. Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Mbok-entah-siapa-namanya-ini.

“Tapi, Mbok... saya yang mukulin Ginna. Mbok nggak marah sama saya?” tanyaku makin bingung.

Dia tersenyum kecil. “Non Ginna juga mukulin Non, kan?”

Dia benar-benar mirip Ginna.

“Tapi jelas luka Ginna lebih parah daripada saya,” aku tetap berargumen, mencoba mencari titik temu.

“Luka luar itu bisa disembuhkan, tapi luka hati susah disembuhkan. Jadi Mbok bersyukur ada orang yang menyadarkan Non Ginna sebelum dia terlalu jauh sama Nak Roland,” jelasnya.

Aku terdiam seribu bahasa. Tetap saja ini tak masuk akal bagiku. Mana mungkin ada orang yang begitu lurus dan baik hati serta berpikiran positif di dunia ini?

“Mbok...,” panggil Ginna tanpa menoleh padaku. Jelas ia akan memohon pada Mbok-entah-siapa-namanya-ini untuk mengusirku. Aku sudah siap menghadapi wajah terkejut si mbok baik hati ini. Saat itu, sebelum Mbok membujuk Ginna dengan alasan-alasan aneh, aku akan mohon diri dan pergi dari tempat ini. Dan mungkin kapan-kapan aku akan mengunjungi Mbok-entah-siapa-namanya-ini kalau aku yakin Ginna tak ada di rumah, sekadar mengucapkan terima kasih karena telah berpikir begitu baik tentang aku. “Jadi dia mau tidur di mana?” tanyanya.

Hah??

Wajahku pucat pasi. Sungguh di luar dugaan. Ginna menyerah?

"Hah?" tanyaku tanpa bisa ditahan. Mereka memandang lurus ke arahku. Tatapan Ginna tetap dingin. "Hah?" ulangku. Ginna memutar bola matanya.

"Lo mau pulang atau nggak sih?" tanyanya tajam.

"Hmm... gue... nggak yakin. Mungkin gue nginep di rumah temen gue aja kali, ya," jawabku. Ginna menatapku tanpa mengatakan apa-apa. Mbok memandang majikannya dengan penuh pengertian. "Lagian besok gue harus sekol..."

"Dia tidur di kamarku aja, Mbok," putus Ginna sambil melenggang masuk ke kamarnya lagi dan meninggalkan aku ter bengong-bengong.

"Mbok...??" aku mengharap bantuan, tapi Mbok-entah-siapa-namanya-ini telah pergi mempersiapkan tempat untukku tidur. Aku masih ter bengong-bengong tak percaya, enggan memasuki kamar Ginna sebelum dipaksa.

Serius? Mereka serius? Atau jangan-jangan malam-malam mereka mengikat dan melemparku ke danau? Atau meracuni makananku? Tidak, mereka tidak selicik itu. Maksudku, tidak mungkin, kan? Atau...??

"Non Ginna tidak mungkin membiarkan Non Lunna pulang seperti ini," bisik Mbok, seakan bisa membaca pikiranku. "Meskipun di mata Non, Non Ginna kelihatan menyebalkan, tapi sebenarnya dia gadis yang sangat baik," lanjutnya.

"Mbok...!!" panggil Ginna. Mbok-entah-siapa-namanya-ini menatapku, meminta pengertian sambil tersenyum ramah. Dengan gugup aku membalas senyumnya. Bukan apa-apa. Aku bukan orang kaya, dan pelayanan serta fasilitas di rumah ini sangat luar biasa. Sebenarnya aku benar-benar merasa tidak nyaman. Apalagi pemilik rumah ini rivalku. Aku benar-benar terjebak.

"Mbok Minnah!!" panggil Ginna kesal, karena mboknya belum datang juga. "Kasih pembatas di tengah ranjangku!" teriaknya tak berperasaan.

Oh? Dia benar-benar anak *baik*.

Senyumanku bertahan beberapa detik, bergetar, lalu lenyap ketika Mbok mohon diri untuk memberi pembatas di tengah ranjang yang akan kami tiduri. Aku menghela napas panjang. Sepertinya malam ini bakal panjang. Tapi setidaknya aku sudah tahu nama mbok itu, Mbok Minnah.

Ginna

AKU mengurung diri di kamar mandi.

Coba kita lihat. Dia mengantarku pulang. Dengan motor bobroknya. *God*, yang jelas dia mengantarku pulang. *Dia tak seburuk itu*, aku mencoba meyakinkan diri. Dia membelaku, bukan seperti aku yang dengan bodohnya membela Roland. Tapi siapa yang nggak marah melihat orang yang disayangi ditonjok seperti itu? Dasar cewek mengerikan. Aku tak bisa mencegah diriku untuk tidak bersikap dingin terhadapnya, tapi sebenarnya aku tidak membencinya. Toh ini bukan salahnya. Ini semua bukan salah siapa-siapa. Ini semua salah paham. Dia saja yang *overacting*. Kenapa sih dia nggak bisa tenang? *Dear God*. Dia menonjok Roland sampai jatuh. Dan yang lebih parah, kenapa sih aku nggak bisa tenang? Aku! Seorang Ginna Amellia! Hampir berlutut mengemis-ngemis pada Roland untuk meminta sedikit cinta. Memikirkannya saja sudah mem-

buatku merinding. Untung makhluk mengerikan bermata hitam bulat, dengan hidung mungil dan bibir kecil tipis, serta rambut bergelombang yang diikat berantakan itu menamparku.

Aku menatap cermin dan mendapati, kecuali luka-luka di sekujur tubuhku, diriku sangat berbeda darinya. Aku begitu kehilangan akal sehingga menerjang cewek perkasa itu. Jelas aku kalah telak. Setidaknya meski penampilanku berantakan, aku tidak seberantakan dirinya. Mataku yang cokelat dengan alis dicukur sempurna menatap cermin dengan tajam. Mata itu bengkok dan merah. Tadi hidung mancungku nyaris patah dan mengeluarkan darah. Bibirku sobek. Tulang pipiku yang menonjol biru. Rambut cokelatku yang lurus dan selalu rapi kini berantakan. Aku menghela napas.

"Kenapa gue malah nyuruh dia nginep?" tanyaku pada cermin itu.

"Satu-satunya alasan karena dia nggak salah dan lo harus bertanggung jawab. Dia nggak bisa pulang ke rumahnya gara-gara lo," kata cewek di cermin itu mantap. Aku memandangnya dengan pandangan memelas dan kalah.

"Dia cukup bertanggung jawab nganterin gue pulang, jadi gue juga harus berbaik hati sedikit, kan? *At least*, gue bisa kasih dia obat mujarab dari Mbok Minnah," gumamku.

"Tapi atas dasar apa gue nyuruh dia tidur di kamar gue?" Aku tak habis pikir. Apa yang kupikirkan tadi?

Sebenarnya, tadi gue cuma mikir nggak mau tidur

sendirian malam ini. Gue mau seseorang yang ngerti kesedihan gue nemenin gue, berbagi cerita sama gue, dengan malu aku mengakui dalam hati. Tidak usah berbagi cerita juga tak apa, karena pada dasarnya aku tak yakin bisa ngobrol dengannya. Mengetahui ada seseorang yang senasib denganku di sebelahku akan membuatku sedikit tenang. *Oh, God!* Apa aku sudah gila? Tidak, tidak. Aku tidak membutuhkannya untuk membuatku tenang. Tapi aku sampai memaksanya menginap. Di kamarku. Tidur satu tempat tidur denganku. Separah itukah aku? Setelah menyadari kelakuanku yang kurang beres, dengan panik aku mulai mencari rokok. Rokok selalu berhasil membuatku berpikir lebih jernih. Tidak ada. Rokok sialan itu pasti sudah dibuang Mbok Minnah ketika aku mengumumkan pada dunia aku akan berhenti merokok.

Tuhan tahu aku butuh nikotin.

"Ya... satu-satunya alasan karena gue nggak mau Mbok Minnah repot-repot nyiapin satu kamar buat dia. Dia nggak cukup penting. Apalagi kalo Mbok harus bolak-balik ke kamar dia dan gue buat ngasih obat. Repot, kan?" kataku menenangkan diri. "Ini semua gara-gara gue cewek yang bertanggung jawab dan terhormat, hingga gue nggak mungkin membiarkan cewek yang terluka pulang begitu saja sebelum diobati," hiburku. "Apalagi dia kelihatan kurang mampu," tambahku. Setelah menarik napas beberapa kali, aku mulai tenang. "Ini semua cuma karena gue cewek terhormat. Gue belom se-*desperate* itu," ulangku mantap.

"Non... Non Ginna," panggil Mbok Minnah sambil mengetuk pintu. Terlonjak aku berbalik dan mendapati diriku seperti orang gila yang berbicara kepada bayangan.

"Ya!!" sahutku sambil membereskan rambut sebisanya, lalu membuka pintu.

"Eh!" Mbok Minnah kaget, nggak nyangka aku akan membuka pintu kamar mandi. Mungkin Mbok pikir aku sedang mandi atau apa.

"Kenapa, Mbok?" tanyaku.

"Mbok pikir Non lagi mandi," katanya sambil mengelus dada. Aku tak tahu harus menjawab apa, jadi aku hanya tersenyum. "Non, itu Non Lunna sudah menunggu untuk makan malam," katanya lagi. Aku mengangguk singkat. Aku sama sekali tidak merasa lapar.

"Hari ini masak apa, Mbok?" tanyaku.

"Kangkung, sup jagung, buncis goreng telur, sama ayam panggang," jawabnya.

"Ayam panggang?" tanyaku merinding.

"Iya. Kan ada Non Lunna, jadi lauknya tidak seperti biasa," katanya memohon pengertianku. Aku mengangguk pasrah.

"Tapi ayam panggang?" ulangku. "Mbok tahu kan, aku nggak bisa makan kalau di mejaku ada makhluk hidup?" kataku jijik. Aku vegetarian.

"Tapi ayamnya sudah mati, Non," kata Mbok menghibur. Aku menelan ludah tak percaya. Aku memang tidak lapar, tapi aku pasti muntah kalau melihat makhluk malang itu masuk ke mulut Lunna. Maksudku, tadinya

makhluk itu hidup, kan! Masih berjalan-jalan dengan riang, tapi detik berikut ia dipotong! Membayangkannya saja aku sudah mual. "Ayolah, Non... Kasihan Non Lunna nggak makan-makan kalau Non belum turun," ajaknya. Mbok membimbingku ke luar kamar.

"Sebentar!" ujarku belum siap. "Mbok...," panggilkuk takut-takut.

"Iya, Sayang?" tanyanya penuh sayang.

"Mbok buang rokok aku, ya?"

Lunna tersenyum manis kepadaku, tapi aku hanya menatapnya tajam. Bibirnya yang tipis sempurna dan berwarna merah cerah itu beberapa detik mengembang, lalu bergetar dan senyum itu pun hilang.

Kalau aku tidak merokok, mungkin warna bibirku lebih bagus daripada bibirnya, batinku. Aku tak berhasil mendapatkan rokokku. Mbok Minnah benar-benar telah membuangnya. Aku mendesah kesal.

Lunna menautkan alis tebalnya ketika ia mengoleskan obat di sekitar lukanya. Duh, alis itu. Aku tak tahan ingin mencukurnya. Lalu kuku itu. Ia memiliki bentuk jari yang bagus, tidak bengkok-bengkok. Kukunya tumbuh sehat, tidak kuning di ujung jarinya. Mengapa ia tak memelihara kuku sialan itu? Kuku itu bersih, tapi guntingannya tidak rapi. *Dengan apa sih ia menggunting kuku?* tanyaku dalam hati. *Dengan pisau dapur?* pikirku lagi setelah melihat kuku kelingkingnya yang sangat pendek. Harusnya ia memakai kuteks!

Mataku beralih pada kulitnya. Cokelat terbakar matahari. Mengapa ia tidak merawatnya sih? Mengerikan sekali bintik-bintik cokelat itu. Aku bisa melihat bintik itu tanpa perlu mendekatkan mata. Untuk mendapatkan kulit cokelat yang sehat, ia butuh *lotion*. Lalu rambutnya. Sebenarnya ia mempunyai rambut hitam bergelombang yang indah. Aku lebih menginginkan rambut itu daripada rambut lurus penurut milikku. Kalau aku memilikinya, tentu aku akan menyisirnya setiap ke kamar kecil.

Oh, God!! Pinggulnya. Ia memiliki pinggul impian! Pinggangnya yang melekok masuk dan pinggulnya yang mungil sempurna. Lunna mengenakan pakaian tidur Esleep baru milikku yang hanya berupa *tank top* dan celana pendek. Pakaian minim itu tidak mahal tapi lucu. Aku berpikir untuk memberikan baju itu padanya.

Oh, kali ini aku benar-benar sirik. Perutnya rata. *Kalau saja aku memiliki semua itu*, pikirku sambil menatap perutku yang walau tidak buncit tapi jelas berlemak. *Aku takkan menyia-nyiakannya*. Sebenarnya Lunna manis. Bahkan ia bakal cukup cantik kalau mau merawat tubuhnya. Tidak, lebih tepatnya, ia bakal sangat cantik.

Mungkin Roland melihat semua itu. Mungkin karena itulah ia memilihnya. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku bisa kalah dari cewek urakan seperti dia? Aku jauh lebih oke.

"Mm... kenapa ya?" tanya Lunna, yang menyadari aku memerhatikannya sejak tadi. Aku tersentak.

"Nggak...," kataku singkat sambil dengan cepat mengalihkan perhatian ke lukaku. Aku melirik Lunna dengan ujung mata. Ia menatapku curiga.

"Ada apa sih?" tanyanya penasaran.

"Nggak," jawabku dingin. Aku tak mampu melepaskan tatapan dari perutnya, mencoba mencari lemak yang tersembul dari baju minim itu. Aku tak menemukannya.

"Sejak tadi lo ngeliatin gue terus," ia mengingatkan. Aku mengangkat tatapanku ke dadanya. Mm... mungkin 34A. Untuk yang satu ini aku menang. "Kalo ada yang lo nggak suka, bilang aja. Gue tahu kok lo marah sama gue, tapi jangan ngeliatin gue sinis begitu," lanjutnya tegas. Aku tersentak.

"Gue nggak bilang gue marah sama lo!" aku menutupi kegugupanku. Dia tahu aku memerhatikannya. Mungkin ia tahu aku menginginkan bagian-bagian tubuhnya. Ada apa dengan otakku hari ini? Kacau! Tuhan tahu betapa aku membutuhkan nikotin.

"Ginna," katanya dengan nada tak bersahabat, "gue minta maaf soal Sandy. Sekarang kalo lo punya unek-unek, bilang aja."

Betisnya kecil.

"Nggak ada unek-unek," jawabku setengah sadar.

Kakinya juga panjang.

"Lo nggak mau menatap mata gue. Apa lo segitu bencinya sama gue?" katanya lelah.

"Lun, bodi lo bagus," kataku akhirnya.

"Hah?" tukasnya kaget. Aku sendiri terkejut oleh ucapanku.

"Astaga, Lunna. Jangan bilang 'hah?!'" seruku tertahan. "Itu kampungan," kataku lagi. "Lo harusnya bilang 'sorry', 'excuse me', atau 'pardon'..."

"Hah?" Ia menatapku seolah aku gila.

"Pardon," koreksiku.

"Hah??" tanyanya mengernyit kaget.

"Pardon," ulangku.

"Apa?" tanyanya nggak percaya.

"Pardon," aku mengulangi sekali lagi.

"Ya ampun, lo gila atau apa sih?" ia tercengang.

"Pardon, Lunna," kataku ngotot.

Ia mengehela napas. "Pardon." Ia membeo menyerah. Aku tersenyum puas.

"Jadi, lo merokok?" tanyaku penuh harap. Ia menggeleng tegas. Aku terkulai kecewa.

"Lo ngerokok?" tanyanya tak percaya.

"Nggak," dengan ahli aku berbohong. Bukan sepe-nuhnya bohong. Aku sudah berhenti, kan? Hampir.

"Oh..."

"Jadi berapa tinggi lo?" tanyaku penasaran.

"Mm... 167 gitu deh," katanya sambil mengingat-ingat. Astaga, dia itu serius tinggi. Aku mengerutkan kening.

Aku juga sekitar itu kalau mengenakan high heels tujuh senti, aku mencoba menghibur diri.

"Kenapa sih lo! Peduli amat sama badan gue?" tanyanya risi.

"Ya... nggak juga sih," aku berusaha tidak peduli. Aku mengangkat bahu dan menyelesaikan mengoleskan

obat di lukaku. Ia menatapku tajam. Dari ekor mata aku melihat kakinya. Setelah hening beberapa saat, aku bertanya, "Kenapa lo nggak cukur bulu kaki lo?"

"Hah??" tanyanya benar-benar terkejut.

"*Pardon*," kataku mengingatkan.

"*Pardon*," ulangnya lelah. "Emangnya ada apa sama bulu kaki gue?" tanyanya tanpa mengurangi rasa terkejutnya.

"Ya nggak papa. Cuma kan lebih bagus kalo nggak ada bulu," kataku polos sambil menunjukkan tungkai-ku yang licin. Dia mengernyit mundur.

"Lo bener-bener cewek pesolek!" Lalu ia memandangiku dari atas ke bawah.

"Pesolek?" ujarku tersinggung. "Lo bener-bener cewek urakan," balasku tak mau kalah.

"Uraikan?" ulangnya nggak terima. "Coba lo tunjukkan bagian mana yang urakan?" tantangnya.

Dengan mantap aku meraih tangannya. "Liat!" aku menunjuk kukunya. "Lo gunting kuku pake apa sih? Pisau dapur?" tanyaku kejam.

Ia terkejut dengan kelancanganku. Dikibasnya cengkeramanku. "Ke salon mana lo pedi tiap hari?" sindirnya setelah melihat kuku-kukuku yang dicat sempurna.

Aku menarik tangannya lagi. "Lo berjemur di mana setiap hari sampe kulit lo begini?"

Ia membalas dengan menarik tanganku. "Lo luluran di mana sampe kulit lo begini? Nggak boleh kena sinar matahari, ya?" ejeknya.

"Rambut lo tuh nggak keurus!" kataku dingin.

"Yang pasti gue nggak harus bolak-balik ke salon tiap hari cuma buat dapetin rambut lurus kaku begitu!" balasnya.

Lurus kaku???!!!!

Dia nggak tahu berapa jam aku harus di salon untuk mendapatkan rambut ini!

"Alis lo nggak berbentuk," kataku dengan bibir terkutup saking kesalnya.

"Alis lo terlalu berbentuk kayak bulan sabit," ia membalasku bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

Uurggghh!!!!

"Kaki lo berbulu!" Aku menatap tajam matanya.

"Kaki lo botak, sampe lalat bisa kepeleset," sindirnya.

Aku terdiam, begitu pula dia. Kami terdiam dalam kemarahan. Berani-beraninya dia!! Padahal maksudku baik! Tadinya aku malah berpikir untuk memotong kukunya dan mengecatnya. Aku berpikir ingin merapikan alisnya, mencukur bulunya, memberi vitamin rambutnya, memberi *lotion*...

"Lo 34A," kataku akhirnya dengan senyum kemenangan. Dia menatapku dengan mulut ternganga.

"Ap...?"

"Lo 34A! Gue 34B," aku tersenyum menantang.

"Lo gila!" serunya sambil menggelengkan kepala.

Ha! Aku menang!

Lunna

*D*UK. Duk. Duk. Aku mendribel bola dengan gaya-ku yang khas. Matahari pagi tidak seperti biasa, menyengat seluruh tubuhku. Aku mencoba memasukkan bola ke ring, tapi gagal. Aku mencoba sekali lagi, gagal lagi. Hari ini aku merasa kurang sehat. Kepalaku sakit dan telingaku berdenging. Konsentrasiku buyar. Pandanganku berbayang. Mungkin karena semalam aku tidak bisa tidur. Bukan karena ranjangnya tidak nyaman, semuanya luar biasa sempurna untukku. Tapi toh tetap saja aku tidak bisa membayangkan tinggal di rumah sebesar itu tanpa Bunda dan Adit. Dan lagi, aku sangat bersyukur bisa keluar dari situ hidup-hidup. Tadi pagi sarapanku sama sekali tak kusentuh. Segera setelah mengucapkan banyak terima kasih kepada Mbok dan Ginna, aku langsung pamit. Bukannya tidak sopan, tapi aku harus ganti baju dulu ke rumah. Alhasil, aku tiba di sekolah terlalu pagi. Dan untuk ukuran pagi, matahari sangat panas.

"Heh!" teriak Alin dari pinggir lapangan. Aku menoleh dan mendapati teman-temanku menungguku masuk kelas. "Kenapa muka lo? Kayak kucing garong," katanya tersenyum geli.

"Tau nih! Kepala gue pusing!" keluhku. Aku berjalan sempoyongan menghampiri mereka.

"Kenapa lo?" tanya Cassy sekenanya. Aku hanya mengangkat bahu dan menenggak air putih untuk menyegarkan tubuhku.

"Gila, ya? Ini air apa keringet?" Cannie menyentuh seragamku dengan jijik. Sekali lagi aku mengangkat bahu tak peduli. Aku mengerjap, berusaha tetap sadar.

"Lo kenapa sih?" tanya Icha khawatir, menangkap ada yang tidak beres.

"Nggak tau. Pusing banget kepala gue. Terus kayaknya kuping gue berdenging gitu." Teman-temanku menatapku prihatin.

"Ke UKS aja gih!" tawar Icha.

"Nggak ah. Gue cuma kepanasan aja, kali. Sumpah, matahari gue masukin *freezer* juga nih!" keluhku. Teman-temanku tersenyum.

"Lagian lo pagi-pagi maen basket. Bentar lagi bel!" kata Cassy.

"Justru biasanya pagi-pagi tuh nggak panas! Mana ada pagi-pagi panas!" aku membela diri.

"Yang bener aja deh! Mau pagi-pagi nggak panas juga, ini belom masuk kelas, bo! Nanti lo di kelas bau keringet." Cassy menutup hidungnya dan pura-pura menjauhiku.

"Sial lo!" tawaku ringan sambil mendorongnya.

"Jadi *hot news* apa yang bikin muka lo kayak kucing garong gitu?" Alin nyeletuk. Aku mengernyit.

"Emang tampang gue segitu ancurnya, ya?" tanyaku. Teman-temanku mengangguk antusias.

"Segitu jelas?" Sekali lagi teman-temanku mengangguk mengiyakan. Aku pura-pura kecewa. "Kenapa sih lo semua nggak bisa bohong? Hibur gue dikit kek!" keluhku, lalu beranjak mengangkut semua barangku dan mendribel bola basket kesayanganku.

"Yee... kita mah anak-anak jujur," canda mereka. Lalu satu per satu mereka mengikutiku.

"So?" tanya Icha, yang sepertinya masih khawatir karena jalanku sempoyongan.

"So *what*?" balasku.

"Ya... *what*?" tanya Icha lagi.

"*What what*?" candaku. Aku tertawa melihat Icha mulai tak sabar. Aku menarik napas dan memulai, "Gue kemaren berantem sama cewek baru Sandy." Seketika mereka menghentikan langkah. Aku ikut berhenti melangkah.

"Yang bikin lo kayak gini itu cewek barunya Sandy?" kata Cassy tak percaya.

"Gila! Cewek kayak apa sih dia? Pegulat?" Alin berkomentar.

"Hah?" tanyaku nggak ngerti. *Pardon*, kata-kata Ginna terngiang-ngiang.

"Jagoan taekwondo aja belum tentu bisa ngalahin lo," Icha menambahkan sambil menggeleng pelan.

"Lo kayak nggak tau aja cewek kalo lagi marah," kataku.

"Tapi lo aja bisa sampe kayak gini. Berarti tu cewek gawat, ya?" ujar Cannie.

"Nggak juga. Dia jauh lebih parah daripada gue!" Tiba-tiba rasa bersalah yang kurasakan di rumah Ginna kembali menyelimuti.

"Wow!!" ujar Cassy. "Tega banget lo!"

"Gue khilaf waktu itu. Parah deh..." Aku melanjutkan langkah sambil menenteng bolaku. Teman-temanku mengikuti. "Sandy ninggalin tuh cewek, lagi. Brengsek banget tuh cowok!" ujarku marah.

"Hah?! Iya? Dia ninggalin begitu aja?" Alin menyipitkan mata menandakan kebencian yang mendalam.

"Iya. Pas gue lagi ribut-ribut begitu, lagi tonjok-tonjokan, sampe guling-gulingan di tanah, eh... setan itu malah pergi dengan enaknya." Emosiku kembali terpancing mengingat kejadian itu. Dasar brengsek!

"Lo sampe guling-gulingan di tanah? Nggak ada yang meleraikan begitu?" Icha memasang tampang kaget.

"Ada lah! Satpam. Yang laen cuma nonton. Tapi tuh satpam juga kayaknya kena tendang deh. Haha..." Teman-temanku ikut ketawa mendengarnya. Lucu juga rasanya. Konyol. Kenapa kami harus berkelahi seperti itu demi cowok brengsek kayak Sandy? Kalau dipertemukan dengan cara lain, mungkin aku akan menyukai Ginna. Mungkin. Mm... Kayaknya nggak juga deh, mengingat kasus 34A itu.

"Lho? Seharusnya kan lo nonjok Sandy, bukan ceweknya?" ujar Cannie bingung.

"Tau! Tuh cewek udah gue belain malah nonjok gue. Salah gue sih, nampar dia duluan. Abis dia segitunya sih sama Sandy. Jadi gue geregetan!" aku terkekeh.

Sesampainya di depan loker aku memasukkan buku-buku dan bola basketku. Kemarin saat aku menelepon rumah untuk meminta izin menginap kepada Bunda, Adit yang mengangkat telepon. Ia terdengar sangat kecewa aku nggak pulang hari itu. Aku berjanji membelikannya *cheesecake* dari The Ivy. Ia belum pernah makan *cheesecake* dan sangat ingin mencobanya. Aku mengelus bolaku dalam loker dengan sayang dan penuh permintaan maaf. Bola itu hadiah dari Adit. Adikku telah menabung susah payah untuk bola ini, tapi aku bahkan tidak bisa memberikan hal sekecil itu padanya.

"Terus? Dia cantik nggak?" tanya Cassy sinis.

"Cantik sih. Kayak malaikat," kataku jujur sambil mengambil buku-buku pelajaran pertama. Biologi. "Agak-agak bule gitu kayaknya."

"Bohong lo! Nggak mungkin tuh cewek lebih cantik dari lo!" tukas Cassy tidak terima.

"Haha... serius. Dia cantik banget. Baik, lagi. Gue disuruh nginep di rumahnya, terus muka gue dikasih obat," kataku lagi. Hampir saja aku menambahkan bahwa ia cengeng, pesolek, dan nggak mau kalah. Tapi kalau Cassy tahu ia memiliki kekurangan, ia takkan bosan mencela cewek malang itu. Meskipun

aku juga tidak begitu menyukainya sih. Tapi aku kasihan padanya.

Mata teman-temanku terbelalak. "Lo... lo nginep?" tanya mereka hampir bersamaan. "Serius?"

"Iya. Gue nginep di rumah Ginna," kataku antara malu dan bangga.

"Lo gila! Malu, kali!" Alin mencecarku.

"Oh, namanya Ginna," Cannie berkomentar nggak penting. Kami sama sekali tidak menggubrisnya.

"Siapa yang mau! Gila, gue dipaksa, lagi!" Lalu aku menceritakan bagaimana Mbok Minnah memaksaku. Bagaimana akhirnya Ginna yang tadinya menatapku sinis juga ikut-ikutan memaksa. Mereka mendengarkan setengah nggak percaya. "Lo tau nggak, yang paling parah? Sandy itu nama lengkapnya Christian Sandy Roland Nugroho. Dan setahu Ginna, namanya itu Roland. Aduh... gue jadi pengen tau, ada nggak ya cewek lain yang kenal dia sebagai Christian?" Bibirku membentuk senyuman, sedang teman-temanku mendesah kesal.

"Tuh cowok... bajingan banget sih?!" Alin memijat kepalanya.

"Gue *no comment* deh!" Cassy angkat tangan.

"Eh, tapi gue agak-agak bingung. Kayaknya Ginna sama Sandy nggak jadian deh..." kataku mencoba mengingat percakapan kemarin.

"So?" tanya Alin yang sejak tadi sudah berprasangka buruk.

"Kata Sandy, dia cuma nganggep Ginna temen. Apa

gue berlebihan? Siapa tau Sandy bener-bener nganggep Ginna temen, tapi Ginna-nya aja yang kecentilan,” ujarku penuh harap.

“Hah? Lo yang bener aja! Cowok kayak gitu masih lo anggep baik-baik?” sela Cassy. “Kalo dia emang kayak yang lo bilang, masa dia pake acara ninggalin lo waktu kalian berantem? Mestinya kan dia bersikap *gentleman* dan nolongin atau meleraikan lo!” Cassy ngomel panjang-lebar. “Sandy-nya *playboy*, Ginna-nya kecentilan. Ya pas!” Cassy mulai menghina.

“Yah... yang pasti lo nggak usah punya hubungan apa pun sama dia lagilah.” Icha menepuk pundakku. Aku mengangguk mantap. Aku melihat jam, tujuh pas, seharusnya sudah bel.

“Tapi, kan mungkin aja dia emang nggak ada maksud apa-apa sama cewek itu. Buktinya dia jelas-jelas bilang dia nggak ada apa-apa sama cewek itu. Kalo memang *playboy*, dia pasti lebih milih cewek baru itu dong. Cewek yang lo bilang baik dan cantik kayak malaikat itu,” sergah Cannie. Aku menatap Cannie ragu.

Mungkin dia benar, pikirku penuh harap. Tapi sepertinya teman-temanku tak sependapat. Mereka menatap Cannie seolah Cannie sudah gila.

“Sayang, *playboy* lebih tertarik sama cewek seribu satu yang keras dan susah didapat daripada cewek yang pasaran kayak Ginna. Lebih menantang, lebih seru, dan jelas dia lebih bangga dapetin yang tipe-tipe Lunna!” tukas Cassy sengit. Harapanku pupus sudah.

Cassy benar. Aku bisa merasakan wajahku memucat. Mungkin memang tidak seharusnya aku menaruh harapan lebih.

"Masih pusing nggak lo?" tanya Icha yang terlihat mengkhawatirkan aku.

"Masih sih... Tapi nggak kayak tadi. Gue kepanasan, kali!" kataku berusaha cuek.

"Mending lo nggak usah ikut pelajaran. Ke UKS aja. Pelajaran Ibu Veve ini," Alin menyarankan dengan senyum licik.

"Haha... iya juga, ya? Tuh guru sinis banget sih sama gue. Bete gue," keluhku. "Tapi kita udah kelas tiga, Neng! Udah mau UAN. Kalo gue nggak lulus gara-gara bolos pelajaran, gimana?"

"Najis lo! Mana mungkin lo nggak lulus. Lo sekolah aja pake beasiswa. Bentar lagi jangan-jangan lo ke Harvard, lagi, dapet beasiswa juga!" sindir Cassy. "Kalo gue tuh... mati deh. Gawat." Dia menggeleng-geleng pasrah.

"Iya, gue juga nih!" Alin ikut-ikutan.

"Heh! Sekolah kita sekolah unggulan, mana mungkin kita nggak lulus?" hibur Icha membangkitkan semangat. Mereka mengangguk-angguk setuju.

"Jadi, lo udah putus sama Sandy nih?" tanya Cannie tiba-tiba. Kami semua memandangnya bersamaan.

"Lo ke mana aja sih?" Alin menyenggolnya.

"Haloooww? Eniybodey houuummm??" sindir Cassy hiperbolis sambil menentukkan jarinya di kepala Cannie. Tepat saat itu bel berbunyi.

"Jadi lo udah putus, kan?" tanyanya sekali lagi. Kami semua menghela napas sambil memutar bola mata. "Kan?" Dia menuntut jawaban. Dengan pasrah kami satu per satu meninggalkannya dan masuk kelas.

"Oosit sekunder yang mengandung ovum dibuahi sperma," suara guruku samar-samar terdengar. Peduli setan dengan ovum. Kepalaku nyeri.

"Sperma harus menembus korona radiata..." Telingaku kembali berdengung. Peduli setan dengan korona radiata.

"Lalu harus menembus lapisan setelah korona radiata, yaitu zona pelusida berupa glikoprotein yang..." Peduli setan dengan zona pelusida. Peduli setan dengan glikoprotein. Aku mau pingsan.

Aku memandang ke luar jendela sambil berharap mendapat udara segar. Aku memejamkan mata mencoba mendapat ketenangan, tapi yang kulihat dalam bayanganku malah kejadian kemarin. Semua kilasan balik itu membuatku memilih merasakan sakit kepalaku saja. Jadi aku membuka mata untuk menghentikan bayangan itu. Mereka bilang aku kuat. Teman-temanku, Bunda, Adit, Ginna, bahkan Sandy... Karena itulah dia tega menyakitiku seperti ini? Tahukah mereka aku tak sekuat itu? Aku manusia biasa. Aku juga gadis biasa. Mengapa mereka tidak mendengar jeritanku? Tak melihat sinyal permintaan tolongku? Apa mereka pura-pura tidak tahu aku juga bisa menangis?

"Na!" terdengar samar-samar orang memanggil nama Ginna. Aku menutup telinga. Lamunanku berlebihan.

Tuk!

Dengan kaget aku memegang kepalaku. Ada yang menyambitku dengan kertas. Aku menoleh ke belakang dengan marah. Alin memelototiku sambil memberi kode ke depan. Aku tidak menangkap kodenya.

"Ginna!" telingaku menangkap nama itu disebut dengan nada mengancam.

"Hah?" tanyaku refleks, langsung menghadap ke depan.

"Lunna! Jangan melamun!" Guruku ternyata sudah memerhatikanku sejak tadi, wajahnya memerah menahan marah.

"Maaf?" tanyaku bodoh.

"Lunna!!" bentaknya. "Pertama, kamu sama sekali tidak memerhatikan pelajaran. Kedua, Ibu ada di sini, kenapa kamu malah nengok ke belakang waktu Ibu panggil? Ketiga, papan tulis itu di depan, bukan di luar jendela!!" serunya marah.

Aku tercengang, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Maaf, tadi Ibu memanggil siapa?"

"Astaga!" Dia memukul kepalanya. "Keluar kamu, dan tunggu saya di ruangan saya!"

Hhhh. Mulai lagi. Aku benci kalau guru yang satu ini begini.

Dengan kesal aku membuka loker dan mengumpat

pelan. Aku melirik jam. Jarum pendeknya menunjuk angka enam. Itu berarti lima jam di kantor nenek sihir itu. Kalau semua guru di sini menyukaiku, kenapa dia tidak? Kalau semua guru di sini bilang aku berbakat, kenapa dia tidak? Apa karena aku miskin dan bersekolah di sini dengan beasiswa, jadi dia merasa aku tidak ikut menggajinya? Dan karena itu ia merasa berhak memarahiku, melampiaskan kekesalannya padaku? Kenapa dia tidak menghargaiku? Setidaknya menghargai privasiku?

"Udah selesai?" suara seseorang yang kukenal menyapaku dari ujung lorong.

"Icha... kok belum pulang?" tanyaku berusaha tenang, tapi urat-urat wajahku masih tegang. Dari semua sahabatku, Icha-lah yang paling dewasa dan penuh pengertian. Itu membuatku tak pernah tega memarahinya, bahkan untuk bicara kasar pun tidak. Dia terlalu baik.

Icha tersenyum penuh pengertian. "Nungguin lo," katanya. Lihat, kan? Dia benar-benar baik. Kami berjalan bareng ke gerbang.

"Jadi, lo beneran udah bubaran sama Sandy?" Tiba-tiba Icha menanyakan hal yang tidak diduga.

"Iya," aku menjawab mantap.

"Baguslah...," katanya tenang.

"Gue belum resmi putus sebenarnya...," kataku bimbang.

"Belum?" tanyanya antara bingung dan tidak percaya.

"Gue belum sempet ngomong putus. Tapi harusnya nggak perlu diomongin segala juga udah selesai, kan? Maksud gue, harusnya dia tau malu dan nggak hurbungin gue lagi, kan?" tanyaku, lebih mirip pernyataan daripada pertanyaan. Icha mengangkat bahu.

"Lun..." Nada suara Icha mulai serius.

"Hmm...", aku menjawab sekenanya.

"Lo masih sayang sama dia?" Deg. Jantungku berhenti sedetik. Inilah pertanyaan yang kutakutkan.

"Menurut lo?" tanyaku mencoba berputar-putar.

"Masih...", jawabnya takut-takut.

Aku duduk di pinggir lapangan. Tadi pagi benar-benar panas, tapi sekarang matahari hampir lenyap. Angin sepoi-sepoi membelai lembut wajahku. Kepalaku mendadak ringan.

"Lun?" panggilnya meminta jawaban.

"Masih. Masihlah...", jawabku entah pada siapa. Pada Icha, pada angin, atau pada diriku sendiri. Dia duduk diam di sampingku.

"Cha...", panggilku.

"Hmm...", jawabnya.

"Lo pernah nggak kayak gini?" tanyaku.

"Kayak apa?"

"Kayak gini... Ngerasain kayak gue. Lo sayang banget sama orang, tapi tu orang malah ngecewain lo. Dia malah ninggalin lo?" tanyaku, menuntut lebih dari sekadar jawaban.

"Hm..." Dia tersenyum kecil. "Pernahlah, Lun. Waktu SMP, gue pernah sayang sama sahabat gue sendiri.

Dia juga sayang sama gue. Tapi karena kami pikir lebih baik terus sahabatan, kami terus jalanin persahabatan kami dengan menyembunyikan *feeling* kami masing-masing." Icha terdiam. Pikirannya menerawang. "One day, dia nganterin gue pulang dari *party* temen gue. Seperti biasa, dia mampir ke rumah buat ngobrol dan pamitan sama Nyokap. Tapi waktu itu Nyokap nggak ada di rumah." Air mata menggenangi pelupuk mata Icha. Ia menarik napas, lalu menatapku dalam. "Malam itu gue melepaskan *virginity* gue."

Aku menahan napas mendengarnya. Icha?? Aku nggak percaya. Aku nggak nyangka ia bisa melakukan hal itu. Aku nggak mampu berkata-kata, jadi aku hanya terdiam.

"Gue nggak pernah cerita ini sama siapa pun." Dia menggigit bibir.

Beribu pertanyaan menyerbuku. Apakah teman Icha itu pakai kondom? Bagaimana rasanya? Bagaimana mulainya? Apakah dia tidak berpikir kemungkinan bisa hamil? Bagaimana mereka melakukannya? Apakah sakit? Apakah dia tak merasa bersalah? Demi Tuhan, ini kan Icha!!

Air mata menetes di pipinya. "Apa lo masih sayang sama dia?" kataku setelah berhasil menemukan suaraku.

"Hmm... menurut lo?" tanyanya sambil tersenyum dalam tangisnya.

"Masih...," jawabku ragu. Dia diam tak menjawab, dan aku tahu jawabanku benar.

"Life goes on, Lun...," katanya setelah beberapa saat.

"Lo pasti bisa nemuin orang yang lebih baik daripada dia," katanya lebih kepada dirinya sendiri.

"Jadi dia ke mana?" tanyaku penasaran.

"Dia..." Icha menarik napas. "Dia jadian sama sahabat yang paling deket sama gue." Rasanya aku kepingin menonjok cowok brengsek itu.

"Kok lo nggak pernah cerita?" tanyaku sambil menggenggam tangannya.

Dia tersenyum bijak. "Semua orang punya rahasia, Lun. Mereka, lo, gue... berusaha kelihatan kuat, walau kita mungkin nggak sekuat itu. Ada orang-orang yang gagal berakting, jadi kelihatan lemah. Ada orang yang nggak mau repot-repot berusaha menutupi kelemahannya. Tapi sebenarnya ketegaran kita bukan dilihat dari kuat atau lemahnya kita. Bukan dilihat dari berapa banyak air mata yang kita teteskan. Tapi dilihat dari sini..." Ia menyentuh dadanya. "Lo... juga pasti berusaha kelihatan kuat, kan? Padahal lo orang yang paling pengen nangis waktu lo cerita Sandy dengan tampang ceria lo," katanya lagi. Aku menatapnya kosong. Ternyata ada orang yang mengerti. Ternyata ada juga yang mendengar jeritanku. "Sahabat gunanya buat tempat lo cerita. Buat tempat lo *sharing*. Buat tempat nampung air mata lo. Buat nangis sama-sama. Bukan cuma buat ketawa sama-sama doang." Ia meremas tanganku semakin keras. "Sahabat lo bukan bantal, tapi gue, Alin, Cannie, Cassy," lanjutnya.

"Thanks," sahutku jauh lebih tenang. Mengetahui ada sahabat yang baik, yang sangat memahamiku

tanpa aku harus bercerita, membuatku sangat lega. Aku tahu mereka menangis untukku saat aku berusaha tampak tegar. Aku tahu mereka berbahagia untukku saat aku berhasil dalam hal-hal kecil. Aku tahu mereka menamparku saat aku salah. Aku tahu mereka menjaga jalanku setiap saat hanya agar aku tak jatuh dalam kesalahan yang sama. Tapi, aku baru tahu bahwa lebih dari itu ada sahabat yang memahamiku luar dan dalam. Dan aku berterima kasih karena Tuhan telah memberikan orang-orang itu dalam hidupku.

"Kami nggak pernah liat lo nangis, Lun, *even* waktu lo *desperate* banget. Padahal kami tahu, lo stres banget, tapi lo nggak pernah nangis. Itu bikin kami lebih khawatir, tahu! Bahkan waktu bokap lo meninggal, kami semua nangis, tapi lo nggak!" katanya sambil ketawa. Aku ikut tersenyum. Aku tidak menangis karena aku tidak ingin Bunda dan Adit khawatir.

"Ya... gue nggak punya kelenjar air mata, kali," candaku. Dia ketawa kecil. Lalu kami berpelukan. Kami sama-sama merasa rapuh. Kami melewati masa-masa berat. Tapi kami berhasil melewatinya.

"Lo nggak lemah, Cha. Lo nggak pura-pura kuat, tapi lo emang kuat. Lo emang tegar," bisikku di balik pundaknya. Air mata membasahi seragamku.

"Gue kuat karena punya sahabat yang jauh lebih tegar daripada gue, yang jadi inspirasi gue," ia terisak. "Gue sayang lo, Lun. Lo sahabat gue yang paling baik," katanya lagi. Tiba-tiba semuanya menjadi jelas.

Aku tahu bagaimana ia bisa begitu dewasa. Aku tahu bagaimana ia bisa begitu memahamiku dan begitu menghargai sahabat-sahabatnya. Aku tahu mengapa ia selalu takut kalau kami berantem. Aku tahu bagaimana ia selalu takut kami terpecah-belah, bagaimana ia takut kehilangan kami. Ia telah kehilangan dua sahabat dekatnya, membuatnya merasa sendiri dan dikhianati. Sekarang aku tahu mengapa ia begitu sensitif memahami perasaan orang.

"*You too, Cha,*" jawabku tulus. Kami sama-sama menarik diri dan tersenyum. Kami duduk diam menatap matahari terbenam. Langit inilah yang paling aku suka. Oranye, merah, kuning, sedikit biru, sedikit gelap, tapi masih cukup terang. Setelah puas memandangi keajaiban yang terulang setiap hari itu, aku berdiri.

"Mau balik?" tanyanya.

"Iya, gue mau ke The Ivy," jawabku tersenyum.

"Ngapain? Ada janji sama Ginna?" sindirnya.

"Haha... Nggak lah. Gue mau beli *cheesecake* buat Adit," jawabku.

"*You're not only a good friend but a good sista' too. Proud of ya!*"

"Diitt...!!" seruku. "Lihat nih Kakak bawa apa!"

Adikku datang dengan mata membesar.

"Aahhh!!! *Cheesecake!* Kakakku emang kakak paling baik di dunia!" Ia mengecupku ringan, tapi langsung menjauh. "Ih, muka Kakak kenapa?"

"Jatuh kemaren di rumah temen," jawabku singkat, berharap ia tidak bertanya macam-macam lagi.

"Jatuh sampe begitu?" tanyanya tidak yakin.

"Iya! Jatuh dari genteng," kataku hiperbolis. Dia baru mau membuka mulut lagi, tapi aku langsung menyambar, "Nih, makan *cheesecake*-nya," kataku setengah membujuk. Perhatiannya langsung teralih. "Bunda mana, Dit?" tanyaku setelah melihat sekeliling rumah. Rumahku kecil, sangat kecil kalau dibanding rumah Ginna. Cukup melihat sekeliling untuk tahu siapa yang ada di rumah. Paling-paling orang hanya bisa bersembunyi di kamar mandi, kamar tidur, dan dapur. Jadi kalau Bunda tidak ada di dapur, kamar mandi, atau kamar tidur, bisa dibilang ia tak ada di rumah.

"Belum pulang, Kak! Kayaknya Bunda kerja tambahan deh. Bunda janji beliin Adit baju baru kalo dagangannya kali ini laku," katanya senang.

Sejak Ayah meninggal, Bunda berusaha keras memenuhi kebutuhan kami. Adit masih kecil, baru kelas enam. Ia sebentar lagi masuk SMP, itu berarti Bunda harus bekerja ekstra untuk membiayai uang pangkal dan uang sekolah Adit nanti. Upahnya sebagai tukang jahit mungkin tidak bakal cukup membiayai kami. Adit anak pintar, tapi tidak cukup pintar untuk mendapat beasiswa sepertiku.

"Mm... Dit, emang kamu bener-bener butuh baju baru?" tanyaku hati-hati. Dia menoleh kecewa, tahu arah pembicaraanku. Kami benar-benar perlu mengumpulkan uang saat ini.

"Habis, baju Adit yang paling bagus udah sobek, Kak," serunya cepat. Aku mengerutkan dahi. Ia terlihat kaget, sadar dirinya bicara terlalu banyak. Aku menatapnya ingin tahu. "Kemarin ada anak yang ngejahatin Adit pas Adit di pameran seni," katanya sedih sambil tertunduk menatap *cheesecake*-nya. "Katanya Adit anak orang miskin, nggak pantas di sana." Dia menahan air matanya yang hampir jatuh. "Dia merobek baju Adit, padahal itu baju Adit yang paling bagus..."

Aku terenyak. Baru sehari aku tidak di rumah, sudah banyak kejadian yang terjadi. Aku menggigit bibir marah. *Salahkah kami kalau kami miskin? batinku. Siapa yang bisa memilih nasib? Siapa yang bisa memilih lahir di keluarga kaya?* Aku hampir berteriak. "Terus kamu apain orang itu?" tanyaku tegas.

"Nggak aku apa-apain. Aku diemin aja seperti pesan Kakak," katanya sambil menghapus air matanya yang mulai menetes. "Kita mungkin orang miskin, tapi kita orang baik-baik. Kita punya harga diri, kita punya hati. Biar Tuhan yang membalas." Ia mengingat pesanku dengan baik. "Jadi aku diemin aja. Biar Tuhan yang membalas," katanya mantap, lalu menatap mataku. Aku tersenyum bangga.

"*That's my boy!*" ujarku sambil mengacak-acak rambutnya. Ia tertawa bangga, lalu melanjutkan makannya.

"Enak, Kak!" katanya senang. Aku tersenyum hangat.

"Oh, ya. Dit..." tiba-tiba aku teringat sesuatu. Dia menoleh sambil terus mengunyah. "Bunda tahu tentang baju kamu?" Ia mengangguk pelan. Aku mendesah

kecewa. "Ya udah. Kalau begitu biar Kakak yang beliin baju, kamu jangan minta sama Bunda, ya?" kataku.

"Kakak baru dapat uang lagi?" tanyanya senang.

"Iya. Kakak baru menang puisi lagi. Hadiahnya lumayan. Sekolah bagus sih." Aku merasa tidak nyaman saat teringat isi puisiku. Aku tak yakin bakal menang lagi di lain kesempatan. Belum lagi akhir-akhir ini aku tak bisa berpikir seperti biasa. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Dan aku semakin pelupa. Aku bahkan lupa di mana aku meletakkan dompetku tadi pagi. Mungkin karena masalahku bertumpuk, aku jadi sedikit kacau.

"Kakak mau mandi dulu, ya," kataku sambil menenteng tas sekolahku ke kamar.

"Kak...", panggilan nya tepat ketika aku akan masuk ke kamar.

"Ya?"

"Aku mungkin anak orang miskin, tapi aku punya apa yang orang kaya itu nggak punya," katanya. Aku mengangkat alis, penasaran. Sambil tersenyum bangga ia melanjutkan, "Aku punya Kak Lunna."

Aku mencari handuk dengan panik. Darah segar mengucur lewat hidungku.

"Sial!" umpatku kesal. Aku membungkus tubuhku dengan handuk dan keluar dari kamar mandi mencari tisu untuk menyumbat hidungku. Kamarku yang

penuh dan berantakan tidak membantuku menemukan apa yang dicari. Trofi, piala, medali, piagam, penghargaan, berserakan di sekitar ranjangku. Aku melangkahnya, bahkan menendang apa pun yang menghalangi jalanku. "Mana sih tisu sialan itu?" gumamku sambil meringis. Darahku menetes-netes mengotori handuk dan lantai kamarku. "Aaarrgghh...!!!" Aku mulai emosi. Tepat saat itu aku menemukan apa yang dicari.

"Kenapa, Kak?" tanya Adit dari luar. Nadanya waswas.

"Eeuuhh...!!!" erangku, mencoba menjangkau tisu sialan itu. Dalam hati aku bersumpah akan membersihkan kamar ini suatu hari nanti. Kamarku bahkan tak ada seperempatnya kamar Ginna. Sesulit apa sih membereskan kamar kecil dengan semua barang ini?

"Kak?" panggil Adit sambil mengetuk pintuku dan memutar kenopnya.

"Adit! Jangan masuk!!!" perintahku panik. "Kakak lagi nggak pake baju!" bohongku.

"Oh..." Ia menuruti dengan ragu. "Tapi Kakak nggak apa-apa, kan?" Ia masih berdiri di depan pintu.

"Nggak papa. Kakak lagi..." Otakku berputar cepat. "Lagi... lagi nyabut bulu kaki!" ujarku asal sambil menyumbat hidungku dengan tisu.

"Hah??" tanyanya tak percaya. "Sejak kapan Kakak peduli sama bulu kaki?"

"Sejak..." Sialan. Kadang-kadang aku benci sifat ingin tahu adikku ini. "Sejak kemarin, di rumah temen,

Kakak diajarin nyabut bulu kaki." Alasanku benar-benar konyol. "Katanya cewek nggak boleh punya bulu kaki!" tambahku, berharap terdengar lebih meyakinkan.

"Pake apa nyabutnya?"

Duh, anak kecil...

"Wax."

Itu satu-satunya cara pencabutan bulu yang kutahu. Memangnyanya siapa sih yang peduli sama bulu? Aku membersihkan lantai dengan tisu. Lalu masuk kamar mandi untuk membersihkan darah di handukku. Untung kamarku dilengkapi kamar mandi sendiri. Aku sempat mendengar Adit bergumam, "Pantesan sakit," sebelum ia benar-benar meninggalkan pintu kamarku. Aku menatap pintu dengan pandangan tak percaya. Sejak kapan Adit tahu urusan cabut-mencabut bulu?

SPONGEBOB SQUAREPANTS!!!! Tung turun...

Tiba-tiba HP-ku berbunyi. Aku kaget setengah mati. Aku menoleh cepat dan mencari HP-ku di meja. Aku yakin menaruhnya di sana. Tidak ada. Aku menatap pasrah sekeliling sambil menajamkan telinga.

SPONGEBOB SQUAREPANTS, SPONGEBOB SQUAREPANTS!!

Tas!! Suara itu berasal dari tasku. Aku membuka tasku dan mencarinya, sementara *ringtone* Spongebob terus mengalun ceria. Aku tak dapat menemukan benda itu di antara bukuku. Aku mulai emosi dan membalikkan tasku hingga buku-buku jatuh berserakan. Lalu benda merah kecil itu keluar dari tempat

persembunyiannya. Langsung saja kutangkap sebelum menyentuh lantai.

Sppooonngggeebbboobbb ssqquuuuuaaarrrreeeeepa...

"Halo?" sapaku terengah-engah. Tisuku yang bersimbah darah hampir jatuh dari hidung. Dengan sigap aku mengambil tisu baru.

"Halo...," balas seseorang di ujung sana. "Eh... lagi sibuk ya?"

"Siapa nih?" tanyaku, tak yakin pernah mendengar suara ini.

"Mango. Inget?" tanyanya ragu.

"Nggak."

"Eh?" Ia terdengar bimbang.

"Apaan?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ini Mango yang waktu itu di kafe..." Ia berharap aku akhirnya ingat. Sayangnya tidak.

"Kafe," ulangku.

"The Ivy. Kemarin," katanya mantap.

"Oh!" Aku tiba-tiba teringat kejadian kemarin. Bodoh! Ingatanku benar-benar kacau. Bagaimana mungkin aku melupakan seseorang bernama Mango? "Oh!!" ulangku lagi. "Oh, iya, iya! Gue inget!" seruku hampir tertawa. Aku bahkan bisa mendengarnya tersenyum saking leganya.

"Amin..."

"Haha..." Aku tertawa dan dia ikut tertawa. "Ada apa?"

"Gini, gue udah bilang sama anak band gue. Mereka penasaran sama lo. Mereka mau ketemu sama lo.

Jadi...," dia berdeham, "mau liat performa gue Sabtu depan?"

"Ehmm... Sabtu, ya?" gumamku sambil melihat agendaku. "Nggak bisa. Gue ada latihan basket!" tolakku tegas.

"Ohh..." Ia terdengar sangat kecewa. "Emang latian-nya sampe malem, ya? Gue ngeband mulai jam tujuh sampe sebelas kok," katanya sedikit memohon.

"Mm... nggak tau ya. Soalnya bentar lagi gue ada pertandingan basket." Aku menyumbat hidungku lagi.

"Kalo Minggu bisa?" Nadanya mulai mendesak.

"Minggu? Gue usahain, ya. Mungkin gue mau beli baju sama adik gue," jawabku.

"Please... Masa beli baju juga sampe malem?" Kali ini Mango benar-benar memohon.

"Mm... Gue nggak janji deh. Tapi gue usahain, oke?"

"Oke." Ia harus puas dengan jawabanku.

"Oke. *See ya next week*," aku memutuskan telepon.

"Oke," katanya ragu. Aku menunggunya mematikan telepon, tapi dia tak melakukannya. Lalu sejurus kemudian dia berkata, "Lun, kok suara lo aneh ya di telepon?"

Ups... penyumbat hidungku jatuh lagi.

Ginna

SETELAH melewati hari-hari yang panjang tanpa kabar dari Roland, aku memutuskan melupakannya dan mencari cowok lain. Aku memang sangat menyukai Roland. Dia cowok yang sangat memikat, misterius, nggak bisa ditebak. Kini aku tahu mengapa *mood*-nya sering berubah. Mungkin saat itu ia sedang bersama Lunna. Aku menggigit bibir mengingat Lunna.

Aku jauh lebih baik darinya, pikirku.

Yah, bagaimanapun Sandy memang bukan milikku. Dan dia jelas bukan cowok baik, aku menyadarinya. Tapi dia membuatku hampir gila walau kami baru dekat. Aku kehilangan dirinya. Walau seluruh indraku ingin meneleponnya, meminta penjelasan, tapi sisa-sisa harga diriku mencegahnya. Dan setelah beberapa hari terpanjang dalam hidupku yang kulewati dengan menatap HP-ku yang bisu, aku menyadari Roland tak cukup *gentleman* untuk sekadar menelepon dan me-

minta maaf. Aku memutuskan melanjutkan hidupku tanpanya.

Aku menelepon sahabatku Lulu dan mengajaknya berbelanja, tapi rupanya ia sedang kencan dengan cowok barunya.

"Hei... lo ke sini aja, Gin. Ada temennya cowok gue nih nganggur," ia cekikikan.

"*Are you sure?* Kayaknya gue nggak yakin..." kataku mengelak. Cowok macam apa yang ikut temannya kencan?

"Ayolah, lo bilang banyak ikan di laut. Ini salah satu ikan juga," katanya lagi. "Jangan menyia-nyiakan kesempatan. Siapa tahu dia Mr. Right!" tambahanya.

Sudah banyak cowok yang mengganggu hidupku, apa salahnya ditambah satu lagi? Lagi pula, bakal seburuk apa sih dia? Lulu saja mendukung. "*C'est possible,*" aku menyerah.

"Lo pasti nggak nyesel!" serunya ceria.

Aku memutuskan telepon dan segera bersiap-siap. Tak perlu berdandan ekstra hari ini. Aku bahkan tak tahu cowok itu tipe apa.

Aku menyisir seperlunya dan mengoleskan *lip gloss* Maybeline kesukaanku. Aku tak ingin cowok itu menganggapku memang sengaja ingin menemuinya. Setelah berganti baju beberapa kali, aku pun siap berangkat. Aku mengenakan kaus lusuh Body and Soul-ku yang lama, celana pendek Mango yang di-sale, dan sandal jepit Charles and Keith putihku yang sudah kotor. Untuk pertama kali dalam hidupku aku merasa sangat

berantakan. Aku bahkan membawa tas pemberian co-wokku yang pertama. Tas yang selama ini kubiarkan teronggok berdebu. Bukan karena harganya murah, tapi karena aku selalu merasa nggak pernah pas memakai tas itu jika mengenakan baju-bajuku.

"Mbok, aku pergi ya...," aku berpamitan. Mbok Minnah terheran-heran melihatku. Begitu juga pembantuku yang lain. Aku mengangkat alisku yang sempurna. *Masih ada Lunna yang jauh lebih berantakan dariku, jadi kenapa aku harus takut?* batinku.

"Mau ke mana, Non?" tanya Munik, pembantuku.

"Ke Plaza Senayan," jawabku singkat. "Bukain gerbang dong. Mau keluarin mobil," pintaku. Terbengong-bengong, ia menuruti permintaanku.

"Non Gin, tumben bajunya...," kata Mbok Minnah.

"Yah... lagi mau ketemu orang, Mbok. Kalau aku nggak suka sama dia, nanti bisa repot kalau aku terlalu rapi. Nanti dia pikir aku niat banget ketemu sama dia," kataku menjelaskan.

Aku memasuki si hitam manis dan bersiap pergi. Mbok yang mengantar sampai depan masih terus mengerutkan kening. Aku tersenyum sayang padanya, dan ia melambaikan tangan.

"Mbok, kalo aku pulang, sandal ini dicuci ya. Geli makenya," dengan jijik aku memandang sandal kotor itu. "Terus nanti baju ini kalo udah dicuci masukan ke lemari baju rumah aja. Bajunya enak dipake tidur kayaknya," tambahku. Lalu aku menginjak gas dan mobil melaju pelan.

Aku menelepon Lulu beberapa kali, tapi nggak diangkat. "Ke mana sih tuh manusia?" omelku. Pasrah, akhirnya aku mengiriminya SMS.

Aku menunggunya di Starbucks dengan *latte* kesukaanku. Setelah beberapa jam tak ada kabar, aku memutuskan jalan-jalan sendiri. Aku memasuki toko-toko yang minggu lalu baru kumasuki. Nggak ada yang baru. Semua yang kusukai telah kubeli. Aku hanya membeli parfum, CD, dan satu baju Esprit. Bosan melihat-lihat, aku memasuki Kinokunia. Dengan asal aku mengambil satu buku, membaca sinopsisnya, lalu menaruhnya lagi. Aku melakukannya berulang-ulang. Membaca, lalu menaruhnya. Membaca, lalu menaruhnya lagi. Ada satu buku yang menarik perhatianku. Tentang pengguna narkoba. Bagaimana ia berjuang lepas dari jerat benda setan itu. Sinopsisnya benar-benar seru dan akhirnya kubawa buku itu ke kasir sambil terus membaca.

BRUUKK!!!!

"*Shit!*" umpatku. Aku kehilangan keseimbangan, dan jatuh tak indah di lantai. Ada yang menabrakku. Atau tepatnya, kami bertabrakan. Aku menjatuhkan semua barangku. Dengan panik aku memungut belanjaanku.

"Sori," aku meminta maaf atas kecerobohanku. Cowok penabrakku tersenyum mengangguk. Astaga. Capek banget.

"Iya..." Senyumnya menyihirku. Dia membantuku berdiri, dan dengan gugup aku mengucapkan terima

kasih. Kenapa sih aku harus memakai semua baju jelek ini justru waktu aku bertemu pangeran tampan?

Aku langsung membayar buku itu di kasir dan pergi dari tempat itu. Aku tak sanggup bertahan lebih lama dengan baju lusuh ini. Aku nggak percaya diri.

Aku berlari kecil ke tempat parkir, memasuki mobil, dan mengatur napas. Setelah tenang aku mencari HP-ku untuk mengabari Lulu. Aku tak bisa masuk lagi ke mal. Tidak bisa. Jantungku hampir copot. Aku tak pernah bertemu cowok secakep itu sepanjang hidupku. Dan saat aku bertemu dengannya, aku malah sedang berpakaian tidak pantas.

Oh, ow... mana HP-ku? Aku mulai panik. Mana? Di mana? Di mana? "DI MANA??" seruku hampir menangis. "GOD!" Pasti ikut terlempar saat aku jatuh tadi. Sekarang sudah agak terlambat mencarinya. Berpuluh-puluh orang akan lewat di sana, dan salah seorang dari mereka akan mengambilnya. *Aku harus kembali ke communicator-ku*, pikirku pasrah, lalu mengemudi pulang.

Sesampai di rumah, aku menyuruh Mbok membuang baju-baju sialan itu.

"Non, tadi ada telepon," kata Mbok Minnah.

"Dari?" tanyaku kurang antusias.

"Non Lulu..."

"Oh, iya. Nanti aku telepon balik," selaku sambil berjalan ke kamar.

"Sama Nak Dep," Mbok terus mengikutiku.

"Dep? Siapa itu?" tanyaku.

"Katanya, kalo Non sudah pulang, Non disuruh

telepon dia," kata Mbok. Aku mengerutkan kening dengan malas.

"Kenal aja nggak, gimana nelepon?" gumamku.

"Katanya, HP Non ada di dia," tambah Mbok Minnah.

"*Pardon?*" aku langsung memutar badan. Mbok tampak bingung, tak mengatakan apa pun.

Aku langsung mengambil telepon dan menekan nomor HP-ku.

Nuutt... Nuutt...

Pada dering kedua seseorang mengangkat. "Halo?"

"Halo?" sapaku. "Mm..." aku bingung bagaimana memulainya. "Aku pemilik HP ini," kataku akhirnya.

"Oh... iya. Aku Dave, yang tadi kamu tabrak," sahutnya geli.

Deg.

Cowok tampan itu. *Prince charming* itu. Tuhan memang baik.

"Jadi... gimana nih? Mau ketemuan atau..." Dia tidak menyelesaikan kata-katanya.

"Boleh," sahutku lebih cepat dari seharusnya. Dia tertawa ringan. Wajahku memerah seperti kepiting rebus.

"Gimana kalo besok?" tawarnya.

"Boleh. Di mana?" tanyaku bersemangat.

"PS?"

"Oh, jangan...," sahutku cepat. Aku sudah bosan belanja. "Jangan di mal lagi. Gue bosen." Aku ingin sesuatu yang lebih romantis...

"Jadi?"

"Tahu kafe The Ivy?"

Lunna

"HEH! Lo di mana?" tanya Alin menyembunyikan kekhawatirannya.

"Mm... lagi di rumah," jawabku singkat.

"Lo udah lima hari nggak masuk!" sergah Alin. "Nggak bisa dihubungin, lagi! Adit juga nggak tau lo ke mana. Bingung gue..."

"Oh, itu. Gue lagi sibuk. Mm... ada kerja tambahan."

"Lun! Lo sendiri yang bilang kita udah mau UAN!" Alin semakin nggak ngerti.

"Iya, Adit juga kan mau masuk SMP, jadi butuh uang ekstra," aku memohon pengertian. Alin tidak langsung menyahut. Ia tahu perekonomian keluargaku nggak bagus.

"Oke, tapi jangan sering-sering, ya? Nanti beasiswa lo dicabut," katanya akhirnya.

"Okeee," jawabku menenangkan.

"Eh, Lun...," dia terdiam, "kemarin Sandy datang ke sekolah." Ada keraguan dalam kata-katanya.

"Hah? Ngapain?" Jantungku mulai berdetak lebih cepat mendengar nama itu disebut. Setelah beberapa hari mengirimiku pesan dan meneleponku tanpa pernah kugubris, ternyata dia tak menyerah juga.

"Nggak tau," sahut Alin. "Mungkin mau minta maaf. Menurut kami sih..."

Aku terdiam, tak bisa bicara. Secerach harapan merasuki hatiku.

"Tapi lo nggak bakal balik meskipun dia minta maaf, kan?" tegasnya. Hatiku mencelos. Benarkah sudah tak ada kesempatan? "Lun...," panggilnya.

"Ya?"

"Lo nggak bakal balik, kan?" Aku tak menjawab. Alin seperti bisa membaca pikiranku. "Lun, dia udah maenin lo!" Alin mengingatkan dengan waswas. Ia benar. Aku tak boleh menginjak-injak harga diriku sendiri dengan kembali padanya.

"Iyalah," kataku ringan. "Nggak mungkin gue balik. Lagian dia cuma datang kemaren, mungkin dia ada urusan lain," kataku lebih untuk meyakinkan diriku sendiri.

"Eh..." Dia terdengar ragu. "Sebenarnya selama lo nggak masuk itu dia datang terus..."

"Apa?" selaku. Kutahan kepedihanku. Perasaan sesal merasukiku. Kalau saja aku kemarin masuk...

"Tapi lo tetap nggak bakal balik, kan?" desaknya khawatir.

"Mungkin dia mau minta maaf," sahutku akhirnya.
"Mungkin dia emang nggak ada apa-apa sama Ginna..."

"Tapi, mungkin juga kan dia dateng mau mutusin lo?" kata Alin tak sabar.

"Apa?"

"Ah..." Alin tersadar telah salah bicara. "Kata Icha..."

Aku terkulai lemas. "Iya, gue emang belum bilang putus," aku mengakui.

"Terus kenapa lo nggak mutusin dia?"

"Karena gue nggak bisa!" sahutku pedih. "Karena gue masih sayang sama dia! Puas?!" kataku penuh emosi. Kenapa sih mereka nggak ngerti perasaanku?

"Lun!!" bentaknya. "Kami mau yang terbaik buat lo! Emang lo seneng jadian sama Mr. Ring Ring selama ini? Emang dia ngertiin lo? Emang lo mau diperlakukan kayak gini lagi? Emang lo suka diginiin? Dia nggak bakal berubah. Dia bohongin lo, Lun! Dia ninggalin lo waktu itu. Dia banci!" tukasnya kasar. "Dan lo! Lo lembek! Ini bukan lo! Lo nggak kayak gini. Ini bukan lo yang gue kenal. Lunna yang gue kenal nggak bakal merendahkan dirinya kayak begini!" teriaknya. Aku terdiam, tidak bisa mengatakan apa-apa. Aku kaget, syok, marah, kesal, kecewa. Tapi Alin benar. Aku lemah di depannya. Aku harus kembali kuat, aku harus kembali menata hidupku yang berantakan. Aku harus mengangkat kembali harga diriku. Alin benar. Aku nggak bisa kembali lagi pada Sandy. "Sori..." katanya setelah menyadari kata-katanya. "Gue kelewat-an, gue cuma mau bilang, dia nggak pantas buat lo..."

"Iya. Lo bener. Dia nggak bisa dapetin gue lagi," aku tersadar. Lama kami berdua terdiam. Keheningan itu bukan keheningan yang nyaman.

"Mau ke mana lo hari ini?" tanyanya memecah keheningan, mengubah topik.

"Nggak ke mana-mana. Paling ke The Ivy nanti malam."

"Hah? Ngapain?"

"Mm... itu, ada anak band yang minta gue nulis lirik."

"Hari Minggu gini?"

"Iya. Tadinya gue mau pergi sama Adit beli baju, tapi dia malah ke pameran lukisan," jawabku.

"Oohh... ya udah. Ati-ati lo!" katanya. "Sekalian liat-liat cowok sana," candanya. Aku tertawa pedih.

"Iya, tenang aja. Pasti ada cowok lain...," kataku mantap.

"Terus, kalo nggak masuk lo kasih kabar dong! Anak-anak pada khawatir!" katanya galak. "Jangan keseringan bolos," tambahnya.

"Oke."

"Oke. Sori buat yang tadi, ya..."

"Iya. Nggak papa. Itu gunanya sahabat, kan? Buat ingetin gue."

"Kami cuma mau yang terbaik buat lo," katanya.

"Gue tau."

"Oke, udah dulu, ya. Gue mau pergi."

"Oke. Daaah..."

"Daaah..."

Aku menutup telepon dan mendesah lega.

"Kenapa, Lun?" tanya Bunda khawatir. Kecemasan tampak jelas di wajahnya.

"Nggak papa, Bun," kataku mencoba menghibur.

"Kenapa kamu nggak kasih tau mereka aja?" pintanya. Aku menggeleng tegas.

"Jangan, Bun. Aku nggak mau bikin mereka khawatir. Lagi pula, semuanya kan belum jelas," aku terseenyum padanya. Tubuhku terkulai lemas. "Jangan kasih tahu Adit juga, ya," pintaku.

"Tapi..."

"Bun..." Aku meraih tangannya. "Yang tahu hanya kita," tegasku.

"Tapi Adit sudah mulai bertanya-tanya ke mana kamu pergi. Apa Bunda... harus berbohong terus sama dia?" tanyanya memelas.

"Bunda, aku mohon." Bunda ingin membantah, tapi akhirnya mengangguk lemah.

"Lun..." Suaranya bergetar. "Bagaimana kalau..."

"Sshh..., Bun," aku menyela. "Semuanya pasti baik-baik aja," aku menenangkan sambil menghapus air mata dari wajahnya. Bunda memelukku dengan sayang. Aku mengelus punggungnya. "Semuanya pasti baik-baik aja," ulangku mantap.

"Non Lunna sudah lama nggak datang, ya?" ujar Pak Damang.

"Iya. Kami juga nggak tahu dia ke mana," kata Icha.

"Sepi juga ya, nggak ada Non Lunna. Dagangan saya jadi sepi juga," ia terkekeh. "Biasanya dia pesan bakso banyak banget. Sambal juga cepat habis. Sekarang saya malah kelebihan sambal. Haha..." Pak Damang berusaha mencairkan suasana.

"Iya, kami juga kangen sama Lunna. Sepi nih, seminggu nggak ada yang rame. Kurang lengkap, gitu," Icha setuju.

"Gue curiga sama Lunna," kata Alin tepat ketika ia memutuskan telepon.

"Maksud lo?" tanya Icha bingung.

"Kayaknya ada yang dia sembunyiin, ya nggak sih?" Alin mengangkat alis.

"Yeah... mungkin. Dia agak-agak aneh akhir-akhir ini." Icha menggigit bibir.

"Kalo gue perhatiin sih, sejak putus sama Sandy. Ya nggak?" tanya Alin.

"Ada apa dengan Non Lunna, Non?" tanya Pak Damang ikut-ikutan khawatir.

"Kami juga kurang tau, Pak. Tapi ntar kami coba cari tahu deh," sahut Icha bijak.

Jam dinding menunjukkan pukul enam sore. Adit belum pulang, Bunda pergi menjahit. Sehari ini aku mencoba mengalihkan perhatian dan pikiranku dari Sandy. Aku harus melupakannya. Aku memutuskan mandi dan bersiap-siap pergi.

Aku mengambil handuk dan melilitkannya di tu-

buhku, lalu becermin. Kupandangi sekujur tubuhku yang terlilit handuk.

Kakiku memang berbulu. Kukuku memang tidak rapi. Rambutku memang berombak dan susah diatur. Kulitku memang kasar. Alisku berantakan. Dan dadaku hanya 34A.

"Trus, memangnya kenapa?" tanyaku tak peduli. *Setidaknya aku masih normal. Setidaknya aku nggak bakal mati tanpa perawatan, aku menghibur diri. Tapi aku akan mati karena hal lain, pikirku lagi.* Tersentak kaget memikirkan hal itu, aku membuang muka dari cermin dan langsung menyalakan *shower*.

Ginna

KALI ini aku mengenakan pakaian yang pantas. *Tank top* Zara dipadu dengan jins Levi's. Sempel, tapi tetap rapi dan tidak terkesan berlebihan. Aku membawa tas Elle-ku yang biru dan untuk padanannya aku membeli sepatu VnC biru.

"Mbok, aku pergi, ya," pamitku. "Nik, bukain gerbang!" Kali ini seisi rumah bernapas normal melihatku.

Sepanjang perjalanan aku banyak berdoa. Mungkin kasus Roland belum lama terjadi. Mungkin perasaanku masih tersisa sedikit untuknya. Tapi kalau Dave yang ganteng sekali ini bisa menggantikannya, aku akan sangat bersyukur.

Kafenya ramai. Aku memandang berkeliling mencari Dave, tapi tak menemukannya. Aku tak bisa menghubunginya, HP-ku ada di dia. Sambil mendesah pasrah aku duduk dan memesan minuman.

"Vodka, *please*," kataku pada *waiter* tanpa berhenti

mengedarkan pandang. Dari ujung mata kulihat *waiter* itu mencatat di notes kecilnya.

"Oke. Segera diantar," katanya. Lalu menjauh.

God, ini sudah jam sembilan! Masa dia belum datang? Kalau ia berniat mempermainkanku, buat apa dia repot-repot meneleponku ke rumah?

Dengan kesal aku memandangi band yang sedang manggung. Bunyi drum berdentum di telingaku, *keyboard*-nya mengalun bersemangat, bas-nya terdengar jelas... Tapi, kenapa sih penyanyinya? Ia bernyanyi dengan suara bergetar. Bukan vibrasi, tapi sumbang. *Speech control*-nya kacau. Astaga. Penyanyi itu mengacaukan seluruh band. Dari mana sih band itu mendapatkan penyanyi kayak begitu? Aku mengernyit saat si penyanyi melantunkan nada-nada tinggi. Mungkin suaranya memang bagus, tapi *speech control*-nya... *God!!* Dia perlu latihan lagi.

"Aduhh...", keluhku. Aku mendelik, kembali memanggil *waiter*.

"Ya?" tanya seorang *waiter* sopan.

"Ada rokok, nggak?" tanyaku haus nikotin.

"Ah... Nggak ada," ia tersenyum penuh maaf.

"Bisa tolong beliin, nggak? A Mild, satu aja," bisikku. Aku memasukkan lima puluh ribuan ke kantongnya. "Sisanya tip buat kamu," aku tersenyum manis.

Menyadari besar uang yang dimasukkan ke kantongnya, ia segera pergi tanpa basa-basi. Tak lama kemudian ia kembali dengan pesananku beserta *lighter*-nya. Juga asbak.

"Thanks." Aku tersenyum manis, lalu menyalakan rokok itu.

Fuuhh... Sudah lama sekali sejak terakhir aku mengisap benda keramat ini. Pikiran dan pandanganku tiba-tiba jelas, dan kekhawatiran yang melandaku langsung hilang. Sehebat inikah efek nikotin dan tar dalam rokok ini?

Sudah rokok kelima, tapi Dave tak kelihatan juga. Bahkan aku sudah memesan vodka kedua!

"Hai," sapa seseorang dari belakang. Suara perempuan. Aku menengok bingung.

My God!!

"Lunna," ujarku dingin seraya buru-buru mematikan rokok.

"Ow..." Ia melihat asbak dan sisa rokokku. "Katanya nggak ngerokok." Ia tersenyum penuh kemenangan.

"Waktu itu gue berhenti," jawabku jujur.

"Oh, terus sekarang lanjut lagi?" tanyanya.

"Cuma lagi butuh. Nggak bakal gue lanjutin kok," aku membela diri. Ia mengangkat alis seakan tak percaya. "Gue serius, gue pasti berhenti total!" aku menekankan. "Cuma sekarang gue lagi butuh," ujarku kesal, lalu mengambil sebatang lagi. Peduli amat, toh dia juga sudah melihatku merokok. Selama dia tidak melaporkanku pada Suster Kepala, aku nggak peduli.

"Heuhh... Iya, gue percaya," katanya penuh sindiran. Aku tak menjawab. "Lagi ngapain sendirian?" tanyanya sambil menarik kursi. Urat-uratku kembali menegang.

Aku benci pertanyaan itu. Aku benci berada di sini hari ini.

"Ada janji," jawabku penuh harga diri.

"Oh? Mana orangnya?" tanyanya sambil mengedarkan pandang. "Jangan-jangan nggak dateng?" tebaknya sambil memamerkan senyum puas. Menyebalkan.

"Belum datang," kataku singkat.

"Sandy?" tanyanya *to the point*. Aku terlonjak kaget. Sandy? Roland, maksudnya? Aku bahkan nyaris nggak mikirin dia.

"Bukan sama manusia brengsek itu," tukasku kesal. "Lo sendiri? Sama siapa?"

"Sama... *drummer* itu," katanya menunjuk cowok berbaju hitam. Bukan tipeku, tapi cukup *cute*.

"Cepet juga lo dapat pengganti," sindirku tajam. Dia menoleh cepat dengan pandangan galak.

"Gue sama dia nggak ada apa-apa," katanya mengingatkan.

"*Oh. Really?*" kataku penuh keraguan. Aku mengangkat alisku yang sempurna sambil mengembuskan asap rokok ke arahnya.

"Ini vodka-nya," *waiter* menyela sambil menuangkan sebotol minuman biru ke gelas bening.

Aku menenggak minuman itu dan merasakan kehangatannya melewati tenggorokanku.

"Mungkin lo yang cepet dapat pengganti," katanya penuh selidik. Ganti aku yang tersenyum puas.

"Roland itu cuma segelintir cowok dalam hidup gue," kataku penuh kemenangan. Jelas Lunna belum

melupakannya, dan aku senang telah menemukan cowok lain lebih dulu. Meskipun cowok baru ini belum datang juga sih. Sial!!

"Oh?? Kalo gitu pasti lo sering banget nangis, ya?" ujarnya penuh makna.

"Maksud lo?" aku mulai berhati-hati.

"Yah, kalo Sandy yang menurut lo bukan siapa-siapa aja lo tangisin segitunya, pasti banyak cowok lain yang lo tangisin juga dong!" Tatapannya menantangku. Aku menatapnya tenang, padahal otakku sedang kalang kabut memikirkan jawaban.

"Waktu itu gue beneran suka sama dia," kataku membela diri sambil memainkan cairan biru di gelasku. "Tapi setelah gue pikir-pikir, dia nggak *worth it* buat ditangisin." Aku menatapnya tajam. "Lagian, gue baru beberapa bulan deket sama dia. Dengan gampang dia bisa gue buang jauh-jauh dari hidup gue!" Nada-nada sindiran terus terlontar dari mulutku. Dia tidak menjawab, hanya balas menatapku. Euh... bajunya lusuh seperti biasa. "Nggak kayak lo yang hidup dalam kisah lama terus. Haha..."

"Haha..." Dia tertawa sengit. "Siapa bilang? Gue juga udah punya pengganti," katanya nggak mau kalah.

"Really?" senyumku penuh ketidakpercayaan.

"Yap," katanya mantap. "Lo liat kan *drummer* itu? Dia gebetan baru gue," katanya puas.

"Oh? Tadi kalo nggak salah lo bilang lo nggak ada apa-apa sama dia?" sindirku.

"Kalo gue nggak ada apa-apa, nggak mungkin gue

nungguin dia, kan?" Dia tersenyum memamerkan giginya yang rapi.

Sial! Dia benar. Dia pasti ada apa-apa dengan *drummer* itu. Lagi pula, dia sama sekali nggak nangis waktu Roland pergi. Dia pasti sudah melupakan cowok itu. Bagaimana cewek mengerikan ini bisa melakukannya? Aku yang bukan ceweknya aja harus menangis dan mengurung diri beberapa hari baru akhirnya bisa melanjutkan hidupku dengan normal. Padahal aku sempat berpikir ia benar-benar menyayangi Roland. Ia benar-benar kelihatan kehilangan waktu itu.

"Jadi udah sejauh apa lo sama dia?" tanyaku mulai kalah.

"Mm..." Dia nggak langsung menjawab. "Belum jauh sih. Gue sih suka sama dia, tapi gue belum tau dia gimana," katanya. "Kami belum kenal terlalu lama," tambahnya.

"Oh? Lo yakin lo suka sama dia? Gue sih agak ragu dia bisa suka sama lo," kataku jahat. "Dengan penampilan lo yang kayak gini..." Dengan jijik aku menatap penampilannya.

"Emang semua cowok suka sama cewek kecentilan kayak lo?" sergahnya.

"Haha..." aku ketawa puas. Aku kenal banyak laki-laki. Aku tahu kesukaan mereka, aku yakin. "Lo liat dong, gimana cara cowok itu berpakaian," aku menuindingkan jariku ke si *drummer*. "Rapi, kan?" Kutatap cowok itu lekat-lekat. Aku bisa mendapatkan *drummer* itu dengan mudah. "Cowok itu pasti suka sama cewek

yang rapi juga." Kata-kataku yang mantap terlihat masuk akal bagi Lunna. "Dia pasti nggak suka sama cewek urakan kayak lo. Tapi sebaliknya, sama gue..." Aku tidak menyelesaikan ucapanku. Aku memang tidak berniat menyelesaikannya. Aku hanya ingin menggodanya. Bagiku cowok seperti itu hanya merepotkan. Lunna terdiam dengan wajah dingin.

"Jadi, di mana *Mr. Right*-lo itu?" tanyanya dengan bibir terkutup marah. Ia menamparku telak-telak. Benar. Di mana Dave? Aku memandang jam. Jam sepuluh. Dia benar-benar terlambat. Seharusnya dia ada di sini dua jam yang lalu!

"Telat," kataku singkat tanpa memandangnya. Lalu aku menyerah dan menyimpan rokokku.

"Telat atau nggak datang?" sindirnya dengan senyum puas. Aku menatapnya marah. Aku tidak menjawab. Kami duduk di sana tanpa bicara, hanya saling menatap marah.

Kenapa sih cewek ini masih duduk di sini? Kenapa dia nggak pergi aja? batinku kesal. Aku hampir pulang ketika matakku menemukan apa yang kucari-cari.

Ohmigod!

Sudahkah aku bilang dia ganteng sekali?

"Dave!!" panggilku senang dan lega. Aku melirik Lunna dengan sinis. "*See?* Itu gebetan baru gue!" bisikku puas.

"Sori, gue tadi sempet nyasar. Terus ban gue kempes," ia menyebutkan alasan yang sebenarnya kurang bisa kuterima.

"Iya, nggak papa," senyumku ramah.

"Oh, iya. Ini HP-lo," katanya sambil menyerahkan PDA-ku yang mati. "Sori, gue nggak punya *charger*-nya," sekali lagi ia meminta maaf. Aku mengangguk penuh pengertian. "Itu... siapa?" dia menatap Lunna.

"Oh... ini..." Aku tergagap.

Lunna mengambil tindakan. "Gue Lunna, temennya Ginna," dia memperkenalkan diri.

Teman?

Teman?!

TEMAN??!!

Aku tersenyum pasrah. Mau bilang apa lagi, coba? Apa aku harus bilang dia rivalku? Atau aku bilang saja aku hampir merebut cowoknya? *God!!* Cewek pengganggu ini!! Tuhan, jauhkan cewek ini dari hidupku!!

Lunna

AKU mau membayar berapa saja asal bisa menonjok wajah mulus itu sekali lagi. Sekarang dia bermalas-malasan dengan cowok itu, memanas-manasiku. Aku harus menahan diri untuk tidak nyeletuk, kalau tidak ia akan ngomong macam-macam pada Mango, dan kebohonganku bakal terkuak.

Serius, cewek ini bikin darahku mendidih. Aku bahkan nggak bisa mencegah diriku untuk mengarang-ngarang tentang perasaanku pada Mango. Duh, apa yang harus kulakukan nanti? Apa aku harus pergi dari tempat ini? Aku pasti malu banget kalau Mango menghampiriku di depan Ginna. Lagi pula, band-nya kacau. Siapa sih penyanyinya itu? Kalau nggak bisa nada tinggi, ya jangan pakai nada tinggi!

"Ehm...," aku menyela obrolan Dave dan Ginna tepat saat band selesai manggung. "Gue... ke sana dulu ya?" kataku asal nunjuk. Ginna terlihat sangat lega.

"Ke man..."

"Iya, nggak papa," Ginna menyela sambil tersenyum. "Dia punya masalah pencernaan," katanya pada Dave. Aku melotot nggak percaya. Dasar cewek kurang ajar!!

"Nggak, sebenarnya gue nggak mau gangguin orang yang lagi *fall in love* aja," bantahku. Wajah Ginna memerah cepat.

"Ap..."

"Hei!!!" seseorang menepuk pundakku.

Mango.

Oh, Tuhan!

Ini bakal jadi Perang Dunia Ketiga...

"Hai!" sahutku antusias. Aku tersenyum superramah untuk menyempurnakan dramaku. Mango menatapku tanpa curiga.

"Jadi gimana?" tanyanya.

"Mm... yah..." Aku tak menyelesaikan kata-kataku. Mango melihat ke belakangku.

"Dave?" panggilnya terkejut. Aku menoleh kaget. Ginna juga tak kalah kaget. Kebetulan apa lagi ini? "Ngapain lo?" tanya Mango.

"Hei!!!" Dave berdiri dan bersalaman ala cowok dengan Mango. Aku dan Ginna berpandang-pandangan dengan kening berkerut. Entah ini khayalanku, tapi aku melihat wajah Dave sedikit pucat. Ketegangan meliputi wajahnya yang tampan, tapi segera disamarkan dengan senyumnya yang sempurna.

"Oohh..." Mango tiba-tiba mengangguk melihat

Ginna. Ginna ikut berdiri di dekatku. "Ternyata lo nggak ikut gara-gara cewek," kata Mango pelan.

"Maksudnya?" Ginna berbisik di telingaku. Aku masih kaget, jadi hanya mengangkat bahu.

Dave kelihatan jengah. Air mukanya tak terbaca. "HP ni cewek ketinggalan, jadi gue mau balikin." Mango tersenyum penuh pengertian. "Ini Ginna," Dave memperkenalkan.

"Mango," katanya hangat. Ginna mengernyitkan dahi.

"Mango?" tanyanya nggak percaya.

"Mango," ulangnya. Aku menyenggol Ginna. Ginna menatapku seolah aku gila.

"Namanya Mango? M-A-N-G-O?" Ia berbisik. Aku mengangguk tegas. "Kayak nama merek," dia menambahkan.

"Hah?"

"*Pardon*," ia mengoreksi. Aku mengembuskan napas lelah. Terserahlah.

"Eh... gue nggak tau kalo jadi manggung di sini. Nggak jadi di Pisa Kafe?" kata Dave tegang.

"Nggak jadi. Pas manajernya ngeliat *singer*-nya ya langsung batal. Haha..." Mango tertawa renyah. "Kalo gue tahu bakal sekacau ini gue nggak bakal berani manggung," tambahnya. Dave hanya mengangguk. "Eh, udah ketemu Lunna, ya?" tanya Mango. Dave mengangkat alis mengiyakan. "Ini cewek yang gue ceritain itu," katanya lagi.

"Oh!!" Dave kelihatan kaget. Ditatapnya Ginna dan aku bergantian. Aku dan Ginna sekali lagi saling melirik.

"Band-ku tadi kacau, ya?" Mango menuntut kejujuran.

"Emm..." Aku nggak langsung menjawab.

"Haha...", tawanya ringan. "Itu penyanyi cabutan kok. Ini, penyanyi aslinya ada di sini," katanya.

"Maksudnya?" tanya kami bersamaan.

"Dave penyanyi band ini," Mango menjelaskan.

"Bukan," bantah Dave. "Bukan," ulangnya lagi.

"Aduh, ayolah... Lo nggak denger tadi penyanyinya parah banget?" Mango memohon.

"Ada apa sih?" tanyaku nggak ngerti.

"Dave keluar dari band," sahut Mango sambil meringis. Aku dan Ginna menatap Dave bingung.

"Yah... lo tau alesan gue, kan?" tanyanya marah.

"Iya, tapi itu kan cuma kalo di tempat kuliah."

"Itu namanya bukan band!" tukas Dave.

Aku dan Ginna menatap Mango dan Dave bergantian.

"Lo harus ngerti!! Kita harus ikut lomba itu. Nanti kalo kita bisa debut, pasti penyanyinya lo lagi deh. Sekarang lo tau kita nggak bisa. Jangankan menang, kita bisa ikut audisi aja udah bagus. Nggak bikin juri pada tuli aja udah bersyukur."

"Terus gue cuma cadangan?!"

"Cadangan gimana?" Suasana mulai memanaskan. Aku dan Ginna mundur selangkah. "Lo kok nggak ngerti ngerti sih? Gini nih ngomong sama anak kecil!" bentaknya marah. Ginna menyambar lenganku bingung.

"Gue bingung nih. Kita ngapain di sini?" bisik Ginna.

"Tau?! Gebetan lo nyolot banget!" tukasku sambil mengawasi Dave yang marah.

"Gebetan lo galak!" balasnya nggak mau kalah.

"Lo sekarang ngatain gue anak kecil!" Dave balas membentak.

"Heh! Gebetan lo tuh nggak ngerti-ngerti juga, kayak lo!" ujarku asal pada Ginna.

"Iya, emang lo pikirannya belum dewasa!" urat-urat Mango mulai tegang.

"Gebetan lo tuh ngomongnya jahat kayak lo!" Ginna melepaskan tangannya dengan kasar.

"Pikiran gue belum dewasa?" Dave melotot. "BELUM DEWASA?? Lo semua cuma manfaatin gue!!"

"Kok lo jadi ngatain gue jahat sih?" Aku menatap Ginna tajam.

"Kan lo yang mulai duluan!" Ginna membela diri. "Lo juga ngatain gue nggak ngerti-ngerti!"

"Siapa yang manfaatin lo!" Mango mendesah kesal.

"Ya emang lo nggak ngerti-ngerti!" elakku.

"Nggak ngerti-ngerti! Lo tuh!" Ginna marah. "Cewek jahat! Kasar! Urakan!"

"Lo semua jelas-jelas cuma..."

"STOOPP!!!!!" teriakku kesal. Mereka memandangkan kaget. Bukan hanya mereka, tapi seluruh pengunjung menatap ke arahku. "Bisa nggak sih ngomong baik-baik? Gue pusing dengernya!"

"Iya! Iya! Betul! Gue setuju," Ginna ikut-ikutan. Aku duduk, diikuti Ginna. Akhirnya kedua cowok itu ikut duduk juga.

"Gue nggak bisa jadi penyanyi lo. Gue nggak kuliah di tempat lo," Dave memecah keheningan.

"Iya, tapi anak-anak pengen ikut lomba itu. Lo harus ngerti," kata Mango.

"Dan lo juga harus ngertiin gue. Kalo gue nggak ikut lomba itu, berarti gue bukan bagian dari band itu," katanya sedih.

"Kenapa Dave nggak ikut aja?" Ginna mulai nimbrung.

"Nggak bisa. Ini lomba khusus anak-anak tempat kuliah gue aja," kata Mango. "Jadi Dave nggak bisa ikut." Ginna mengangguk-angguk mengerti.

"Dan gue nggak bisa terima mereka ikut tanpa gue. Jadi gue keluar," kata Dave terluka.

"Lo harus ngerti dong," kata Mango lelah.

"Nggak bisa. Gue nggak bisa ngerti lo ikut tanpa gue. Seandainya lo debut, itu bukan hasil gue," katanya berkeras.

"Kenapa lo nggak nyamar jadi anak kuliah situ aja?" tanyaku. Tiba-tiba semua terdiam.

"Iya juga, ya...," kata Mango setelah beberapa saat.

"Mana bisa?" Dave meringis. "Kan ada *name tag*-nya. Gila aja lo..."

"Bisa gue aturlah," kata Mango lagi.

"Gila lo! Emang segampang itu?" tanya Dave kesal. Tapi ada sepercik harapan dalam suaranya. Ia sudah tidak setegang tadi. Urat-uratnya pun sudah mengendur.

"Pokoknya lo tenang aja. Anak-anak lain pasti bantuin," kata Mango mantap. Tiba-tiba ia tersenyum. "Kenapa gue nggak kepikiran begitu, ya?"

"Lo yakin?" kata Dave yang nggak bisa lagi menyembunyikan senyumnya.

"Yakin lah. Lagian, mungkin kita nggak bakal menang kalo nggak ada lo," katanya lagi.

Dave terkekeh senang, tapi lalu berkata serius, "Kalo nggak bisa ya udah, nggak usah dipaksa. Gue ngerti kok." Ia menatapku. "Apalagi lo udah sampe ngelibatin Lunna, lo pasti serius," katanya lagi.

"Nggak. Lo bener. Kalo lo nggak ikut, kita bukan satu band. Lagian kita nggak bakal menang tanpa lo!" kata Mango sambil menepuk bahu Dave. Dave tersenyum bangga. Ginna dan aku sekali lagi saling melirik, lalu tersenyum.

"Jadi, Lun... lo mau kan bikin lirik buat kami?"

Mau nggak mau aku tersenyum. Sudah sejauh ini, aku nggak bisa nolak. "Mau dibuat kayak apa?"

"Lo bikin lirik?" tanya Ginna nggak percaya. Aku mengangguk tenang, puas melihat wajah cantiknya penuh kekagetan.

"Iya, Lunna jago banget main kata-kata," Mango mendukungku. Senyumku makin lebar. "Karangannya hebat." Jujur saja, aku tersanjung.

"Oh," Ginna kelihatan kurang senang.

"Mm... gue mau lo ceritain tentang cowok yang jatuh cinta sama cewek," kata Mango.

"Basi banget!" sergah Dave.

"Bentar, gue belum selesai. Nah, ceweknya itu cuek-cuek gitu, yang tomboilah," katanya. Dave mengerutkan kening.

"Apaan tuh? Aneh banget. Sejak kapan lo suka cewek tomboi?" tanya Dave.

"Siapa bilang gue suka?" tanya Mango.

DEG.

"Mm... bikin tentang patah hati aja," usul Ginna. "Lunna kan baru patah hati, jadi pasti bisa lebih bagus." Ginna tertawa ringan. Mango dan Dave ikut ketawa. Mereka mengira Ginna bercanda. Padahal Tuhan tahu dia serius.

"Iya, bikin tentang pengkhianatan aja," kata Dave. "Biasanya yang kayak gitu kan dalem dan selalu masuk di kalangan mana pun," lanjutnya.

Aku tersenyum, tapi hatiku memberontak. *Jangan pengkhianatan lagi*, pintaku dalam hati. Tapi Mango mengangguk setuju. Sial!!

"Iya! Pasti bagus tuh! Kayak puisi itu...," kata Ginna semangat.

"Puisi?" tanyaku penasaran.

"Puisi itu...," dia mencoba mengingat-ingat. "Gue nggak tau judulnya apa, siapa yang ngarang, cuma keren banget..."

"Yeh... kalo gitu nggak usah ngomong, Non," sergahku kasar.

"Gue inget isinya kok!" kata Ginna membela diri.

"Oh, ya?" Mango kedengaran antusias. Ginna mengangguk mantap.

"Begini," katanya. "Setiap detik dalam hidupku diwarnai pengkhianatan," ucapnya mendramatisir. "Terlalu kejam tuk jadi kenyataan, terlalu buruk tuk jadi mimpi buruk..."

DEG.

Bukan puisi yang itu. Jangan yang itu.

"Dan tangis pun tak sanggup menggambarkan apa pun," aku melanjutkan tanpa sadar. Dave, Mango, dan Ginna memandangu. Ginna menatapku dengan mata melebar.

"Lo tau puisi itu?" tanyanya bersemangat.

Deg.

Aku kelelahan. Dengan gugup aku mengganggu.
"Judulnya *Setiap Detik dalam Hidupku*."

Deg. Deg. Deg.

"Oh... kok lo tau?"

Soalnya itu gue yang buat, batinku. "Yah... Itu ada di mading sekolah gue," kataku tak berbohong.

"Sekolah lo?" tanyanya bingung.

"SMA X," jawabku. "Nah, lo tau puisi itu dari mana?"

"Ada di koran sekolah," katanya.

"Sekolah lo?"

"Gloria 1," jawab Ginna. Sekarang semuanya jadi jelas. "Puisi itu menang di sekolah gue, jadi dimasukin di koran sekolah. Nah, kok puisi itu bisa dipajang di sekolah lo?" tanyanya bingung.

"Pengarangnya dari sekolah gue," kataku tersenyum gugup.

"Oh, lo kenal pengarangnya dong?" tanyanya antusias.

"Mungkin...," ujarku ragu. "Mm... jam berapa sekarang?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Tanganku basah karena berkeringat dingin.

"Jam dua belas kurang," jawab Dave.

"Udah semalem itu?" tanya Mango kaget. Dave mengangkat bahu. "Wah, gue balik dulu deh. Besok kuliah pagi," katanya berpamitan. "Dave, pulang lo! Udah malem. Nanti dicariin Nyokap, lagi."

"Sial lo! Emang gue anak SD?" ia menonjok Mango pelan.

"Haha... sama ajalah. Belom punya KTP, kan?"

"Rese! Kan bentar lagi!" elaknya. Aku menatap Ginna dengan pandangan penuh tanya. Ginna balas menatapku dengan ekspresi tak terbaca.

"E...emang Dave umurnya berapa?" tanyaku bingung. Mango dan Dave menatapku bersamaan.

"Enam belas," kata Dave cuek.

"Dia kan masih kelas satu," ejek Mango sambil ketawa. "Masih cupu. Masih keciillll..."

Ginna

"KELAS satu?" tanya Lunna setelah cowok-cowok itu pulang. Aku menghabiskan vodka-ku. Band baru yang lagi manggung menyanyikan *Lelaki Buaya Darat*.

"Kelas satu," ulangku kecewa.

"Gue nggak tau lo suka daun muda," Lunna terkekeh.

"Kalo gue tau dia kelas satu, gue nggak bakal mau janji sama dia di sini," kataku jujur sambil menyalakan rokok, lalu mengisapnya dalam-dalam. "*Damn*, dia lebih muda dua tahun!"

"*So what?*" tukas Lunna nggak ngerti. "Gue pernah jadian sama cowok lebih muda tiga tahun," katanya.

"Hei! Dia masih ABG!" seruku tertahan. "Dia masih pake Billabong, Rip Curl..."

"Hah?"

"*Pardon*," sahutku otomatis. "Sedang gue udah pake LV," keluhku.

"Lo ngomong apaan sih?" tanyanya. Aku mendesah kesal, lalu memelototi Lunna tanpa mengatakan apa pun.

"Dia nggak keliatan ABG kok," hiburanya.

"Tapi temen-temennya pasti ABG banget," ujarku tanpa sadar.

"Temennya itu Mango, dia kuliah," Lunna mengingatkan.

"Dia pasti punya temen sekolah, kan?" kataku.

"Heh! Lo juga masih sekolah. Sok tua banget lo!" sergahnya.

"Beda, Lun. Beda. Mana bisa gue jalan sama cowok yang KTP aja belum punya?" keluhku. "Jangan-jangan nanti dia malah minta gue ngajarin dia Mat, lagi. Aduuhh...!!"

"Ya nggak segitunya... Mango suka cewek pake rok aja, gue tetep nyantai," katanya cuek. "Yang penting niat, Gin. Kalo udah suka, terus aja!"

Aku tertegun. Dia benar. Lagian Dave itu ganteng abis!

"Lelaki buaya darat... Buset, aku tertipu lagi!! Oohhh..." Suara si penyanyi terdengar lincah.

"Mulutnya manis sekali, tapi hati bagai serigala..." aku melanjutkan.

"Asal dia nggak kayak Sandy aja. Buaya!" Lunna mengingatkan.

"Betul!" aku setuju. "Eh..." panggilk. Dia menoleh. "Lo beneran suka sama Mango, kan?"

Lunna tergagap. "Mm... Yah... gue..."

"Udahlah, kalo suka...," selaku.

"Mm..." Dia mengangkat bahu.

"Eh! Gue tau! Ntar lo gue ajarin *make up* aja, biar feminin!" Tiba-tiba ide ini terlintas di kepalaku. Lagi pula dari awal aku sudah gatal ingin mendandaninya. Setidaknya memperbaiki penampilannya.

"Hah??" matanya melotot kaget.

"*Pardon*," kataku otomatis. Kenapa sih cewek ini nggak bisa bilang *pardon*?

"Nggak! Nggak usah," ia menolak tegas.

"Ayolah... gampang kok," tawarku. "Terus, lo kasih gue masukan tentang cowok lebih muda. Adil, kan?"

"Nggak. Serius. Nggak usah. Gue nggak begitu tertarik sama Mango kok," elaknya.

"Oh, *c'mon*... Lo yang bilang kan, kalo suka terus maju?" bujukku.

"Nggak deh. Makasih. Lagian kalo Sandy bisa terima lo dan gue sekaligus, mungkin Mango juga bisa terima gue yang tomboi," katanya bertahan.

"*Are you sure?*" aku ketawa mengejek. "Dia jelas-jelas bilang nggak suka cewek tomboi," kataku. "Atau... jangan-jangan lo masih ngarepin Roland, ya?" Dia menatapku seolah aku gila.

"Nggak usah ya! Gue udah bilang gue suka Mango!" katanya kasar.

"Yah, abis lo tiba-tiba ngomongin Roland. Siapa tau, kan? Lo segitu nolaknya gue ajarin *make up*."

"Gue nggak mau karena itu bukan gue!" tukasnya tegas.

"Hah! Bilang aja lo takut!" ejekku.

"Siapa yang takut?"

"Dasar pengecut, lo emang nggak pernah suka serius sama cowok," kataku jahat. Benar, kan? Dia nggak pernah berusaha untuk cowok yang dia suka. Tidak untuk Roland, tidak untuk Mango. Dia bahkan pernah pacaran sama cowok yang lebih muda tiga tahun. Dia memang nggak pernah serius.

"Gue nggak pengecut! Dan gue serius suka sama Mango!" katanya tegas.

"Udahlah, nggak usah ngotot. Lo juga baru kenal sama dia. Mungkin kapan-kapan aja kali kalo lo udah yakin lo berhasil mindahin *feeling* lo dari Roland ke Mango," ujarku.

"Gue udah nggak suka sama Roland, Sandy, atau siapa pun namanya!" tukasnya kesal.

"Ya buktiin dong!" tantangku.

Dia terdiam.

"Oke deh. Akan gue buktiin gue suka Mango. Gue bakal belajar jadi feminin!" Ia terdiam. "*But* lo juga harus berhenti ngerokok!" tantangnya.

"*Deal.*"

Aku tersenyum puas. Ginna Amellia memang nggak pernah kalah.

"Lu!" Sahabatku itu menoleh mendengar panggilanku.

"Hei! Ke mana lo kemaren?" tanyanya kesal.

"Lo tuh yang ke mana! Gue teleponin susah banget!" aku balas mengomel.

"Gue nonton, jadi HP gue *silent*. Lo ke mana sih?" tanyanya.

"Ya jalan-jalan nggak jelas," kataku ngambek. "Tapi untung juga sih. Soalnya lo nggak bakal percaya apa yang gue alamin kemaren!" Dia menatapku penasaran. "Gue ketemu cowok cakep banget!"

"Oh?" tanyanya tertarik. "Secakep apa?"

"Cakeeeppp banget!" Aku menceritakan kejadian kemarin. "Yah... sayangnya waktu gue janji sama tuh cowok, gue ketemu Lunna. Inget Lunna, kan?" tanyaku geli. Oh ya, aku sudah cerita pada sahabatku ini perihal Lunna.

"Ceweknya Roland?" tanyanya. Aku mengangguk antusias.

"Iya. *And guess what?*" tanyaku penuh rahasia. "Dia mau gue *make over!*" Aku terkikik senang, tapi Lulu mengerutkan keningnya bingung.

"Dia sama gue sekarang temenan," aku berbohong. "Jadi kami bakal *shopping* bareng, nyalon bareng, luluran bareng, SPA bareng..."

"*Excusez-moi?*" Lulu terlihat tersinggung. "Dan lo nggak akan melakukan semua itu sama gue lagi?" tanyanya iri.

God.

"*Non!*" bantahku cepat. "*Mais...* lo tau kan, lo udah punya cowok..." kataku hati-hati.

"Oh! Jadi karena gue udah punya cowok, lo jadi

nggak mau sahabatan sama gue lagi, gitu?" Lulu kelihatan marah.

"Bukan!" seruku. "Lo tetep sahabat gue. *The one and only*. Gue cuma nambah satu temen lagi kok. Temen buat jalan bareng aja, supaya gue nggak garing kalo lo lagi nge-*date*." Aku berdeham. "Dia bukan sahabat gue, cuma temen jalan," tambahku cepat. Lulu masih kelihatan cemburu, tapi sepertinya sudah bisa menerima alasanku.

"Bukannya lo nggak suka sama dia?" tanyanya jauh lebih tenang.

"I...iya," kataku bingung. Bagaimana caranya menceritakan situasinya? "Tapi gue merasa cocok aja sama dia pas ngobrol kemaren."

"Yah... terserah sih. Asal tau aja, kayaknya gue nggak bakal suka sama dia," kata Lulu tegas. Aku mengangguk mengerti. "Dia sekolah di mana?"

"SMA X," kataku hati-hati. SMA X sekolah unggulan, cuma anak-anak terpilih yang masuk sana. Mendengar jawabanku, sepertinya Lulu semakin membenci Lunna, apalagi aku "berteman" dengan Lunna. Di mata Lulu, aku menyukai Lunna dan cocok dengannya. Itu membuatnya berpikir Lunna menyenangkan dan tentunya api kecemburuan Lulu akan semakin membara. Kalau saja dia tahu yang sebenarnya. Dia sebenarnya nggak perlu repot-repot mencemburui Lunna.

"Lo tahu? Gue nggak suka cewek-cewek pintar. Pasti dia *freak*," katanya kesal. Aku diam saja. "Buktinya dia nonjok lo sampai kayak begitu minggu lalu,"

ujarnya penuh kemenangan. Aku mengangkat bahu, nggak berani berkomentar. "Dan jangan bikin gue ketemu sama dia. Mungkin bakal gue rontokin giginya."

Tiiiiiittt.... Tiiitt...

Ada SMS. Aku ketawa penuh permintaan maaf. Lulu mengangkat bahu.

Aku melihat nomor yang tak kukenal sambil mengernyitkan dahi. *Pasti cowok iseng*, pikirku kesal.

Kubuka SMS itu.

Hai, Gin... Ini Dave.

Jantungku berdebar kencang. Dave!! Senyumku mengembang tak tertahan. Aaaaahh. Jantungku ngamuk. *Tahan, Ginna. Tahan. Dia masih kelas satu!! Baru lulus SMP. "Dave!! Ini Dave!!"* seruku. Dengan tertarik, Lulu membaca isi SMS-nya.

Sabtu ini gue sama anak-anak mau barbeque-an di pool rumah gue. Ikut yuk? Ajak Lunna juga, ada Mango.

Aku terlonjak kegirangan. "Lu! Dia ngajak gue *barbeque-an!*" Aku memeluk Lulu saking senangnya.

"Lo sama Lunna?" hanya itu komentarnya. Aku melepaskan pelukanku dengan perasaan nggak enak.

"Kalo lo mau ikut juga nggak papa," tawarku, nggak tahu harus bilang apa. Lulu menghela napas, berpikir sebentar, lalu akhirnya menggeleng.

"Sabtu gue ada janji sama cowok gue," kata Lulu sedih. "Lagian, lo tau kan, gue nggak mau ketemu Lunna," tukasnya.

Masalahnya, aku nggak tahu nomor telepon Lunna. Atau aku pergi sendiri saja? Mungkin akan lebih menyenangkan tanpa Lunna. Walau aku butuh teman untuk menemaniku di sana, tapi seorang Lunna? Hmm... Tapi pesta itu mungkin akan sepi tanpa mulut pedas Lunna.

Jadi, apa yang ku mau?

Sebenarnya Lunna nggak payah-payah banget. Lagi pula aku sudah berhasil membuatnya setuju untuk mengubah penampilannya. *Gosh*. Aku nggak sabar ingin segera mulai. Dia pasti bakal jadi Barbie cantik di tanganku. Tapi sebenarnya apa sih yang kupikirkan waktu itu? Kenapa juga aku menawarkan sesuatu yang bikin aku bertemu dengannya lagi? Hmm... mungkin karena kuku, rambut, kulitnya... terutama caranya berpakaian. Aku benar-benar gatal ingin memperbaiki semuanya. Tapi dia seorang Lunna. *God*, dia itu rivalku. Apa yang ada di otakku waktu itu?

Rival.

Masa lalu yang klise.

"Dia itu rival gue. Tapi itu dulu. Sekarang dia udah suka sama cowok lain," kataku menghibur diri. "Lagian, dia sebenarnya baik kok. Dan gue harus berterima kasih sama dia."

Setelah berkutat selama setengah jam antara ya dan tidak, aku memutuskan mengajaknya ke tempat Dave. Sudah telanjur, aku nggak bisa lari dari janjiku begitu saja. Apalagi aku yang menawarkan menyulapnya jadi fe-minin. Aku tidak akan membiarkannya berpikir aku orang bermulut besar.

Tapi aku nggak punya nomornya.

Satu-satunya yang tahu nomor Lunna adalah Roland. Tapi apa aku sudah gila menelepon dia lagi? Apa sebesar itu pengorbananku untuk Lunna?

Well, entah apa yang mendorongku sampai sejauh ini, tapi mungkin aku hanya tak mau mengakui aku memang ingin Lunna ikut. Bahwa aku ingin tetap *in touch* dengan Lunna. Ada sesuatu pada dirinya yang membuat hidupku berwarna.

Menjadi teman Lunna benar-benar sesuatu yang tak pernah kupikirkan, dan tak pernah kubayangkan. Tapi sekarang, setelah semua kejadian ini, rasanya sayang kalau tidak melibatkan dia dalam drama hidupku yang garing. Terutama episodeku dengan Dave.

Aku menekan nomor Roland sambil berdoa dalam hati. Aku tak bisa mencegah jantungku berdebar-debar. Tetap saja, setelah kehadiran Dave dalam hidupku, aku masih berdebar memikirkan Roland.

Nnnuutt.... Nnnuutt....

Please, please...

Nnnuuuttt.... Nnuuttt....

Angkat! Angkat!

Nnnuuttt...

"Halo?"

DEG.

"Halo?" sapa seseorang yang sudah sangat kuhafal suaranya. Roland.

"Gue cuma mau tau nomor Lunna," kataku *to the point*.

"Mau apa lagi lo sama Lunna?"

"Bukan urusan lo!" bentakku. "Dia juga bukan cewek lo lagi," aku mengingatkan.

"Dia masih..." Roland terdengar sangat tersinggung.

"Berapa nomornya?" selaku.

"Kalo gue nggak mau kasih tau?" tantangnya.

"Hm..." Aku mengembuskan napas kesal. "Jangan sampe gue kirim orang ke tempat lo. Lo tau gimana gue kalo udah marah," ancamku. Dia tahu aku bisa serius.

"Lo pikir gue takut?" tanyanya, suaranya bergetar.

"Iya," jawabku tegas.

Dan, yah... dia memang takut. Buktinya, ia memberikan nomor Lunna padaku. Sambil tersenyum penuh kemenangan, tanpa mengucapkan terima kasih, aku menutup telepon.

Lunna

"HALO?" Aku mengangkat telepon sambil terengah-engah.

"Hai, cewek tomboi," suara itu terdengar sinis.

"Hah?" Aku tidak mengenali suara cewek yang meneleponku itu.

"*Pardon.*"

"Ginna?" Aku langsung tahu. Cuma cewek aneh itu yang ngotot banget menggunakan kata *pardon*.

"Ya, siapa lagi?"

"Ngapain lo telepon gue?" tanyaku bingung.

"*Guess what?*" katanya tiba-tiba riang.

"Apa sih?"

"Lo abis ngapain? Abis lari keliling Jakarta?"

"Oh... Ini," aku mengelap mulutku asal, "gue abis latihan basket. Bentar lagi pertandingan," jawabku ringan.

"Hei!! *Pass!*" seruku pada seorang temanku.

"Eh!" dia memanggilku.

"Oper dong bolanya!" seruku sambil memerhatikan teman-temanku yang masih latihan. Kepalaku sakit, jadi aku istirahat sebentar.

"HEH!" Dia berseru kesal. "Gue masih nelepon nih!"

"Oh... Sori, sori," kataku nggak fokus.

"Dave ngajak kita *barbeque*-an di rumahnya!" serunya girang.

"Oh... males ah!" kataku cuek.

"Sorry?" tanyanya nggak percaya.

"Males, paling cuma manggang-manggang gitu doang. Bikin capek," sahutku nggak peduli.

"Manggang-manggang? Ini *pool party*!" serunya tertahan. "Ini kesempatan lo unjuk gigi di depan Mango!"

"Mango? Apaan?" tanyaku nggak ngerti.

"Yah, lo harus nunjukin kalo lo feminin!" katanya tegas.

DEG.

Duuuhh!!!!

Apa sih yang kupikirkan waktu aku mengiyakan tantangannya? Mestinya kubiarkan saja dia menghinaku waktu itu, daripada aku harus berakting terus-menerus! Apalagi jadi pesolek seperti dia! Yang benar aja!

"Nggak deh. Gue..."

"Lo udah bilang iya waktu itu," ia mengingatkan.

"Gue ada janji ntar malem," kataku asal.

"Siapa bilang ntar malem?" tukasnya kesal. "Sabtu..."

"Gue ada acara Sabtu." Aku nggak bisa memikirkan alasan yang lebih baik.

"Lunna, lo udah setuju waktu itu!" katanya lagi dengan nada mengancam. "Lagian gue benar-benar udah berhenti nyemok!"

Yah, aku bisa ngomong apa lagi, coba?

"Gue nggak pernah tahu *make up* itu banyak banget!" kataku hampir pasrah. Mestinya aku nggak di sini, menderita kayak begini. Membayangkan zat-zat kimia itu menyentuh kulitku bikin aku merinding. Bahkan, aku sebenarnya nggak pernah berpikir bakal kembali ke kamar Ginna.

"Ya... gitu deh," Ginna tersenyum. "Pertama, kita bersihin kuku lo dulu." Ditariknya tanganku.

"Kuku gue udah bersih!" ujarku tersinggung. Dia mengernyit, menyuruhku diam. Dengan kesal aku menutup mulut. Harusnya aku menutup mulut sejak awal. Ini jadi pelajaran buatku, aku nggak bakal bohong lagi meskipun untuk menyelamatkan harga diriku, terutama terhadap cewek mengerikan seperti dia. Kalau masih ada lain kali.

Dia menyediakan baskom, pengikir kuku, gunting kuku, dan seperangkat gunting kuku lainnya. Apa itu? Buat apa sebanyak itu? Aku menahan diri untuk bertanya. Ia merendam tanganku, memijatnya perlahan. Lalu mulai menggunting kuku-kukunya. Aku tak mengerti, kukuku sudah begitu pendek, apa lagi yang perlu digunting?

"Auw!!" Aku terkejut ketika ia menarik kutikulaku.

"Kuku lo kependekan, pake kuku palsu aja, ya?" tanyanya. Wajahku pasti berubah sangat pucat karena kemudian ia menambahkan, "Gue kuteksin aja deh."

Aku menahan napas ketika pewarna itu menyentuh kukuku. Dalam hati aku berkali-kali menyesali kebohonganku. Peduli setan dengan Mango. Aku tak peduli. Pokoknya semua harus berakhir di sini...

"Selesai," katanya menutup botol kuteks hijau itu.

Sekarang aku mirip pohon deh, pikirku penuh sesal. "Udah?" tanyaku lemas.

"Lo mau pake *eyeshadow* warna apa?" tanyanya.

"Apa?"

"*Eyeshadow*," ulangnya. Aku mengernyit. "Udahlah. Gue tanya juga lo nggak ngerti," katanya menyerah. Akhirnya Ginna memilihkan beberapa warna untukku. "Merem," perintahnya setelah mengoleskan sesuatu di wajahku.

"Lo cocoknya warna cokelat. Pink juga masuk, atau oranye. Tapi gue suka cokelat. Kayaknya lebih natural," ia menjelaskan panjang-lebar. Duh, aku nggak ngerti dia ngomong apa. Dengan ketelitian tingkat tinggi ia membubuhi mataku dengan *eyeshadow*.

"Ini apaan?" kataku ngeri melihat tinta hitam yang hampir menyentuh mataku.

"*Eyeliner* cair. *Please* deh. Lo bisa diem nggak?" Aku mendesah waswas. Dia mengambil pencukur alis. Jujur saja, aku hampir berteriak melihatnya.

"Jangan. Cukur. Alis. Gue!" perintahku pelan tapi mengancam.

"*Trust me, okay?*" Dan ia pun mencukur alisku. Alisku. Alisku!! Sekarang aku botak. Aku nggak bisa pergi ke tempat itu. Aku nggak bisa pergi ke mana pun. Aku menjilat bibirku dengan gelisah. "Selesai," katanya.

Aku mengembuskan napas lega. "Selesai?" ulangku penuh harap. Setiap kali aku mendengarnya mengucapkan kata "selesai", ada kelegaan luar biasa seperti terlepas dari maut kematian.

"*Oui*," ia mengangguk mantap. "Sekarang *blush-on*." Ia mengambil pewarna lain lagi.

Duuh!

"Oranye aja, ya?" katanya sambil mengambil kuas besar. Kebahagiaanku lenyap, kekecewaanku pasti jelas terlihat, karena Ginna segera menghiburku, "Jangan begitu, bentar lagi selesai kok," katanya ketawa ringan. Aku menyerah. Dia membubuhkan *blush-on* dengan kuas besar itu di pipi. Geli.

"Oke, yang terakhir lipstick. Lo pilih sendiri deh mau yang mana. Jangan bilang lo nggak pernah pake ini!" tukasnya. Memang nggak pernah, tapi aku nggak berani membantah. Aku mulai memilih, lama sekali. Warnanya banyak: cokelat, putih, pink, biru, merah, pink muda, pink tua, bahkan hitam pun ada, dan entah ada berapa puluh warna lagi.

"Lo serius?" tanyaku bingung. Dia ketawa lelah.

"Gila, gue belum *make up*-an sama sekali nih. Lo milih lipstick aja nggak bisa," keluhnya. Jangan salahkan aku. Bukan aku yang meminta semua ini.

"Nih, pake ini aja," dia menyodorkan cairan berwarna pink muda.

"Hah?"

Dia menghela napas, lalu mengangkat dagu sampai mataku beradu dengan matanya. *"Could you stop say 'Hah' again or I will make you a monster!"*

Dia ngancem gue?

"Lo nggak..."

"Duuhhh!!!" dia menggerutu. "Udah, sini." Dia mengoleskan benda lembap, cair, dan lengket itu di bibirku. Aku ingin muntah.

"U'a?" tanyaku tanpa menempelkan bibirku. Rasanya benar-benar nggak nyaman. Sumpah, aku nggak bakal menceritakan bagian ini ke Alin, Icha, Cannie, dan Cassy. Mereka bakal menertawakanku habis-habisan.

"Haha..." Ginna tertawa puas. "Udah, udah. Gila, lo cantik banget!" serunya. Aku nggak berani menatap cermin, bahkan nggak berani bicara apa pun. Wajahku kaku, seolah ada yang menempel di sana. Dan memang ada yang menempel di sana. Ginna berdandan super-cepat.

"Sekarang lo pake baju ini," katanya menyodorkan sepotong gaun terusan.

"Hah??"

"*Pardon*, Lunna." Ia menekankan kata itu dengan lelah.

Aku menelan ludah dan merentangkan gaun seksi itu. Dia gila. "Gue... nggak bisa. Gue nggak sanggup,"

kataku akhirnya. Ginna yang sedang memilih baju untuk dirinya sendiri menoleh marah.

"Apa maksud lo nggak sanggup?" tanyanya garang.

"Lo gila apa? Ini bukan gue banget!" seruku kehabisan sabar. "Gue nggak akan pake baju ini!"

"Lun, lo udah bilang iya! Lo udah setuju!" serunya kesal. "Buat apa semuanya kalo lo akhirnya pake baju lusuh lo itu?" semburnya.

"Lusuh?!"

"Gue nggak nyangka lo cuma mulut gede doang," katanya jahat.

"*Fine!* Gue pake!" Aku benar-benar marah.

Sudah kubilang belum, aku benci semua ini?

"Ginna!!" seruku marah. Dia mendorongku dengan paksa, tapi aku lebih kuat darinya.

"Lunna! *For God's sake!*" Dia ngos-ngosan.

"Gue mau nemenin lo. Gue rela lo dandanin. Gue juga mau make gaun ini. Tapi gue nggak mau..."

"Lunna!" bentaknya kesal.

"Nggak!" aku tetap mempertahankan keinginanku.

"Tapi lo harus liat lo tuh kayak apa!"

"Gue bakal lebih pede kalo nggak liat kayak apa tampang gue sekarang." Aku menjauhi cermin. Akhirnya Ginna menarik lenganku dan memaksaku melihat bayanganku sendiri.

"Nggak, nggak!" teriakku. Aku melawan dengan segenap kekuatan. Mbok Minnah masuk karena mendengar keributan kami.

"Ada ap...," kata-katanya menggantung dan ia memelototiku. Oh, tidak... apakah tampangku seaneur itu? Dia teraneur, tak sanggup bersuar. Aku melirik Ginna yang tersenyum lebar. Kutatap dia dengan garang, dia masih tersenyum, kali ini semakin lebar. Oke, mungkin dia mau balas dendam. Aku salah telah memercayainya. Sambil mengentakkan kaki dan merengut aku berdiri tepat di depan cermin sialan itu dan memandang bayanganku sendiri.

"Ginna brengsek!! Gue jadi..." Aku tidak menyelesaikan ucapanku. Oh, Tuhan. Tidak. Tidak. Tidak.

"Cewek?" tanya Ginna jail.

Tidak! Ini parah!

"Cantik?" Mbok berusaha menyelesaikan kalimatku. Aku masih syok.

"Gue jadi kayak ondel-ondel," kataku tak percaya. "Liat, mata gue jadi belok banget begini!"

"Itu mah gara-gara lo melotot aja!" tukas Ginna. Mbok Minnah tertawa mendengarnya.

"Gin, pipi gue kayak boneka Jepang," ujarku.

Dia menggeleng kelelahan. "Itu karena muka lo lagi merah," sergahnnya seraya tertawa menggoda.

"Ginna, bibir gue jadi tebal!" keluhku.

"Itu karena lo lagi manyun." Ditepuknya bahu. "Coba deh lo tersenyum sekarang," hiburnya.

Aku meregangkan otot-ototku yang mulai tegang, lalu mencoba tersenyum. Sulit banget. Aku menarik napas, mencoba tersenyum sekali lagi. *Smile!* seruku dalam hati. Akhirnya. Sesosok gadis anggun dan cantik

tercengang menatap bayangannya. Sekarang ia tampak tidak jauh berbeda dengan cewek di belakangnya yang sedang menepuk bahunya.

"Matilah gue..." Aku tak tahu harus bilang apa lagi. Meskipun sulit kuakui, aku memang jauh lebih menarik.

"Jangan mati, lo harus ketemu Mango dulu," katanya. "*Ready to go?*" tanyanya lagi. Aku mengangguk ganjil, lalu mengambil sepatuku dan mengenakannya. Tiba-tiba...

"Hahaha...!" Ginna tertawa keras. Bahkan Mbok Minnah pun gagal menyembunyikan tawanya. Aku bertanya-tanya apa yang salah denganku kali ini. Dengan curiga aku melirik Ginna. Mereka terus ketawa. Tanpa henti. Oh, Tuhan. Bisa nggak sih mereka berhenti ketawa dan mengatakan sejujurnya apa salahku? Dengan tampang bingung aku terus menatap mereka. Aku menunggu beberapa saat sampai akhirnya mereka berhenti tertawa. Tidak benar-benar berhenti sih, tapi setidaknya tawa mereka mereda.

"Apaan sih?" tanyaku sambil terus bertanya-tanya.

Ginna yang masih ketawa menyahutiku, "Lo gila, ya? Udah pake baju keren gitu masih... hahaha!" Ginna kembali tertawa. Aku mulai kesal.

"Apa..." Aku menatap cermin. Wajahku memerah menahan malu. "Gue nggak punya *high heels*."

Ginna

LUNNA harus banyak-banyak mengucapkan terima kasih padaku. Dia kelihatan lebih cantik daripada aku.

"Heh! Lo masih peduli nggak sih, Dave lebih kecil daripada lo?" tanya Lunna penasaran di mobil.

"Hmm..." aku berpikir sebentar. "Masih sih," aku mengakui.

"Kenapa?" tanyanya. "Lo beneran suka sama dia, kan?"

Aku tersenyum. "Nggak tau." Aku mengangkat bahu. "Gue kan baru kenal sama dia, jadi..." Aku tidak menyelesaikan ucapanku. Lunna mengangguk mengerti. Tiba-tiba aku tertawa.

"Kenapa lo?" tanyanya bingung.

"Nggak, gue bingung aja. Gue nggak nyangka aja bakal begini sama lo," kataku jujur. Dia tidak memahami ucapanku.

"Begini?" tanyanya. "Begini... temenan maksud lo?"

tanyanya hati-hati. Aku menoleh kaget. Aku tidak mengira dia akan berpikir begitu.

"Yah... Nggak juga sih," kataku ragu. Aku belum bisa menghilangkan sikap dinginku, tapi pandanganku tentangnya berubah. "Ehm... emang... lo mau temenan sama gue?" tanyaku pelan. Kali ini dia yang kelihatan kaget.

"Yah..." Dia mengangkat bahu. "Lo nggak keliatan sejelek yang gue sangka," katanya. Aku mengangkat alisku tersinggung. "Yah... lo emang cewek pesolek yang nggak mau kalah. Tapi lo nggak jahat." Aku terdiam. Lega rasanya mengetahui dia tidak menganggapku jahat. "Dan gue nggak keberatan temenan sama orang, selama dia nggak jahat," katanya lagi sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum, meskipun suasananya terasa agak janggal. Tak pernah terpikir olehku, bakal berte-man dengan rivalku.

"Kalo begitu, mungkin ada hikmahnya kita kenal Ro... eh, Sandy," candaku. Dia tersenyum hambar.

"Yah... mungkin." Matanya menerawang.

"Lo sendiri beneran suka sama Mango?" tanyaku bimbang.

"Hmm... nggak," jawabnya pelan.

"Sorry?" tanyaku, tak memercayai pendengaranku.

"Nggak tau, maksud gue... gue udah lama jalan sama Sandy." Dia terdiam. "Mungkin nggak sih gue suka sama orang lain secepat itu?" tanyanya.

Aku tertawa. "Hahaha..." Aku menatapnya tajam, sambil tetap memerhatikan jalan. "Kalo cuma segitu

keraguan lo, buang jauh-jauh deh. Sandy itu cuma masa lalu. *Please* deh. Jangan nengok ke belakang terus. Ini hidup, lo harus jalan terus," saranku bijak. "Dan lagi..." Aku berdeham. "Mumpung ada Mango yang lumayan *cute*, dan lo juga suka, kenapa lo nggak curahin semua rasa sayang lo ke dia aja?"

"Lunna, jangan angkat rok lo kayak begitu!" desisku di telinganya. Dia menatapku memelas.

"Aduh, aduh..." Dia terseok-seok. "Jangan cepet-cepet jalannya."

"Lunna!!" bisikku kesal.

"Bentar. *High heels* lo mau patah!" katanya dengan suara tercekik.

"Kalo ada yang patah, itu pasti leher lo!" gerutuku sambil meratapi *high heels* Prada-ku, oleh-oleh dari Mama.

"Makanya pelan-pelan," perintahnya.

"Lunna! Stop pegangin rok lo! Lo angkat itu sampe lima senti, nggak anggun, tau!" bentakku.

"Satu-satunya rok yang pernah gue pake itu rok sekolah!" tukasnya kesal. Aku pun menyerah.

"Ya udah, kita diem di sini aja," kataku sambil mengedarkan pandang. Kolam renang itu sangat jernih, aku nyaris nggak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh airnya. Banyak orang yang berkeliaran di sekitar kolam. Semuanya berpakaian cukup rapi. Sampai detik ini aku masih merasa nyaman.

"Hei!" seru seseorang. Aku dan Lunna menoleh kaget. "Ini dia yang kami tunggu-tunggu!" kata Mango riang.

"Dave-nya mana?" tanyaku, gagal menyembunyikan ketidakpedulianku. Mango tersenyum lebar.

"Dave!" Mango memanggil sobatnya sambil menjentikkan tangan.

JRRENG!!

Petikan gitar mengalun pelan. "*Ginna, this is for ya!*" Dave bernyanyi pelan. Jantungku melonjak sampai ke ujung kepala.

"Apa-apaan..." aku tak sanggup menyelesaikan kalimatku. Lunna sama terkejutnya.

"Haha... Dave itu *love at first sight* sama lo," Mango memberitahu.

"Hah?" Lunna tak bisa menahan diri. Aku menatapnya tajam.

"*Pardon!*" bisikku.

"Iya, gue serius! Jangan bilang-bilang ya, tapi dia bikin *party pool* ini khusus buat lo," bisik Mango.

"*Really?*" tanyaku setelah bisa menemukan suaraku. Aku tersanjung. Wajahku memerah.

"Iya! Dia bahkan ceritain kejadian dia tabrakan sama lo dengan detail banget," katanya dengan senyum menggoda. "Katanya saking paniknya lo sampe nggak nyadar HP-lo ketinggalan. Haha..."

Lunna menyikutku sambil tersenyum mengejek. Aku memelototinya seraya menyembunyikan rasa maluku.

"Waktu itu dia sampe segitu relanya nggak ikut ngeband buat ketemu lo," katanya memberitahu.

"Oh ya, Lunna mana?"

What? Dia nggak sadar Lunna ada di sebelahku? Apa Lunna sudah tidak kasatmata? Aku menatapnya seolah dia sinting.

Oh, God. Jelas aja dia nggak kenal. Lunna begitu berubah.

"Hah..." Lunna membuka mulut, tapi aku menyikutnya hingga ia mundur beberapa langkah. Tiba-tiba aku punya ide bagus.

"Menurut lo, Lunna gimana?" tanyaku tiba-tiba.

"Gimana gimana?" tanya Mango polos.

"Ya orangnya."

"Nggak usah dipeduliin. Dia rada 'sakit' hari ini," Lunna menyelaku. Mango memandang Lunna dengan aneh.

"Ini... temen lo?" tanyanya heran.

Aku mengerling. "Mau kenalan?" tanyaku. Kusenggol Lunna yang sepertinya kehilangan kata-kata. Mango hanya tersenyum mendengar tawaranku. Aku berpura-pura mengerutkan kening. "...lagi?" tanyaku.

"Lagi?" Mango keheranan.

Aku mengangguk tegas. Mango tetap tidak mengenali Lunna. Dia pasti sudah buta. Aku menghela napas berat.

"Oke. Mango, ini Lunna. Lun, Ini Mango." Lunna terpaku, terpatung, terdiam. Mango? Melongo, tepatnya.

"Ya ampuunn..." Hanya itu kata-kata yang dikeluarkan Mango. Lunna hanya tersenyum bodoh. "Gue nggak tau lo bisa dandan kayak gini..."

"Ini bakat tersembunyi," kataku memecah kehe-
ningan. Dengan kaku Lunna melepas rok yang sejak
tadi diangkatnya. Sedetik kemudian Dave menghampiri
kami diikuti segerombolan temannya.

"Hei, Gin. Kenalin, ini teman-teman gue," katanya.
Sambil memproklamasikan aku kepada teman-teman-
nya, aku memerhatikan mereka satu per satu. Oh,
tidak. Mereka benar-benar ABG banget!! Aku bagai
disentakkan ke alam nyata. Senyumku pasti kelihatan
banget dipaksakan.

"*Lesson number one*, jangan pedulikan temen-temen-
nya. Lo jadiannya sama Dave, bukan temen-temennya,"
suara Lunna terdengar di telingaku. Ia pasti melihat
aku tidak menyukai teman-teman Dave yang masih
belum dewasa.

"So? Gantian," kata Dave. Aku terpana.

"Maaf?" Aku terlambat menyadari maksudnya. Dia
tersenyum lemah.

"Temen lo. Kenalin dong," kata Dave lagi. Aku
mengerutkan kening.

"Lunna? Ini Lunna," kataku bimbang.

Lunna tersenyum. Mango ikut tersenyum. Kali ini
gantian Lunna yang menyalami mereka dengan
sukacita.

"Kalian skul di mana?" tanya salah seorang teman
Dave.

"Gue di Gloria 1. Lunna di X," jawabku, tiba-tiba
merasa bosan.

"Gloria 1? Sekolah khusus cewek, ya?" kata

seseorang entah siapa. Aku hanya mengangguk lemah, kelewat sopan malah.

"Wah, di situ bayarannya pakai dolar, kan?" tanyanya lagi. Lagi-lagi aku hanya mengangguk sekenanya. Mereka berbisik-bisik. Norak banget!

"Kalo Lunna?" tanya Mango jail. Lunna hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Gue dapet beasiswa, jadi gue nggak tau masalah bayaran. Tapi kayaknya pake rupiah deh," katanya, senyum puas mengembang di wajahnya. Mereka hanya ber-Ooohh dan ber-Aahhh, kayak kagum aja.

"Di SMU X, dapet beasiswa pula! Lo pinter dong! Yang satu pinter, yang satu kaya, dua-duanya cantik. Sempurna deh!" celetuk salah satu teman Dave. Kami berpandang-pandangan, lalu tersenyum masam. Aku menjilati bibirku dengan gugup.

"See? Mereka ABG banget!" keluhku pada Lunna.

"Iya... norak," katanya setuju. "Tapi tenang aja. Dave-nya nggak begitu kok," hiburnya.

"Lo di SMU X? Lo Lunna? Lunna Vannia?" seru salah satu teman Dave nggak percaya. "Lunna yang itu?" katanya bersemangat.

Lunna hanya tersenyum kaku, lalu menghilang entah ke mana.

Lunna

*T*OK tok tok. Pintu kamar diketuk pelan.

"Si...siapa?" tanyaku, menjaga agar suaraku terdengar biasa. Tubuhku masih bergetar menerima kabar yang menamparku telak-telak.

"Lun, ini Bunda. Bunda boleh masuk?" Terdengar suara Bunda yang lembut.

Aku berjalan ke pintu dan memutar anak kuncinya. Kulihat Bunda mengamati penuh kecemasan.

"Maaf, Bun."

Bunda tersenyum menghibur. Dia masuk ke kamar-ku yang sempit dan penuh pigura. Banyak sertifikat, penghargaan, surat-surat, puisi, dan segala macam tetek-bengek terpajang rapi di dinding. Juga tak lupa setumpuk piala dan medali lomba pembacaan puisi, menggambar, basket, dan segala macam lomba lainnya. Bahkan ada yang tidak kubuat duplikatnya dan disumbangkan ke sekolah. Aku memeluk Bunda dengan sayang, dia mengelus kepalaku penuh cinta.

"Sampai kapan, Bun? Sampai kapan Lunna bisa bertahan?" kataku berusaha menguras air mata yang tak kunjung keluar. Kalau saja aku bisa menangis, mungkin bebanku nggak bakal seberat ini. Kurasakan air yang hangat membasahi rambutku. Bunda menangis untukku. Dia mengusap rambutku yang halus dan melihat beberapa helai rambutku tersaring di jemarinya. Dengan mudahnya rambutku rapuh seperti diriku. Dia terisak keras dan pedih menyadari kenyataan ini. Sejak Ayah meninggal, aku merasa beban Bunda semakin berat. Aku selalu berusaha meringankannya. Aku berusaha mendapatkan beasiswa dengan usahaku sendiri. Aku tahu, Bunda tidak sanggup membayar uang sekolahku dan Adit sekaligus. Aku selalu berusaha tidak menyulitkannya, dan biasanya aku berhasil. Aku membeli motor dengan uangku sendiri, membayar ujian dengan tabunganku, bahkan terkadang membayar uang sekolah Adit. Bunda selalu bangga padaku, begitu juga Adit. Mereka mencintaiku seperti aku mencintai mereka. Tapi kali ini aku gagal. Bagaimana mungkin aku bisa meringankan bebannya, kalau sekarang bebannya adalah aku? Biasanya aku selalu berusaha tidak menjadi bebannya, tapi kali ini? Mana mungkin bisa?

"Sayang, kita hadapi sama-sama," jawab Bunda lembut.

"Adit sudah tahu?" tanyaku. Beliau hanya menggeleng perlahan.

"Lunna nggak mau dia khawatir. Apalagi sebentar

lagi mau ujian kenaikan kelas," kataku pelan. "Sebisa mungkin kita sembunyikan ini, ya, Bun," pintaku.

Bunda tak menjawab, hanya mengangguk. Aku sudah pernah meminta itu sebelumnya. Aku terdiam beberapa saat. Tiba-tiba saja aku merasa sangat pesimis, perasaan yang sangat langka dalam hidupku. Aku menatap Bunda. "Bun, aku ada kesempatan nggak ya ikut UAN?" tanyaku sedih.

Bunda mempererat pelukannya. "Lunna, kamu kok ngomong begitu?"

Aku sadar kata-kataku telah menyakitinya, tapi aku benar-benar ragu. Bunda menangis terisak-isak di kamarku, aku tidak tega melihatnya. Aku menyayangnya dengan segenap hatiku, setulus jiwaku. Aku menyesal sekali telah mengecewakannya. Aku mencoba terseenyum.

"Aku kuat kok! Aku pasti bisa," kataku riang. Entah mengapa Bunda menangis lebih keras sambil mengangguk-angguk.

Mango menyantap makanannya dengan lahap. Aku menatapnya dengan pandangan menyelidik. *Apa dia sama sekali nggak terpengaruh, ya?* pikirku menatap *sneakers*-ku yang sudah butut dan tas selempangku yang biasa. Aku mengunyah lambat-lambat.

"Yang ini enak, Lun!" Ia menyodorkan ikannya padaku. Ikan. Aku tertawa kecil. "Kenapa?" tanyanya bingung tanpa merasa tersindir.

"Nggak. Lagi inget Ginna," kenangku. Ginna dan aku juga jadi sering pergi bareng. Kebanyakan dia yang ngajak. Lalu ia membelikanku banyak *make-up* dan baju, dan nggak bakal pulang sebelum membuatku berjanji akan mengenakannya.

"Ginna?"

Aku mengangguk. "Waktu itu gue pernah makan sama dia. Karena dia sering banget belanjaan gue, gue akhirnya maksa nraktir dia." Aku tersenyum. "Gue beliin dia pecel lele. Terus pas suapan pertama dia langsung muntah." Aku tertawa terbahak-bahak.

"Muntah?" tanya Mango kaget.

"Haha... iya, ternyata dia *vegetarian*. Gue nggak tau dia sampe maksain makan karena nggak enak sama gue." Aku tertawa terbungkuk-bungkuk, sampai Mango yang tak tahu kejadiannya ikut ketawa. "Aduh, mukanya waktu itu. Hahaha..."

"Hehe... harusnya Dave liat tuh!" Mango mulai membayangkan.

"Haha... iya!!" aku setuju.

"Dua orang itu langgeng-langgeng aja," katanya tetap tersenyum. Aku mengangkat bahu. Aku nggak peduli urusan mereka. "Gue nggak nyangka Ginna juga suka sama Dave pada pandangan pertama."

"Ap... masa?" tanyaku linglung.

"Lho? Kok lo nggak tau!" tanyanya bingung.

"Bukan... maksud gue, kok lo tau?"

"Haha... iya lah! Ginna bilang sendiri sama Dave."

"Hah?" aku ternganga tak percaya. "Ginna bilang?"

Mango ketawa melihat reaksiku. "Iya lah... Mereka kan udah jadian," katanya tenang.

Hah??!!

"Emangnya lo nggak tau, Lun?" tanyanya setelah melihat reaksiku.

Aku menggeleng tegas. "Dia nggak pernah cerita! Tapi kami emang nggak terlalu dekat sih..."

"Oh, ya?" Dia mengunyah ikannya lagi. "Padahal keliatannya lo berdua akrab banget."

Aku mengangkat bahu nggak peduli. "Ya gitu deh."

"Emang lo kenal Ginna di mana?"

DEG.

"Ap...apa??" tanyaku tersedak kaget.

"Lo pertama kali ketemu Ginna itu gimana? Dikenalin?"

"Eemm..."

"Bengooongggg mulu!!" seru Cassy. Aku tersentak ke alam nyata. Aku memerhatikan mereka memerhatikanku dengan tatapan aneh.

"Kenapa?" tanyaku heran.

Mereka berpandangan. "Lo tuh yang kenapa!" tukas mereka serempak. Aku mengerutkan kening dengan tatapan bingung.

Alin mengelus-elus dadanya. "Ya ampuuuun!! Lo biasanya kalo udah di depan mangkuk bakso nggak mungkin diem! Kenapa sih lo?" tanyanya khawatir.

"Nggak papa, lagi nggak nafsu aja." Teman-temanku mengerutkan kening.

"Lo tuh aneh ya akhir-akhir ini?" kata Icha.

"Iya, udah gitu, sering banget bolos, lagi!" Cannie setuju.

"Kayak bukan lo!" sambung Alin. Aku mengangkat bahu seolah tak peduli.

"So, lo kenapa?" tanya Alin lagi setelah beberapa saat.

Aku hanya menggeleng pelan. "Lagi stres aja mau ngadepin UAN," kataku bohong. Mereka mengangkat bahu nggak percaya.

"Anak pintar kayak lo takut UAN? Gimana gue?" Cassy nyeletuk. Teman-temanku mengangguk setuju. "Lo lagi *fall in love*, ya?"

Aku menoleh kaget. Tanpa sengaja aku menjatuhkan garpu yang kumainkan sejak tadi.

Trriinnngg...

Ups...

"Lo nggak..."

"Lo bukan..."

"Serius, lo..."

Teman-temanku berbicara bersamaan dengan tak percaya.

"Bukan, bukan," kataku menenangkan. Mereka terdiam serentak, menunggu ceritaku. Aku menarik napas, bingung. "Gue nggak lagi *fall in love*," tegasku. Teman-temanku langsung lemas karena kecewa.

"Alaaahh...", Alin mengeluh, "basi banget deh! Gue pikir udah ada cowok baru di hidup lo!"

"Haha..." aku ketawa ringan. "Siapa bilang nggak ada?"

"HAH??" teman-temanku terkesiap.

"Ah, bohong lo!"

"Gue nggak percaya!" seru teman-temanku serempak. Aku ketawa geli. "Ya udah kalo nggak percaya..."

"Serius lo?" tanya Icha ragu.

"Iya..."

"Jadi lo udah dapet pengganti Sandy?" tanya Cannie nggak percaya.

"Gue nggak bilang begitu," elakku. Kenyataannya memang nggak begitu. Sehabis *pool party* itu, Mango memang lebih sering menghubungiku. Sebagian karena urusan lirik lagu, sebagian lagi dia memang mengajakku pergi. Aku akhirnya mengaku aku nggak feminin atau glamor seperti Ginna. Aku cuma cewek sederhana yang apa adanya. Awalnya aku nggak peduli, lagi pula aku memang nggak serius menyukainya. Tapi sikapnya ternyata nggak berubah meskipun ia mengetahui diriku yang sebenarnya. Dia tetap perhatian, baik, sabar, lembut...

"Ceritain tentang cowok ini!" perintah Cannie senang.

"Lo ketemu di mana?" tanya Icha penasaran.

"Umur berapa?" Alin ikut bertanya.

"Cakep?" Cassy nggak bisa menahan diri.

Pertanyaan bertubi-tubi itu bikin aku nggak nyaman. "Stop, stop. Lin, lo inget nggak, gue pernah cerita diajak nulis lirik buat anak band?" tanyaku pada Alin. Alin mengangguk antusias. Teman-temanku yang lain menatapku penasaran. "Yah... nama cowok yang ngajak itu Mango," kataku memulai.

"Mango? Kayak merek aja," celetuk Cassy. Teman-temanku tertawa.

"Lo ketemu di mana?" tanya Cannie.

"The Ivy. Sebelum gue berantem sama Ginna," lanjutku. Teman-temanku mendengarkan ceritaku dengan mata membesar. "Yah... gue sebenarnya nggak suka sama dia, tapi Ginna pikir gue mau balik lagi sama Sandy, jadi gue ngarang cerita kalo gue suka sama Mango!"

"Hah?" Alin menganga kaget. "Lo sih *psycho*!"

"Lo belum denger bagian *psycho*-nya!" seruku terbahak. "Ginna nantang gue buat nunjukin gue beneran suka sama Mango dengan berubah jadi feminin!" Teman-temanku menahan napas. Detik berikut mereka ketawa terbahak-bahak. Aku menceritakan secara mendetail bagaimana Ginna mendandaniku, tentu melewatkan bagian lipstik itu.

"Ah! Seharusnya lo difoto!" seru Cassy masih ketawa.

"Gue foto kok!" Aku mengeluarkan dompetku. "TARRAAAA." Aku mengeluarkan foto itu dari dompet. Icha, Alin, Cassy, dan Cannie berebut melihatnya. "Eh, nyantai, *girls*! Jangan sampe sobek. Kenang-kenangan tuh!" seruku. Mereka mengamati fotoku tanpa bersuara.

"Lo yang mana?" mereka mengamati tanpa mengenalku.

"Yang itu..." aku menunjuk diriku yang tersenyum kaku menghadap kamera.

"Ah! Gila lo!" Cannie terkesiap.

"Wow..." Cassy tak sanggup berkata-kata. Alin dan Icha menatapku dengan mulut menganga.

"Lo cantik banget!"

"Makasih..." aku menengahi.

"Gila! Baru sekali ini gue liat lo kayak begini!" ujar Alin.

"Nah, yang di sebelah gue itu Ginna."

"Yang ini?" tanya Icha. Aku mengangguk.

"Pantes...an lo kalah," timpal Cassy.

Aku tertawa. "Sialan lo!" Kudorong lengannya. "Sejak itu Mango nelepon gue tiap hari," kataku riang. Senyum mengembang di wajah teman-temanku.

"Jadi dia suka sama lo?" sela Cassy.

Aku menghela napas. "Haha... gue juga nggak tau. Dia suka cewek feminin, padahal lo tau gue kayak apa," keluhku.

"Jadi, lo jadi suka sama Mango-mangoan ini?" tanya mereka. Aku angkat bahu.

"Nggak, kayaknya nggak. Gue kan baru putus, lagi," kataku.

"So what?" tanya Icha. "Kan bagus lo bisa suka sama cowok lain? Masa lo mau terus-terusan terpacu sama Sandy?"

Mendengar namanya disebut, perutku langsung mulas.

"Tapi... gue masih ragu," kataku serak. "Kayaknya nggak bisa secepat itu gue suka cowok lain. Gue masih trauma..." Aku teringat kembali kata-kata Ginna di mobil malam itu. Waktu itu aku benar-benar memi-

kirkannya. Mengerahkan semua rasa sayangku untuk Mango, maksudku. Tapi agaknya aku tak bisa.

"Hm... asal... lo nggak jadiin dia pelarian aja," kata Alin tiba-tiba.

"Itu dia yang gue takut, Lin," kataku jujur. "Gue takut dia tuh cuma pelarian gue. Tapi waktu gue jujur sama dia kalo gue nggak feminin kayak yang dia pikir, dia nggak menjauh. Dia tetap perhatian, dia tetap sabar, dia tetap baik..."

"Dan lo jadi suka sama dia?" tanya Icha.

Aku mengangkat bahu. "Kayaknya nggak sec..."

Ttiittt.... Tiiit...

Bunyi SMS masuk memotong pembicaraanku.

Aku mengangkat alis. "Mango," kataku memberitahu.

"Panjang umur!" seru teman-temanku sambil berebut membaca SMS itu.

Hai, lagi apa? Udah makan? Kalo belum, lunch yuk... Ada kafe baru nih.

Setelah membacanya, mereka saling menyenggol.

"Kayaknya lo dapet fans baru niihhh...."

Ginna

AKU memarkir mobilku di halaman, mematikan mesin lalu mengambil tas sekolahku dan turun dari mobil. Ketika memasuki ruang tamu, aku tertegun. Langkahku langsung terhenti dan aku memandang tak percaya ke sosok yang sedang duduk di sofa.

"Mama?" tanyaku kaget.

Mama menutup majalah yang dibacanya, lalu menyapaku, "Hei! Udah pulang, Sayang?"

"Eh... kok?" Aku masih tidak percaya. "Mama pulang dalam rangka apa?" tanyaku bingung, lalu duduk di sebelahnya.

"Kangen aja sama kamu," katanya menciumku.

Tiba-tiba pintu WC dibuka.

"Hei, kok Mama aja yang dipeluk? Papa juga dong! *Come to Papa,*" kata Papa tersenyum lebar.

"Ma... Pa... ke..." Aku tak bisa mengeluarkan suaraku saking syoknya.

"Kenapa, Gin? Nggak suka kami pulang?" tanya Papa pura-pura tersinggung.

"Bukan! Bukan," jawabku cepat. "Cuma...," aku mengerutkan kening, "aneh."

Papa tertawa. Belum lagi rasa kagetku berkurang, seorang cowok keluar dari kamar mengenakan kaus oblong dan celana santai yang sedikit kusam.

"Kak Terry?" Mulutku ternganga lebar.

"Hey, girl, what's up?" Dia tersenyum miring.

"Oh, gosh!" seruku tak bisa menahan kaget.

"Cuma begini nih sambutan buat gue? *This?*" katanya sambil mengangkat satu alis.

Aku menahan air mataku. "Oh, God!" Aku memeluknya penuh sayang. "Kangen banget sama Kak Terry," kataku terisak. Dia memelukku erat-erat sambil memejamkan mata.

"Me too," dia mencium keningku. Mama dan Papa hanya berpandang-pandangan sambil tersenyum.

"Eh, ngomong-ngomong nih... Kok tumben banget sih semua pada ngumpul?" tanyaku curiga. "Biasanya kalo nggak Mama doang yang pulang, ya Papa doang. Paling mentok Mama sama Kak Ter, atau Papa sama Kak Ter. Bener-bener langka banget nih!" Aku terus bicara sampai lupa tujuan awalku.

"Ayo, ada apa? Kamu tadi katanya mau cerita *something?*" Kak Ter menatap mataku lurus-lurus. Ia duduk di ranjangku sambil memeluk bantal. Sudah

lama sekali kami nggak kayak begini. Duduk bareng di kamarku, menjalankan ritual kami: curhat.

"Aku naksir cowok, Kak," kataku *to the point*. Ma-tanya langsung melotot.

Dia kelihatan sangat terkejut. "Udah lama? Kok nggak bilang-bilang?" protesnya. Aku terkikik geli.

"Udah lama naksirnya, udah lama juga nggak ada kabarnya." Aku nyengir. "Gimana mau cerita? Kak Ter nelepon aja nggak pernah!" Aku manyun, membalas protesnya. Dia hanya terdiam dan tersenyum.

"Iya, sori, sori." Dia menarik dan memelukku.

"Aku sekarang emang udah punya cowok, Kak," kataku tiba-tiba. Kak Terry melepaskan pelukannya dengan mata terbelalak.

"Siapa namanya?" tanyanya garang. Ups. Kak Ter memang kelewat ketat menjagaku. Mungkin karena dia terlalu sayang padaku dan...

"Galak amat sih?" tukasku merengut.

"Yah... Kakak cuma nggak mau..." Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Aku mengangguk.

"Iya, aku tau," kataku maklum. "Dave. Dia anaknya baik banget lho."

"Ati-ati, semua orang juga baik kalo ada maunya!"

"Iiihhh. Kak Ter mulai lagi deh!" Aku melemparinya dengan bantal, lalu tertawa. "Serius, dia baik. Dia udah kenalin aku ke temen-temennya. Bahkan dia bikin pesta buat aku."

Kak Ter mulai tertarik. "Oh, ya? Dia bikin pesta buat kamu?" Aku mengangguk tegas. "Wah, kalo begitu

mungkin dia memang serius. Apalagi dia udah kenalin kamu ke temen-temennya."

Aku nyengir. "Hehehe. Iya dong! Tiap hari dia jemput aku di sekolah, bawain bunga buat aku. Terus dia ajak aku ke tempat-tempat yang biasa didatengin temen-temennya, maksudnya supaya aku lebih kenal dia, gitu."

"Kayaknya dia cowok baik," kata Kak Ter akhirnya. Senyumku makin lebar.

"Iya. *You know what?* Dia juga membuat aku akhirnya bener-bener berhenti merokok!" Aku ketawa lebar. Kak Ter mengelus rambutku dengan bangga. "Tapi hari ini dia nggak dateng, padahal udah janji!" aku merengut.

"Haha... Nggak bosen apa ketemu tiap hari?" tanyanya.

"Kan hari ini aku sama dia satu bulanan!" kataku kesal.

Tok. Tok.

"Siapa?"

"Mbok Minnah, Non. Ada yang cari Non."

"Siapa?" Aku mengerling bingung sambil melirik Kak Ter.

"Nak Dep."

"Apa? Siapa?! Depi?" Kak Ter mengulang kata-katanya.

Mbok menggeleng. "Nak Dep. Cowok, tinggi, ganteng," katanya lagi.

Aku langsung melirik Kak Ter. "Dave," kataku lebih pada diriku sendiri.

"Panjang umur nih! Mau liat ah," kata Kak Ter iseng. Aku berlari mengejarnya. "Aahhh." Dengan sedikit merengek aku menarik bajunya, berusaha menghentikannya.

"Nggak ada siapa-siapa," katanya bingung sambil melongok ke ruang tamu yang kosong. Aku menger nyit, mana mungkin Mbok Minnah bohong?

"Mbok, Dave-nya mana?" kataku setengah berteriak, setengah bingung, dan... kecewa. Mbok Minnah berjalan pelan. Aneh, entah kenapa Mbok hari ini kurang bersemangat. Apa dia sakit?

"Kayaknya nunggu di depan..." Belum selesai kalimat itu, aku dan Kak Ter menerjang ke pintu muka dan mendapati Dave dengan CRV yang mulus sedang menunggu.

Kak Ter menyenggolku. "Mm... pantes adikku yang cantik tergila-gila," dia berbisik di telingaku.

Aku memelototinya. "Apaan sih, Kak Ter?!" kataku dengan nada mengancam.

"Hai, sori ganggu malem-malem," kata Dave sopan.

"*It's okay. We're just talking about you,*" kata Kak Ter lugas. Sesaat Dave memandang Kak Ter tanpa mengatakan apa-apa. Kak Ter tersenyum ringan sambil merangkulku. Dave masih belum bicara, hanya menger nyitkan dahi. Aku buru-buru menjelaskan sebelum cowok itu berprasangka yang nggak-nggak.

"Ini Kak Terry, kakakku. Dia baru datang dari Singapura. Mama sama Papa juga datang, ada di dalam. Kak Ter itu..." *Duk!* Kak Ter menyikut perutku

dengan sadis. "Aahhh...!" erangku pelan. Dave menger-nyitkan dahi lebih dalam lagi.

"Norak ah! Ngapain kamu jelasin panjang-lebar gitu?" Kak Ter berbisik di telingaku. Mm... iya juga ya?

"So?" kataku akhirnya.

"*Nothing*. Lo nggak pernah bilang lo punya kakak," Dave tersenyum. Akhirnya dia tersenyum juga.

"Eh, kayaknya gue tinggalin lo berdua aja, ya?" Kak Ter akhirnya mengundurkan diri.

"Eh, nggak usah. Gue cuma bentar kok. Lagian udah malem," kata Dave. Ia menutup mobilnya, lalu menghampiriku. "Gue cuma mau kasih ini buat lo." Dia mengeluarkan sebuket mawar merah dari balik punggungnya yang lebar.

God!!

"Sori, gue tadi nggak bisa dateng ke skul lo. Gue belum dapet bunga yang sempurna buat lo," katanya dengan wajah bersemu merah. "Bunga itu... gue minta yang kelopaknya mekar sempurna semuanya," tambahnya.

Tuh, kan? Dia cowok paling romantis dan cakep sepanjang masa.

"Dan kalo saatnya bunga itu semuanya layu, berarti cinta gue juga layu sampe di situ," katanya sambil menatap mataku tajam.

Pardon? Dia *sweet* atau bodoh sih?

Kak Ter memandangnya dengan bingung sambil angkat bahu. Aku tak bisa menahan diri untuk berta-nya. "Jadi, sayang lo sama gue cuma sebatas sampe semua bunga ini layu?"

Dave mengangguk. "Iya. Gue sayang lo sampe bunga terakhir buket ini layu," dia tersenyum. Sebaliknya, aku mengernyit.

"Wow." Aku tak tahu harus bilang apa lagi. Mungkin maksudnya baik. Mungkin dia belum tahu mawar hanya bertahan paling lama satu minggu. "*Thanks.*" Aku memaksakan senyum. Atau jangan-jangan dia mau mencampakkan aku satu minggu lagi?

Dia tersenyum puas. "Mm... ya udah, aku pulang dulu ya? *Good night*, Gin." Dia menatapku, lalu mengecup keningku mesra. Aku meleleh. Wajahku pasti merah padam.

"Kak, balik dulu ya?" katanya sambil mengangkat sebelah tangan. "Yuk, Gin." Sambil tersenyum ia berjalan ke mobilnya. Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Di mana rumahnya?" tanya Kak Ter sebelum menutup pintu.

Aku mencium bungaku sambil bergumam, "*Cinere.*"

Kak Ter terbelalak. "Buset!! Jauh amat!! Dia pasti sayang banget tuh."

"Cuma sebatas bunga ini layu," sindirku sambil memutar mata. Kak Ter tertawa ringan.

"Ada berapa bunganya?" tanyanya.

"Mm... satu, dua..., " aku menghitung. "Mm... sepuluh," jawabku.

"Eh... ini ada yang aneh deh," kata Kak Ter merebut bungaku. Aku mempertahankannya, tapi Kak Ter menariknya dengan paksa. Aku memelototinya ketika ia menarik setangkai bunga yang paling merah.

"Kak!!" seruku marah.

"See? Kamu lihat bedanya sama bunga yang lain?" tanyanya tenang.

"Apa?" Dengan penasaran aku mengambil bunga itu. "God! Ini..." Aku merinding.

"Nggak akan ada bunga terakhir yang layu, Gin," Kak Ter tersenyum lebar. "Bunga yang satu ini..." Dia tidak melanjutkan kata-katanya.

"Plastik..." Aku terharu hampir menangis.

Apa sudah kubilang dia cowok paling romantis dan cakep sepanjang masa?

Lunna

"HEI, Kapten!!" seru teman-temanku yang baru datang dari tepi lapangan.

"Mmph..." Aku melempar bola basketku, menutup mulut, lalu berlari melewati mereka. Mereka dengan bingung menatapku, lalu mengikutiku.

"Heh, lo kenapa?" tanya Icha khawatir, melihatku berdiri di depan wastafel.

Aku tak menjawab, hanya mengibaskan tangan.

"Lo kenapa sih?" tanya Alin.

"Mm... oooooeekkk....!!!" Aku memuntahkan isi perutku. Astaga.

"Ih, kenapa lo?" tanya Cassy jijik.

"Ooeekkk...!!" Aku muntah sekali lagi.

"*Are you okay?*" tanya Cannie khawatir.

Setelah mengelap mulut dan berkumur, aku menjawab, "Yah... gitu deh."

"Sumpah, Lun. Kenapa sih lo?" tanya Icha serius.

"Gue... kecapekan kali. Gue baru kem...," aku menggigit lidah. "Kem...kemping."

Teman-temanku mengernyit. "Kemping?"

Aku mengangguk. "Nemenin Adit."

"Satu hari?" tanya Alin curiga.

"Dua. Terus hari ini gue basket dari pagi," ujarku mual. Mereka mengangguk mengerti.

"Mending lo jangan maen lagi lah. Lo kayaknya nggak fit akhir-akhir ini," kata Cannie.

"Gila lo! Hari Minggu gue semifinal nih. Doain gue ya..." Aku berusaha tersenyum dengan wajahku yang pucat.

"Lo pasti menanglah! Udah, lo nggak usah latihan lagi," Icha setuju dengan Cannie.

"Tanggung. Kasian anak-anak lain masih latihan," aku beranjak keluar dengan limbung. Kepalaku berputar hebat. Pandanganku kabur, hingga akhirnya semua berubah gelap.

"Tuh kan, gue udah bilang, pasti ada yang nggak beres pada dirinya!" seru Alin.

"Mungkin dia kecapekan," Cassy berusaha optimis.

"Yakin lo?" Icha ragu.

Pelan-pelan aku membuka mata. Kepalaku seperti dihantam palu besar.

"Lunna..."

"Mmh..." Mulutku terasa pahit.

"Lun, are you okay?" tanya Icha khawatir. Samar-

samar aku melihat teman-temanku berdiri di sekeliling tempat tidur.

Aku mengangguk lemah.

"Mendingan lo jujur aja sama kami, lo tuh kenapa sih?"

"Duh, duh..." Aku memegang kepalaku yang sakit. "Lo pada ngomong apa sih?" tanyaku gusar. "Orang baru siuman malah ditanya aneh-aneh."

"Ya, abisnya lo..."

"Lun?" sebuah suara berat menyela, menyapaku. "Ma...Mango?" tanyaku tak yakin.

"Tadi gue mau jemput lo buat makan siang, tapi kata temen-temen lo, lo ada di UKS. Katanya lo pingsan, jadi gue langsung ke sini," katanya sambil menggenggam tanganku. Apa-apaan ini? Aku menarik tanganku yang lemah.

"Lo kebanyakan makan siang yang aneh-aneh, kali...", canda Cassy. Teman-temanku yang lain terkikik. Aku menatap mereka tajam.

"Ow, jangan ngeliatin kami kayak gitu dong. Ya udah deh, kami pergi." Alin tersenyum jail, lalu pergi diikuti yang lain. Kami pun tinggal berdua.

Aku menatap Mango penuh maaf. Dia mengangguk mklum.

"Lo tau?" tanyanya. "Waktu denger lo pingsan, gue takut banget," katanya.

"Takut?"

"Gue nggak tau, tapi perasaan gue nggak enak banget," katanya lagi.

"Kenapa? Yang sakit gue, bukan lo," jawabku. Dia tertawa mendengarnya.

"Lunna, Lunna...," katanya penuh sayang, "lo tuh nggak bisa dirayu, ya?" Dia tertawa lagi. Aku mengerinyit. "Oh, ya. Gue menang *runner up* lho," katanya senang.

"Maksud lo?"

"Itu, lomba band," kata Mango sabar.

"Oh, selamat ya!"

"Makasih," balasnya tak kalah singkat.

Aku mengangkat alisku, lalu bangkit duduk. Kuturunkan kakiku, mencoba berdiri.

"Ya ampun, Lun!" seru Mango, langsung melompat. Aku menatapnya garang. "Lo nekat banget sih?" omelnya. "Lo kan belum sembuh!"

"Haha... udah, udah," jawabku enteng. "Cuma pingsan, nggak usah digede-gedeinlah."

"Lun, gue anterin pulang aja, ya?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Nggak. Nanti motor gue gimana?"

"Astaga, Lun. Kalo lo pingsan di jalan naik motor, gimana? Kan lebih parah!"

"Aduh, masa dalam sehari pingsan dua kali?" aku tetap menolak.

"Lo bandel banget sih!" katanya kesal.

"Apa peduli lo?" tanyaku cuek.

"Gue peduli sama lo!" serunya.

"Ya udah, jangan maksa kalau begitu," tantangku.

"Lo tuh lagi sakit!"

"Jangan digede-gedein deh," aku mulai kesal.

Dia mendesah, berusaha sabar. "Lunna, lo tau nggak sih, lo tuh..."

"Apa?" selaku. "Lo mau bilang gue lemah, gitu?" aku mulai kesal.

"Gue nggak bilang begitu!" Dia mulai kehilangan kesabaran. "Gue cuma mau anterin lo pulang, atau lo tetep istirahat di sini!!"

"Punya hak apa lo ngatur gue?" bentakku kesal. "Emang lo siapa gue, hah?! Siapa lo?!"

"Gue emang bukan siapa-siapa lo! Tapi gue orang yang sayang sama lo! Gue orang yang peduli sama lo! Gue orang yang menginginkan yang terbaik buat lo!!" Mango benar-benar kehilangan kontrol.

"Apa?" tanyaku kaget.

"Gue..." Dia ragu sesaat, tapi kemudian melanjutkan, "Gue sayang lo. Lo punya perasaan yang sama sama gue nggak?" Aku bergerak-gerak gelisah. Tanpa menatap matanya aku hanya mengangkat bahu lalu berjalan ke luar.

"Pak, sambelnya lagi dong, sama baksonya lagi sepuluh, ya!" Aku mengelap keringatku dengan asal. Teman-temanku mendecakkan lidah melihat caraku makan.

"Kambuh, kan? Monsternya keluar," Cannie berko-mentar.

"Bawel lo! Prihatin dikit kek sama hubungan gue dan Mango!" Aku meminum es jerukku.

Pak Damang menatap kami sambil tersenyum ramah.

Dia mengangkat piring-piring kotor dan memberiku sambal dan sepuluh bakso goreng lagi.

"Kenapa lagi lo sama dia?" tanya Alin sambil mengangkat botol sambal kosong.

"Memburuk, ruk, ruk, ruk, ruk..., " kataku sambil mengunyah baksoku.

"Ya kenapa, Nenggg??" tanya Cassy.

"Yah... kemaren dia bilang dia sayang gue. Ya gitu-gitulah..."

"HAHHH??" Cassy membelalakkan mata.

"Udah gue bilang, kan? Dia pasti bilang deh!" seru Alin tersenyum lebar.

"Kali ini lo menang deh!" Cassy cemberut.

"Apaan sih?" tanyaku nggak ngerti.

"Gue taruhan, kalo waktu itu Mango bilang dia suka sama lo, Cassy harus beliin gue bakso lima!" Alin terbahak. "Baksonya, Pak! Lima!"

"Sialan lo! Gue lo jadiin bahan taruhan?" ujarku kesal.

"Ah... *have fun* ajalah. Makasiih..., " kata Alin pada Pak Damang. "Jadi, memburuk apanya? Bukannya lo suka sama dia?"

"Ngaco!" Aku mengunyah baksoku dengan geram. "Siapa yang suka sama dia? Gila aja lo!"

"Lho? Gue pikir lo suka sama dia!" ujar Cassy ikut-ikutan.

"Nggaklah. Nggak tau deh." Aku mengangkat bahu.

"Lho, gimana sih?" tanya Alin bingung.

Aku mengangkat bahu lagi. "Gue jadi nggak *connect*

sama dia nih, abis dia ngomong itu. Gue mau hubungin dia, nggak enak. Dia juga nggak hubungin gue."

"Kenapa nggak enak? Lo aneh-aneh aja!" sergah Cannie.

"Ya nggak enak aja. Kalo gue hubungin dia duluan, gue takut dipikir ngasih harapan," ujarku bimbang.

"Iya sihh..."

"Memang lo nggak suka sama dia sama sekali?" Alin masih penasaran.

"Mm..." Aku mengunyah baksoku.

"Apa sih sebenarnya maksud lo??" Icha mulai kesal menunggu.

"Ada sih. Dikiiiiitt..., " aku mengakui.

"Cieeee...."

"Dikit lho. Dan ya... jujur aja nih. Gue sedikit ngerasa kehilangan..." Aku melirik HP-ku yang membisu, berharap mendapat SMS darinya.

"Sedikitt??" Icha tersenyum mengejek.

"Yah... okelah, lumayan."

"Lumayaannnn???" teman-temanku bertanya serempak.

"Yah, okelah... lebih dari lumayan, tapi nggak banget," jawabku.

"Hahaha..., " teman-temanku tergelak puas.

"Makanya nih, gimana dong?"

"Ya teleponlah!" Cannie mengambil HP-ku dan menyodorkannya tepat di depan wajahku.

"Aduh, gengsi gue!"

"Hari gini masih gengsi! Ini zaman emansipasi wanita, Lun!" seru Cassy.

"Aduh....!!" Aku menelan baksoku dengan susah payah.

"Lun..." Cannie mencolek pundakku.

"Gue harus ya nelepon dia?" tanyaku untuk kesekian kali.

"Harus!!" teman-temanku serempak menjawab.

"Lun..." Kali ini Cannie menepuk pundakku.

"Oke!" Aku menarik napas, bersiap-siap menelepon.

Nnuuutt....

"Halo, Lunna??" Cepet banget.

"Ha...halo, Mang..."

"LUNNA!!" Cannie mengguncang-guncang tubuhku.

"Apaan sih?" seruku marah sambil menjauhkan HP. Cannie menunjuk sesuatu di kejauhan. Atau seseorang. Sandy.

Aku menjatuhkan HP-ku. Sandy melangkah mendekat. Perutku mulas.

"*Lunnaa...?? HALO?!"* Mango masih berteriak di HP.

"Lun..." Setelah semua yang terjadi, Sandy masih juga sanggup menghentikan aliran darahku.

"Apa?" sahutku dingin.

"Aku mau meluruskan kesalahpahaman waktu itu," katanya tenang.

"Nggak ada yang harus dilurusin." Aku berusaha keras tak terpengaruh.

"Tau! Mau apa lagi lo?" Alin memelototinya garang.

"Iya! Iya! Mau ngapain lagi sih lo?" Cannie ikut-ikutan.

Sandy hanya menatap mereka. Setelah itu ia ganti menatapku seraya memegang kedua lenganku. "*Please, gue tau gue salah, tapi...*"

Aku memberontak mengibaskan tangannya. Sentuhannya membuatku merinding. "Kalo lo tau lo salah, bagus." Aku menatapnya sedingin es.

"Udah deh, lo percuma dateng sekarang!" Cassy menudingnya dengan kipasnya.

"Sekarang Lunna udah dapet cowok lain, jadi jangan ganggu dia lagi!" Icha ikut melabraknya.

DEG.

Kalau mau jujur, aku tak ingin Icha bicara seperti itu. Aku memang tak ingin kembali ke Sandy, tapi kalau memang ada kemungkinan...

"Apa?" tanyanya kaget. "Tapi kita kan belum putus, Lun?"

"*So what?* Lo juga nge-*date* sama orang lain sebelum kita putus!"

"Cowok itu pasti cuma pelarian kamu, kan?" tanya Sandy memelas.

"Bukan. Dan Ginna pasti bukan pelarian lo dari siapa pun, kan?" tanyaku sinis.

"Tapi aku nggak bener-bener suka sama dia, kamu tau, kan?" tanyanya setengah memohon.

"Nggak," jawabku singkat.

"Percuma lo dateng sekarang, tau!" Cassy ngomporin lagi.

"Gue nggak cuma dateng hari ini! *Damn!* Gue dateng hampir setiap hari!" serunya frustrasi. "Gue bahkan

pernah dateng lima hari berturut-turut, tapi lo selalu nggak ada, Lun! Telepon dan SMS gue juga nggak pernah lo gubris..." Dia nyaris menangis sekarang.

Apa? Tapi aku tak pernah melihatnya. Memang sih aku sering nggak masuk sekolah, atau pergi bareng Mango akhir-akhir ini, tapi masa sih nggak sekali pun aku melihatnya?

"Please... lo boleh tanya Ginna deh, gue nggak pernah menghubungi dia lagi. Yang gue mau cuma lo, Lun," katanya memohon.

"Eemm..." aku nggak tahu harus bilang apa. Aku benar-benar menimbang-nimbang untuk rujuk dengannya.

"Please... gue melakukan semua ini, nge-date, sering SMS-an, atau teleponan itu cuma supaya lo cemburu. Lo nggak pernah, NGGAK PERNAH BILANG LO SAYANG SAMA GUE!!" tukasnya. "Kalo lo *jealous*, seenggaknya gue tau lo sayang sama gue, Lun!" katanya meraih tanganku. Aku nyaris berteriak karena kaget.

"Lo bego atau apa sih?" bentak Alin. "Nggak begitu dong caranya!" Kata-kata Alin menyadarkanku. Aku menarik tanganku dengan kasar.

"Lun, gue sayang sama lo. *I love you*," katanya memohon.

"Well, *I did*," aku menekankan kata itu, lalu menambahkan dengan tegas, "*love you*." Tepat saat itu Mango datang.

"Apa?" tanya Mango kaget, wajahnya pucat pasi.

Aku menoleh cepat. Warung Pak Damang yang kecil sekarang penuh sesak.

"Mango?" tanyaku kaget. "Ngap..."

"Gue pikir lo tadi kenapa-napa, soalnya lo tiba-tiba nggak nyautin gue. Ternyata... percuma gue dateng," katanya sinis.

"Bentar, bentar... Mango, lo salah," aku cepat-cepat menjelaskan. "Ini mantan gue..."

"Jadi, ini cowok yang elo jadiin pelarian?" sela Sandy.

"Pelarian?" tanya Mango. Suaranya penuh kemarahan. Air mukanya tak terbaca.

"Bukan!" teriakku frustrasi.

"Lun, gue ngerti kok," kata Mango. Ia mencoba bersikap tenang, namun urat-urat wajahnya tampak tegang. "Gue cuma mau yang terbaik buat lo, *that's all*," katanya lagi seraya menarik napas panjang.

"Mango, gue..."

"Karena gue juga bukan siapa-siapa lo." Kata-kata terakhirnya memukulku telak. Lalu dia meninggalkan warung Pak Damang tanpa memandangkanku sama sekali. Aku tak bisa mencegah kepergiannya, aku tak punya tenaga lagi. Aku hanya memandang punggungnya yang menjauh dariku, punggungnya yang makin lama makin mengecil, lalu hilang ditelan bayangan.

Hening seketika. Teman-temanku tak ada yang berani bicara. Pak Damang pun diam seribu bahasa ketika aku berkata, "Pak, saya bayarnya nanti ya." Lalu aku keluar dengan langkah lunglai.

"Hei... Lunna," Sandy mengejarku. Teman-temanku

hanya mengikuti tanpa bicara. "Lihat, kan? Cowok kayak gitu tuh lembek!" ejek Sandy. "Cuma gue yang ngerti elo, cuma gue yang nggak berhenti menyayangi elo, yang nggak berhenti ngejar elo."

"Elo?" tanyaku getir. "Lo satu-satunya cowok yang paling nggak ngerti gue!" Nggak kebayang olehku bagaimana beberapa detik lalu aku masih berharap bisa kembali kepadanya kayak dulu.

"Lun, gu..."

"Kalo lo ngomong lagi, gue patahin hidung lo!" kataku serius. Aku mengambil tas sekolahku dan bersiap ke lapangan parkir tempat aku memarkir motorku. Teman-temanku hanya mengikuti sambil berbisik-bisik.

"Lun!" kata Sandy tegas. "Gue cu..."

BUUUKKK!!!!!!

"Aahhh!!!! *Shhhiiiiitttt!!!!!!*" Sandy memegangi hidungnya yang berdarah.

"Hhaaa..." teman-temanku memekik tertahan, mata mereka nyaris melompat ke luar.

"Udah gue bilang, jangan ngomong lagi!" kataku tanpa ampun. "Dan jangan pernah dateng lagi kalo nggak mau leher lo patah."

Ginna

"**L**UN, pake yang ini deh..." Aku melemparkan satu gaun lagi pada Lunna. Sungguh menyenangkan berbelanja dengannya. Ia membuatku melihat sesuatu yang tak pernah kulihat. Seperti sepatu-sepatu cepernya. Tak kusangka sepatu-sepatu itu bisa kelihatan bagus dan luar biasa nyaman dipakai.

Lunna memandangu kesal, tapi belakangan ini ia tidak menolak terlalu keras kayak dulu. Ia tahu itu percuma. Aku tersenyum manis. Tadinya aku bermaksud menyuruhnya mencoba baju itu, tapi tanpa melawan ia sudah berjalan ke kamar pas. Ia benar-benar pasrah. Aneh.

"Eh, gue denger lo jadian sama Dave, ya?" tanya Lunna dari kamar pas.

Deg.

"Lo denger dari siapa?" tanyaku, wajahku memerah.

"Mango," jawabnya singkat.

Sial, cowok-cowok itu ternyata sama aja kayak cewek, suka ngegosip! pikirku.

"Jadi, bener lo udah jadi sama dia?" tanyanya lagi waktu aku tidak menjawab. Beberapa detik kemudian ia keluar dari kamar pas.

"Gin?" tanyanya sambil menaikkan alisnya yang telah kucukur setelah pemaksaan selama tiga jam.

"Hah?" aku menjawab nggak konsen.

"*Pardon,*" koreksinya menyindir.

"Eh," ya ampun. "*Pardon,*" ulangku tersenyum gugup.

"Lo udah jadian sama dia?" tanyanya lagi.

"Udah," jawabku malu-malu.

"Oh..." Dengan cuek dia masuk lagi ke kamar pas. Aku mendesah kecewa. Kupikir Lunna bakal lebih antusias dari itu. Hari ini ia muram sekali.

"Mm... kemarin dia kasih gue mawar, keren banget!" pancingku.

"Oh..."

"Sepuluh kuntum lho! Katanya, cintanya ke gue akan berakhir kalo bunga terakhir yang dia kasih itu layu..."

"Dia bego atau apa sih?" tukasnya.

"Dengerin dulu! Ternyata satu bunganya palsu, jadi cintanya nggak akan pernah layu. Keren banget, kan?" Aku tersenyum lebar saat Lunna keluar lagi dari kamar pas.

"Gombal!" katanya singkat. Aku mengerutkan dahi dan menatapnya cemberut.

"Lo nggak asyik banget sih?" kataku kesal.

"Terserah. Nih gaunnya. Gue nggak mau ya, Gin." Untuk kesekian kali dia mengingatkan aku akan sesuatu yang sia-sia. Beberapa menit kemudian, aku mengajaknya ke kasir.

"Lun, masa keluarga gue balik ke Indonesia lho!" aku memancing obrolan lagi.

"Bagus dong." Seperti biasa ia menjawab singkat.

"Bagus? Gue sih lebih merasa aneh," sahutku.

"Aneh kenapa?" tanyanya bingung.

"Yah, lo tau kan, mereka tuh jarang banget balik. Paling kalo Natal, atau kalo libur semester baru pulang. Kalo bulan-bulan gini tuh nggak mungkin. Lagian, bukan satu-satu kayak biasa, tapi sekaligus. Nyokap, Bokap, Kak Ter..."

"Ye, nih anak bukannya bersyukur, malah mikir macem-macem. Siapa tau mereka pada kangen sama lo!" kata Lunna lagi. Ini kalimatnya yang terpanjang.

Aku mengangguk. "Iya sih... tapi tetep aja. Udah si Mbok aneh banget, lagi. Kayaknya lagi sakit deh. Kurang semangat, gitu. Kalo gue ajak ke dokter nggak pernah mau," aku mengutarakan kekhawatiranku.

"Mbok sakit?" Lunna menunjukkan kekhawatiran juga.

"Nggak tau. Nggak demam sih, tapi nggak semangat kayak biasa." Aku mengerling.

"Gin... jangan-jangan..."

Aku menatap Lunna takut-takut. "Apa?"

"Mbok menopause," katanya.

Aku menghela napas kesal. "Lo beneran dapet beasiswa nggak sih?"

"Lho?" tanyanya bingung. "Emangnya nggak mungkin Mbok menopause?"

"Otak lo IPA banget sih?" ujarku kesal.

Hari ini Lunna benar-benar aneh. Iya, kan?

"...Jangan paksa Ginna...", sahut Kak Ter samar-samar dari kamar Mama. Aku hampir menyemburkan susu yang sedang kuminum. Apa itu? Kenapa namaku disebut-sebut?

"Ada apa sih?" aku bertanya pada Mbok Minnah. "Kok mereka bawa-bawa namaku?" Tapi Mbok Minnah yang semakin hari semakin tidak bersemangat hanya menggeleng pelan.

"Nggak tahu, Non," katanya hampir tak terdengar. Belakangan kuperhatikan, Mbok tampak aneh.

"Mbok, sebenarnya ada apa sih?" tanyaku penasaran. Tapi Mbok hanya tersenyum sambil mengelus kepalaku seperti biasa.

"Tidak ada apa-apa. Non tenang aja, ya?" katanya menenangkan. Pelukan Mbok terasa lebih hangat dan lebih erat daripada biasanya. Lalu dia melanjutkan pekerjaannya.

"Terry!! Kamu kan tahu... anak gadis tinggal...!" balas Mama. Aku tersentak mendengarnya. Diam-diam aku mengendap-endap ke depan pintu kamar Mama dan mendengarkan percakapan itu.

"Terry, Ginna harus ke Singapura sama kamu! Apalagi dia udah mulai suka sama cowok! Mama nggak tenang..."

PRANG!!

Mama membuka pintu kamar dan menemukanku menjatuhkan gelas susu. Kakiku lemas dan aku jatuh terduduk.

"Ginna?" seru Mama tertahan. Ia berusaha membantuku, tapi aku memberontak.

"Ak...aku harus ke Singapura?" tanyaku syok.

"Ginna...", panggil Mama. Tubuhku gemetar karena kaget, kecewa, marah, sedih, dan... takut. Aku takut kehilangan Mbok. Aku takut kehilangan Dave. Aku takut kehilangan...

"Ginna, tenang. Di Singapura juga enak kok," kata Kak Ter lembut.

"Iya, betul! Kamu bisa dapet temen lain juga, kan?" Mama mencoba membujuk.

"Nggak!" sergahku tegas. "Nggak ada Mbok, nggak ada temen-temenku!"

"Ginna, kan di sana ada aku," Kak Terry menahan napas. Air mataku benar-benar tak terbendung, aku tetap menggeleng. "Kamu nggak mau ke Singapura?" tanyanya akhirnya.

"Aku nggak mau, Kak," regekkku.

"Ya udah, kamu di sini aja," Kak Ter mengalah.

"Terry, dia harus pindah!!" kata Mama tegas.

"Nggak mau!!" aku memberontak. "Aku punya teman, aku punya Mbok Minnah, punya Lulu, punya..."

punya Lunna!!” Entah kenapa akhirnya nama itu keluar juga dari bibirku. “Aku punya sahabat. Dia yang bikin hidupku berwarna, dia yang ngajarin aku semuanya. Aku juga punya Dave, aku nggak mau pindah!!” Aku terus menangis. Mbok Minnah ikut menangis. Aku sadar dia pasti sudah mengetahui rencana ini. Itulah yang membuatnya tidak bersemangat akhir-akhir ini.

“Ma... *please*. Ini yang dari tadi kita rundingkan, kan? Kalo Ginna nggak mau, jangan dipaksa,” Kak Ter mencoba membujuk Mama. Tapi bukan Mama namanya kalau tidak mempertahankan pendapatnya.

“Dave heh?” balas Mama nggak mau kalah. “Dia harus pindah, Terry. *She must!!*” Dan itulah keputusan akhir Mama.

Tok tok.

Tok tok.

“Ginna, ini Kak Ter, Sayang. Buka pintunya,” suara halus Kak Ter menyapaku. Aku menghapus air mata dan dengan enggan membuka pintu.

“Ak...aku nggak mau pindah,” isakku. Kak Ter memelukku.

“*I know, but...* kamu taulah gimana Mama,” Kak Ter ternyata sudah mengalah. Aku mendorongnya.

“Pokoknya aku nggak mau pindah! *I don't wanna go anywhere!!*” aku setengah berteriak. Mataku bengkak, napasku memburu. Aku pasti kacau banget, tapi aku

nggak peduli. Di sinilah aku tinggal sejak kecil. Aku nggak bakal pergi! Aku tahu ini bukan salah Kak Ter, tapi aku kesal karena dia menyerah secepat itu. Bahunya merosot.

"Kamu harus ngerti juga, Gin. Mama khawatir kalau kamu tinggal sendiri," katanya sedih.

Aku menggeleng kuat. "Aku udah biasa tinggal sendiri, lagian ada Mbok Minnah, kan?" Air mataku kembali merebak.

"Mbok mau pulang, Gin," kata Kak Ter akhirnya.

"Pulang? Pulang ke mana?" Aku tak mengerti. "Rumahnya kan di sini?"

Kak Ter menggeleng pelan sambil memegang erat tanganku. "Ini memang rumahnya, tapi dia punya kampung halaman, kan? Dia juga punya saudara, Gin," katanya lagi. Aku menatapnya tak percaya. Mbok Minnah mau pulang? Aku nggak bisa ketemu Mbok lagi? Mbok yang sudah kuanggap ibuku sendiri? Mbok yang selalu menemaniku di saat paling sulit sekalipun? Dia mau pulang?

Kak Ter memegang tanganku semakin erat. Dia menghiburku dengan senyumnya, tapi tatapanku kosong. Aku nggak bisa bilang apa-apa lagi. Bagaimana aku bisa hidup tanpa Mbok Minnah?

"Bo...bohong! Kak Ter bohong!!" aku memberontak. "Mbok kan nggak punya saudara! Mbok kan udah sebatang kara!"

Kak Ter memelukku. Air mataku membasahi *T-shirt*-nya.

"Ke...kenapa dia nggak... nggak bilang sama aku?" aku terisak keras. "Kenapa... kenapa tiba-tiba begini?"

"Maaf, Non." Mbok sudah berdiri di ambang pintu. "Mbok nggak mau bikin Non sedih... tapi..." Tangis Mbok pecah. Aku hanya diam terpaku. Aku begitu sakit hati, begitu syok, begitu terpukul, begitu tidak siap.

"Jahat!! Jahat!! Semuanya jahat!! Keluar!! Keluar!! Keluaaaarr!!!" seruku tak terkendali. Kudorong Kak Ter dan Mbok yang menangis tersedu-sedu. Aku tak peduli, kututup pintu dan kukunci. Aku tak ingin mendengar suara mereka lagi! Mbok jahat!! Kak Ter jahat!! Mama jahat!!

"Non... Mbok... Mbok minta maaf," suaranya pelan dan putus asa.

"Mbok jahat!! Mbok nggak boleh pindah!!" aku menangis terisak-isak. Aku nggak peduli lagi, kuempaskan tubuhku ke ranjang, lalu kututup telingaku dengan bantal.

Sisa malam itu kuhabiskan dengan menangis. Tak terdengar lagi ketukan pintu, tak terdengar lagi bujukan-bujukan, tak terdengar lagi permintaan maaf. Tanpa kenal lelah air mataku terus mengucur. Aku juga nggak bisa tidur, padahal bulan bersinar indah.

Aku melihat jam. Jam dua pagi. Aku turun dari ranjang dan menempelkan telingaku di daun pintu. Tidak ada suara. Semuanya sudah tidur.

Tanpa menimbulkan suara aku mengambil tas dan mengisinya dengan dompet, HP, dan baju seadanya. Aku menyisir rambutku dan mengenakan sedikit *make-up* untuk menyamarkan mataku yang bengkak. Aku mencoba tersenyum, tapi yang terlihat di cermin hanya bayangan gadis yang putus harapan. Aku menghela napas dan mencobanya sekali lagi. Sekali lagi. Sekali lagi, sampai aku cukup yakin wajahku tidak kelihatan kayak orang mau bunuh diri. Lalu dengan teramat pelan aku membuka pintu kamar sambil menyandang tas. Jantungku berdetak tidak keruan. Akhirnya, setelah melewati rintangan pertama aku turun berjingkat-jingkat. Masih sepi, nggak ada yang bangun. Rintangan kedua lewat. Sekarang rintangan ketiga. Sambil celingak-celinguk aku memandang sekeliling rumah. Sepi. Berlari-lari kecil aku mencapai pintu utama. Aku membukanya dengan hati-hati. Sial!! Terkunci. Dengan putus asa sekali lagi aku memandang sekeliling ruangan. Uh, oh. Di gantungan ada kunci rumah dan kunci mobil. Kunci mobilku. Kenapa bisa ada di situ? Melihat itu aku baru sadar tadi tidak membawa kunci mobil. Pasti Mama yang meletakkannya di sana. Dengan senyum pertamaku hari ini aku mengambil dua kunci itu tanpa menimbulkan suara. Dengan teramat pelan aku membuka pintu.

Klik.

Lunna

AKU berhenti menulis dan menatap hampa. Mango. Mango. Mango. Di otakku terekam namanya. Seminggu sudah aku tidak mengetahui kabarnya. Kalau saja aku bisa menjelaskan kesalahpahaman waktu itu, kalau saja dia memberiku kesempatan berbicara. Kalau saja ia mau membalas SMS atau menjawab teleponku. Mungkin aku takkan semenderita ini. Ya Tuhan, aku pasti bisa melupakannya. Aku baru beberapa bulan dekat dengannya. Aku pasti bisa. Tapi ia tidak membuat kesalahan seperti Sandy. Bagaimana aku bisa membencinya? Bagaimana aku bisa melupakannya?

"Gue itu nggak sayang sama dia," kataku kesal pada diriku sendiri. "Gue suka, tapi gue nggak sayang!" ulangku tegas. "Gue pasti bisa ngelupain dia!" kataku mantap. Tapi dia selalu memerhatikanku. Dia tahu apa yang aku mau. Dia baik, memahami aku, menerimaku apa adanya....

"Kenapa sih dia harus menghindar? Itu kan cuma salah paham," keluhku. "Dia tuh harus tau kalo gue sayang sama dia... *Sayang?*" pikirku lagi. Apa aku benar-benar menyayangnya? Atau... "Gue nggak sayang sama dia!" seruku frustrasi, bingung dengan perasaan kehilangan yang amat sangat ini.

Spongebob squarepan...

Deg. Jantungku berdebar keras.

"Halo," aku mengangkat telepon penuh harap.

Selama beberapa detik aku menahan napas, lalu terdengar olehku suara yang sudah sangat kukenal balas mengatakan, "Halo?"

Aku jatuh terkulai.

"Lunna? Belum tidur?" tanyanya bersemangat.

"Yah... belum sih. Kenapa, Gin?" aku menjawab sambil menahan rasa sakit kepalaku. Sakit kepalaku akhir-akhir ini sangat luar biasa, tapi malam ini...

"Gue ke rumah lo, ya?"

Aku melongo. "Apa? Kenapa?" tanyaku tidak begitu berkonsentrasi.

"Nanti gue ceritain kalo udah sampe, ya?"

"A..." Hubungan terputus.

"Gue bingung harus gimana," isaknya. "Mama sempet bilang ini ide Kak Ter. Tapi... masa sih? Kakak gue kan harusnya tau gue nggak mau pergi."

"Tapi buktinya dia nggak tau, kan?" tandasku. Kepalaku berdenyut keras.

"Iya! Itulah sebabnya gue marah!" katanya kesal.

"Ya lo harus ngerti dong! Egois banget sih lo?" ujarku mulai kehilangan kesabaran. Dia mendongak kaget.

"A...apa?" tanyanya. "Lo bilang gue apa?"

"Egois! Jahat, tau nggak lo?" Entah karena kepalaku yang pusing, atau Mango, atau mungkin aku terlalu lelah, aku jadi marah-marah.

"Sorry?!" Dia melotot marah. "Yang egois tuh siapa?"

"Lo!" tandasku kejam.

PLAKK!!!

Dia menamparku sambil berlinang air mata. "Lo nggak mau ngerti gue!" sergahnya terisak. "Gue salah datang ke sini!" Dia membereskan barang-barangnya dan bersiap pulang.

"Oh!" kataku ketus. Dasar nih anak!! "Lo emang salah kalo mau minta dukungan gue! Gue cuma orang luar yang bisa ngeliat siapa yang salah, siapa yang bener!"

"LO!!!" Dia menudingku marah.

"Apa?!" tantangku. "Dasar cewek manja! Nggak mau mengalah!" Dengan marah ia membuka mulutnya, tapi aku mendahuluinya. "Lo nggak mikirin perasaan orang, ya? Keluarga lo? Mbok Minnah?" seruku. Dia terdiam dan menatapku bimbang. "Orangtua lo pengen lo terjamin. Udah susah-susah mereka datang, ini balesan lo? Lo nggak mikirin perasaan Mbok Minnah? Kalo lo ngilang gini, Mbok bisa aja nggak jadi pulang, terus kerja di tempat lo, tapi setengah hati. Itu mau

lo?" Aku mengomel panjang-lebar. "Lo... *childish!*" Dia bahkan tidak mengeluarkan sepatah kata pun, hanya diam termangu. Air mata menggenangi matanya. Aku tersadar, ia pasti sudah menangis semalaman. *Make up* setebal apa pun takkan bisa menutupi mata sembab, merah, dan bengkak seperti itu. "Yang paling parah," aku menahan napas, "lo nggak mikirin perasaan kakak lo!"

"Apa?"

Aku menatapnya dingin. "Lo jahat sama kakak lo!" ulangku. "Lo nggak mikirin gimana perasaan dia! Dia sayang sama lo, dia pasti mau pergi bareng lo ke Singapura. Dia pasti sakit hati, lo segitunya nolak dia!" aku berbicara tanpa ampun.

"Gue bukannya nggak mau pergi sama dia. Gue... gue cuma nggak mau pindah," protesnya.

Aku menggeleng pelan. "Lo nggak ngerti, ya? Apa bedanya, coba? Udah susah payah dia datang, lo malah..." aku sengaja tak melanjutkan kata-kataku.

Lama sekali ia memikirkan perkataanku. Akhirnya aku diam. Dia hanya terisak sedih.

"Tapi, Lun..." Ia menarik napas karena tak sanggup bicara lagi. "Nyokap gue kayaknya mau misahin gue sama Dave..."

"Kalo Dave emang sesayang itu sama lo kayak apa yang lo bilang ke gue, dia pasti bisa pacaran *long distance*," tandasku tak peduli.

PLAKK...

Ginna menatapku kaget sambil memegang pipinya

yang baru kutampar. Aku menatapnya tajam. "Itu balesan yang tadi, jadi kita impas."

"Mau nambah?" Bunda menawarkan nasi gorengnya lagi. Aku menggeleng, Ginna juga. Pagi itu aku tidak mengeluarkan sepatah kata pun, begitu pula Ginna. Sepanjang sarapan Ginna hanya memegang pipinya dengan tatapan kosong.

"Sori. Sakit, ya?" tanyaku. Tiba-tiba aku merasa bersalah. Kemarin aku terlalu terbawa emosi.

Ginna menggeleng. Air mata kembali menggenangi pelupuk matanya. "Gue baru sadar, gue sejahat itu, Lun," katanya menahan tangis. Wajahnya merah. "Mungkin... mungkin gue emang harus pindah." Akhirnya setetes air mata jatuh ke pipinya, tapi ia tersenyum. "*Thanks*, kalo nggak ada lo, gue pasti udah ngorbanin banyak orang. Gue nggak mau begitu," katanya. Air matanya mengalir pelan, tapi ia berbicara nyaris tanpa emosi. "Gue ngiri sama lo," katanya lagi. Mendengar itu aku menatapnya tak percaya. "Lo punya nyokap yang baik banget, yang perhatian sama lo. Lo punya adik yang selalu ada di samping lo. Lo punya segudang prestasi. Tapi kemaren, gue cuma ngamatin foto terakhir gue sama keluarga gue sebelum gue ke sini. Gue nggak mau pisah sama mereka, tapi gue juga nggak mau pergi. Gue mau mereka yang menetap di sini. Gue egois!" Dia meringis. "Gue ngiri sama lo yang bisa tinggal sama keluarga lo. Gue kalah sama lo,

sama sikap lo. Semuanya.” Dia menunduk. Aku benar-benar bingung mendengarnya.

”Kebalik, kali!!” seruku. ”Lo punya rumah yang gede banget kayak istana, nggak perlu repot-repot nyari uang kayak gue. Lo juga punya kakak yang luar biasa sayang sama lo, punya orangtua yang mikirin lo juga. Lo punya bokap, cowok langsung suka sama lo, nggak kayak gue... harus usaha dulu.” Tiba-tiba aku teringat Mango yang kini hanya impian. Hatiku luar biasa sakit. Kalau saja aku bisa menangis, mungkin takkan seberat ini.

”Lun, manusia memang nggak pernah puas, ya?” katanya. Aku mengangguk.

”Oh, ya. Lo nggak pernah bilang lo punya kakak,” kataku tiba-tiba.

Dia mengangkat bahu. ”Lo nggak pernah nanya,” katanya cuek. Dia terdiam cukup lama, lalu melanjutkan, ”Kakak gue berangkat ke Singapura pas pertengahan semester kelas 3 SMA.” Dia menghela napas. ”Dia menghamili ceweknya,” Ginna tersenyum pedih. ”Karena keluarga gue kaya, keluarga ceweknya disogok gitu, terus Kak Ter langsung kuliah di Singapura.” Ginna terdiam sebentar. ”Dulu Kak Ter emang rusak. Ngeganja juga. Mungkin karena Bo-Nyok nggak pernah di rumah, jadi dia terlalu bebas. Tapi dia selalu sayang sama gue.” Aku diam mendengar ceritanya. ”Tapi Kak Ter sekarang udah berubah. Dia udah nggak serusak dulu, dia memang masih merokok kadang-kadang,

tapi cuma itu. Dan... dia tetep sayang sama gue. Itu yang nggak pernah berubah." Air matanya jatuh cepat ke dagu. "Mungkin karena itu, ya... Mama pingin gue pindah?" Dia menatapku sambil berlinang air mata. Aku mengangguk pelan, tak bisa mengatakan apa-apa. Lalu kami terdiam cukup lama.

"Lo udah bilang sama Dave?" Aku mengalihkan pembicaraan.

Dia mengangguk. "Tadi jam lima gue telepon dia. Gue bilang, mungkin gue bakal pindah ke Singapura. Itu setelah lo ngomong ke gue, setelah gue lama memikirkannya." Dia menunduk, matanya sudah kering.

"Trus dia bilang apa?" tanyaku ingin tahu.

Ginna tersenyum. "Katanya dia bakal nyusul gue."

Aku terenyak. Betapa beruntungnya Ginna. Aku iri. Iri sekali. "Trus?" tanyaku menyembunyikan perasaan.

Dia mengangkat bahu. "Nggak tau," katanya. Aku mengernyitkan dahi. "Yah, gue nggak tau dia benerbener bakal nyusul apa nggak, kan?" katanya lagi. Aku mengerling.

"Mungkin."

"Lun, nanti kalau gue pergi, jangan lupain gue, ya?" katanya tiba-tiba.

Aku termangu. Sepertinya bukan Ginna yang bicara ini. Bukan Ginna yang aku kenal, yang selalu mengejekku, yang selalu adu argumen denganku. Aku hanya mengangguk. Dua perpisahan harus kualami sekaligus. Betapa beratnya.

Dia berdiri. "Ya udah, gue balik dulu ya?" katanya pamit. "Gue harus ngadepin kenyataan gue dulu. Oh ya, gue nggak tau gue pergi kapan, tapi kayaknya nggak lama lagi. Lo harus nganterin gue ke *airport* nanti. Awas kalo nggak!!" Dia tersenyum galak dengan mata sembap, lalu melenggang pergi sebelum aku sempat menyahut.

Ginna

”NON! Ya Allah!!” Begitu melihat mobilku memasuki halaman, Mbok segera menghampiriku. Dia menangis seketika. Aku bisa merasakan betapa leganya dia ketika memelukku. ”Mbok minta maaf, Non,” katanya. Usahaku menahan air mata pun gagal begitu mendengar ucapannya itu.

Mama, Papa, dan Kak Terry bergantian memelukku. Perasaan bersalah mengalir darahku. Matakku terbuka seketika. Aku terlalu egois. Mereka begitu menyayangiku, begitu mengkhawatirkan aku. Sedang aku?

”Ginna, kamu boleh nggak pindah kalau memang itu maumu,” Mama akhirnya mengalah.

Aku tersentak kaget. Mama tidak pernah mau mengalah.

”Iya, Mbok juga nggak jadi pulang,” Mbok menambahkan.

"Apa pun terserah Ginna, asal Ginna senang," Kak Terry tersenyum letih. Aku mengamati mereka satu per satu. Mereka menantikan aku pulang. Sejak kapan mereka menyadari kepergianku? Ini baru jam sembilan pagi.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Mama. Aku mengangguk singkat.

"Kamu ke mana? Mama ketakutan setengah mati." Aku tidak berani menatap mata mereka, aku merasa sangat bersalah. Aku tertunduk, lalu tanpa kusadari, aku menangis terharu. Aku baru sadar keluargaku sangat menyayangiku. Selama ini kupikir mereka tidak peduli padaku.

"Ginna, kamu kenapa?" Tubuh Kak Ter yang hangat memelukku. Aku menangis di bahunya.

"Maaf, Kak," kataku di sela tangisku.

"Buat apa?" tanyanya tak mengerti.

Sejenak aku tak sanggup bersuara. "Buat semuanya. Aku tau, aku udah ngecewain Mama, Papa, Mbok, apalagi Kak Ter," kataku. Sekali lagi kurasakan tamparan Lunna menancap di hatiku. Sesungguhnya waktu itu aku marah sekali, tapi ucapannya benar. Aku tak bisa menyangkalnya. Aku egois. Tamparan itu masih terasa sampai sekarang. Aku teringat ucapannya, semuanya, kata per kata.

"Aku mau pindah, Kak. Aku mau pindah sama Kakak. Aku sayang sama Kak Ter."

* * *

"Kamu yakin mau pindah?" tanya Kak Ter untuk kesekian kali. Dia tetap nggak yakin atas keputusanku. Tapi aku mengangguk tegas.

"Yakin, yakin, yakin! Udah ah, jangan nanya mulu, mendingan bantuin aku siap-siap!" seruku sambil melipat baju-bajuku. Kak Ter hanya tersenyum, lalu membantuku memasukkan baju ke koper.

"Gin, apaan nih?" ujanya sambil membuka lipatan baju di tangannya. Baju putih compang-camping yang jelas takkan bisa digunakan lagi.

"Aahh, rese!! Itu kenang-kenangan dari temen!" Kusambar baju itu dari tangannya dan kulipat dengan susah payah.

"Kenang-kenangannya kok gitu?" tanya Kak Ter penasaran.

Aku hanya tersenyum. "Itu berharga banget, tau! Kalo nggak gara-gara ini, aku nggak mungkin mau pindah!" seruku. Kak Ter semakin bingung, tapi aku tidak memedulikannya. Hmm. Sedih rasanya meninggalkan rivalku di sini. Takkan ada lagi Lunna lain di sana.

"Gin?" Kak Ter yang sejak tadi mengamati seperti melihat sesuatu di mataku. Aku terbangun dari lamunanku, lalu menatapnya. "Kamu boleh nggak pindah kalau mau," katanya sambil mengelus rambutku. Aku menggeleng tegas.

"Aku yakin!! Udah ah, sana tunggu di luar!!" Aku mendorongnya ke luar kamar dan menutup pintu.

Di balik pintu aku merosot. Tak pernah kusangka

bakal seberat ini. Aku bahkan tidak memberitahu Lulu. Entah apa yang dikatakannya nanti. Aku menghela napas, memandangi kamarku untuk terakhir kali, sampai akhirnya... mataku terpaku pada HP-ku.

"Lun?"

"Napa, Gin?"

"*Next week* gue berangkat."

Dia tidak menjawab. Aku meneteskan air mata lagi. Begitu seringnya aku menangis akhir-akhir ini. Aku berjanji, ini air mataku yang terakhir di sini. Di Indonesia.

"Lun... Lo mau nganter gue?" tanyaku takut-takut.

"Heh?"

"Ya... gue nggak maksa sih, tapi kalo bisa..." aku tak tahu harus bilang apa.

"Oh... oke," selanya. "Gue pasti dateng. Gue pasti nganter lo."

"*Okay then*. Gue mau ketemu lo buat terakhir kalinya. Ada yang mau gue kasih ke lo."

Ia terdengar menghela napas. "Pasti gue usahain, oke?"

"*Okay, thanks*," aku mengakhiri pembicaraan.

Klik.

Lunna

”LUNNAAAA!!!!” teriakan histeris teman-temanku sama sekali tak membantu. Aku kehilangan konsentrasi dan kebobolan beberapa bola. Aku ketinggalan empat poin. Dengan keringat bercucuran aku berusaha mengejar bola.

”Sial!” umpatku kesal ketika lawan memasukkan bola. Penonton mendesah kecewa, lalu mengumandangkan ejekan. *Huuuuuuuu!*

”Two point for SMA St. Anne.”

”Hhhuuuuuu....” Lapangan kembali bergetar.

”LUNNAAAA!!!!” aku menangkap suara teman-temanku lagi. Kami ketinggalan tiga bola sekarang. Aku melirik kesal.

”Ihh!! Si Lunna kenapa sih?” tanya Cassy kesal. Tangannya mengipas-ngipas kepanasan. Alin hanya mengangkat bahu.

”Atta, *pass!*” seruku sambil mengoper bola. *”Shoot!!”*

"Aarrgghh!!" ia mengelak dari musuh di depannya, lalu mengoper bola kepadaku. Aku menembak bola tepat pada sasaran.

"Yeee!!!" Sepercik harapan menang kembali meliputi kami.

"Two point for SMA X."

"Itu biasa, wajar wajar saja..." Suporter lawan kembali rusuh.

Pertandingan dimulai lagi.

"Lunna!!" temanku mengecoh musuh dan mengoper bola padaku. Aku mencoba menembak. Gagal.

"Aaaahh..." kembali suara riuh terdengar. Bola di tangan lawan lagi. Dengan gesit aku merebutnya, dan...

"Two point for SMA X."

"Yes!" aku mengepalkan tangan sambil berlari mengelilingi lapangan.

Satu bola lagi, kedudukan seri. Kami melancarkan perlawanan sengit. Kami tidak membiarkan lawan memegang bola.

Duk. Duk. Duk.

Tapi waktu tinggal lima detik. Oh, Tuhan. Kumohon!!
Nggiiiiinnngg.

Telingaku berdenging. Konsentrasiku buyar. Sial! Kenapa harus pada detik-detik terakhir seperti ini sih?

"Defence. Defence!" suara penonton sangat membahana, membuat kepalaku semakin sakit. Aku tak bisa berkonsentrasi.

Lima.

Aku berlari menembus lawan.

Empat.

Aku mendribel dengan kecepatan tinggi, dengan teknik terbaik yang kupunya. Aku menggiring bola sampai ke depan ring, tapi musuh menghadangku.

"Defence... defence!"

Tiga.

Nggiiiiinnnnngggggggg...

Suara di kepalaku makin jelas.

Sialan! Sialan!

Aku tak punya pilihan. Aku melempar bola dari lingkaran luar.

Dua.

Bola melambung, stadion sepi menunggu ke mana bola mengarah.

Satu.

Prriiittt!!!!

BRUK!!!

"Lunna?!!"

"Mmhh...", aku mengerang. Bau rumah sakit, dinding putih, infus. Aku tahu tempat ini. Satu per satu kupandangi teman-temanku yang menangis.

"Lunna?" Alin yang pertama menyadari aku siuman.

"Hh..." aku kehabisan tenaga.

"Lunna??" Teman-temanku segera bangkit berdiri. Ada Bunda dan Adit juga.

"Bun..." Bunda menggenggam tanganku.

"Ssh... kamu jangan banyak gerak dulu."

Aku ingin balas menggenggam tangannya, tapi rasanya aku kehilangan semua tenaga.

"Lunna, kenapa sampai begini?" tanya Bunda kecewa. "Bunda sudah melarang kamu tanding hari ini, tapi kamu memaksa terus."

"Maaf, Bun... maaf," sahutku tak berdaya.

"Ini semua salah Bunda," kata Bunda menahan air mata. "Harusnya dari dulu kamu diopname di rumah sakit saja," katanya penuh sesal.

"Lun, kenapa lo nggak pernah kasih tau kami?" tanya Cassy. "Gue nggak nyangka lo separah ini... Gue pikir..."

"Duh, lo semua kenapa sih? Kayak gue mau mati aja!" seruku sekuat tenaga, tapi yang terdengar di telingaku hanya desisan lemah.

"Kenapa?!" tanya Cassy kesal. "*Please* deh, lo udah begini, masih tanya kenapa?"

"Haha... tenang, gue pasti keluar." Aku mencoba mencairkan suasana. "Eh, gimana? Gue pasti kalah ya tadi?"

"Lo... menang kok. Lo menang... Piala lo... gue..."
Cannie benar-benar tak bisa mengatur ucapannya lagi.

"Ya ampun, lo kenapa sih? Gue pasti sembuh. Kapan aku bisa keluar dari sini, Bun? Di sini nggak enak..."
ujarku berusaha santai. Tapi dalam hati aku ketakutan.

"Lunna, mulai sekarang kamu mungkin akan menjalani perawatan di rumah sakit," kata Bunda pelan tapi tegas.

"A...apa?" ujarku tak percaya. "Tapi, Bun, tapi..."

aku memberontak tidak terima. Masa depanku bagaimana? Hidupku? Apa aku harus berakhir di sini? Ini nggak adil. Kenapa harus aku?

Bunda memelukku dengan sabar. Wajahku memerah. Ia mengelus rambutku yang menipis. Lalu ia meringis sedih mendapati rambutku yang semakin rapuh di tangannya.

Ginna

JANTUNGKU berdetak kencang saat mendengar perkataan ibu Lunna di telepon. Semula aku hanya ingin mengabarkan keberangkatanku kepada Lunna. Tapi yang kudapat ternyata berita yang nyaris membuatku pingsan.

"Kanker, Ginna."

"Gin," Dave menegurku waswas. Pandanganku kosong. Aku jatuh terduduk.

"Kanker," kataku lambat-lambat sambil mengolah kata itu.

"Kanker, Ginna."

Kata-kata itu terus berputar di otaku.

"Kanker?" ulang Dave. Mango yang berdiri di sebelahnya mengangkat bahu.

"Lunna." Aku menyebut nama itu dengan syok, lalu segera berlari meninggalkan *airport*. Dave dan Mango yang kebingungan menjejarku.

"Gin!" Dave menarik tanganku begitu aku terkejar.
"Kamu kenapa?" tanyanya bingung.

"Kalau kamu mau datang, lebih baik segera. Lunna baru saja sadar setelah dua hari koma."

"Tolong anter aku ke rumah sakit!" pintaku kalap.

"Rumah sakit?" tanya Mango bingung.

"Lunna!" aku nyaris berteriak.

"Lunna?" wajah Mango pucat seketika ketika aku menyebut namanya.

"Lunna di rumah sakit," aku makin kalap.

"Ginna, tenang," pinta Dave.

"Apa? Kenapa?" Mango kini mulai khawatir.

"Kanker." Air mataku menggenang.

"Hah?" Mango kelihatan benar-benar tak percaya.

"Lunna. Dia kanker otak..."

"Kalo gue tau dia begini, waktu itu gue nggak bakal ninggalin dia!" kata Mango penuh sesal sambil menahan emosi. Dave tidak mengatakan apa-apa, hanya menekan pedal gas dalam-dalam agar kami segera tiba di rumah sakit. Aku hanya berdoa dalam diam. Selama ini Lunna tidak pernah kelihatan sakit.

"Kanker," ulangku entah untuk seberapa kali. "Kanker otak." Aku menelan ludah. "Dia nggak pernah bilang. Dia nggak kelihatan sakit," gumamku entah kepada siapa. Lunna tidak pernah mengungkit-ungkit masalahnya. Mengapa ia begitu kuat? Mengapa ia selalu berpikir bisa menyelesaikan semuanya seorang

diri? Mango tak menjawab, hanya menahan air mata. Aku sendiri akhirnya memejamkan mata, berharap saat aku membukanya, ini hanya mimpi.

Ketika akhirnya kami mendapat tempat parkir, aku segera melompat turun dan berlari ke ruang rawat Lunna. Setiap langkahku kusertai dengan doa.

Akhirnya kami sampai di depan pintu kamar 211. Aku hampir tak bisa menahan tubuhku. Jantungku berdegup tak terkendali, aku takut melihatnya. Oh, Tuhan, tolong dia.

Krek.

Seisi kamar menengok ke arah kami. Lunna berbaring di sana dikelilingi teman-teman dan keluarganya.

"Lunna?" aku memanggilnya lemah. Tenggorokanku tercekat. Aku melihat sosok seperti mayat di ranjang putih itu.

Ya Tuhan, itu Lunna.

Tulang-tulang bertonjolan di balik kulitnya. Tak pernah kusangka ia sekurus ini. Tak pernah kulihat ia selemah ini.

"Ini semua bohong, kan?" tanyaku tak percaya. Tak ada yang menjawab.

Lunna terlihat sangat lemah. Ketika melihatku, ia melepaskan alat bantu napasnya.

"Ginna..." Lunna kelihatannya tidak terkejut melihatku.

Air mata menetes pelan membasahi pipiku. "Ke...kenapa lo jadi begini, Lun?" tanyaku bingung.

"Lo udah janji mau nganterin gue ke *airport*, kenapa lo masih di sini?" aku bertanya frustrasi. "Kita... kita udah jadi temen, kan? Baru sekarang ini gue punya temen kayak lo. Yang nampar gue waktu gue salah. Yang mendukung gue waktu gue butuh. Yang rela dengerin gue malem-malem cerita. Yang temenan sama gue karena apa adanya gue, bukan karena apa yang gue punya. Nggak akan ada orang kayak lo lagi..."

"Dan nggak akan ada orang kayak lo. Nggak akan ada orang-orang kayak lo, Bunda, Alin, Icha, Cannie, Cassy, Adit, Dave, Mango." Dia terdiam seolah-olah mengumpulkan remah-remah kekuatannya. "Nggak akan ada orang kayak kalian lagi dalam hidup gue." Ia tersenyum. "Kalian satu-satunya. Walau gue udah jadi bintang, kalian tetap satu-satunya."

"Please," pintaku. "Kenapa lo nyerah, Lun?" tanyaku. "Ini bukan Lunna yang gue kenal!"

"Oh, Tuhan...", seseorang berseru tertahan di belakangku.

Mango.

"Oh, Tuhan," ulangnya. Ia seperti baru bisa menemukan suaranya.

"Lunna?"

Lunna menoleh lambat-lambat. Dave memelukku erat sambil menguatkan. Aku tak pernah menyangka ini benar-benar terjadi.

"Boleh... boleh saya bicara dengan Lunna?" tanya Mango.

"Silakan," kata ibu Lunna sambil meninggalkan sisi

tempat tidur. Satu per satu yang lain menyusul, perlahan-lahan meninggalkan ruangan.

"Ada...," Lunna menarik napas, "ada yang harus gue lurusin."

"Dan ada yang harus gue ucapkan," Mango mendekat. Mereka bertatapan.

Lunna

"GUE mau mint..."

"Sstt..." Mango menahanku. "Gue tau. Gue tau semuanya. Biar gue yang ngomong. *You just have to listen,*" katanya memakaikan kembali masker oksigenku. "Lunna..." Mango memulai. Ia menggenggam tanganku yang pucat. "Maaf," bibirnya bergetar. "Kalo gue tau begini, gue nggak akan pernah meninggalkan lo sedetik pun." Ia mengecup tanganku penuh kerinduan. "Gue nggak pernah menyangka gue sebodoh ini.

"Lo udah bikin gue ngerasain yang namanya sayang," bisiknya, hanya untukku. "Lo udah bikin gue ngerasain yang namanya cinta. Sekaligus patah hati, sakit hati, kesepian, ditinggalin. Dan sekarang lo hampir berhasil bikin gue mati."

Aku tak tahan, jadi kulepaskan alat bantu napas itu sekali lagi.

"Haha..." aku tertawa pedih. "Gue nggak pernah bikin lo kayak gitu. Itu perasaan lo aja." Aku berusaha mencairkan suasana, tapi Mango tetap diam. Lalu ia duduk di sebelahku.

"Lun, kenapa bisa begini?" tanyanya menggenggam tanganku, lalu menciumnya sekali lagi dengan sayang. Ia menggigit jarinya dengan frustrasi. "Gue nggak pernah nyangka lo seberarti ini, padahal pertemuan kita benar-bener singkat." Ia menarik napas, mencoba merenung sesaat. "Lunna... lo benar-bener me-nyita perhatian, hati, dan pikiran gue!"

"Waktu gue nggak banyak," kataku parau. "Tuhan cuma kasih gue waktu segini." Aku tersenyum lalu menambahkan, "Tapi gue bersyukur. Akhirnya di detik-detik terakhir hidup gue, gue bisa ngerasain cinta semua orang, dan cinta dari gue buat semua orang."

"Tapi ini bukan detik-detik terakhir, Lun," pintanya. "Gue sayang lo, gue nggak bakal biarin lo kayak gini." Aku tersenyum bahagia sekaligus sedih.

"Kalo gue pergi, bukan berarti gue nggak sayang sama lo. Tapi dari surga sana, nanti gue bisa pastiin lo bahagia di dunia." Napasku tercekat. Emosi yang aneh bergolak dalam diriku.

"Kalo gue cuma bisa bahagia sama lo?" tanyanya dengan bibir bergetar. "Lun, gue nggak pernah mikir kita bakal benar-bener pisah. Apalagi perpisahan seperti ini." Tubuhnya gemetar. "Gue pikir, *we belong together*. So, lo harus sembuh dan kembali kayak dulu."

"Ssssh, Mango," aku mencoba menenangkannya.

"Siapa sih lo, Lun?" tanyanya, tak lagi kuasa menahan air mata. "Waktu itu lo datang ke pesta dengan anggun, membuat gue benar-benar terpesona.

"Terus gue liat lo lagi. Lo cewek tomboi biasa yang hidup dalam keseharian lo. Lo manusia yang bisa berubah jadi malaikat, kayak ulat berubah jadi kupu-kupu," lanjutnya dengan mata memerah. Aku tetap terdiam. "Lun, gue udah bilang belum, gue sayang sama lo?" Ia merengkuh tubuhku yang rapuh. Kehangatan menyusup ke dalam sanubariku.

"Gue... belum sempat bilang," aku akhirnya bicara tanpa sanggup berpikir lagi. "Gue merasa sangat kehilangan. Gue kosong, hampa, waktu lo nggak ada."

"Lun, lo mau jadi cewek gue?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng lemah. Kenyataan ini menamparku telak-telak. Aku mungkin tak bisa hidup lebih lama lagi. Tak kusangka akan sesulit ini. *"It's too late,"* kataku lemah.

"Nggak ada kata terlambat dalam kamus gue," katanya. Lalu dengan satu gerakan mulus, Mango mengecup bibirku yang pucat. Kubalas ciumannya dengan lemah. Kukalungkan lenganku di leher Mango. Ciuman romantis sesaat yang diakhiri tanganku yang terkulai lemas dan tak bergerak. Bibirku yang pucat mulai mendingin.

Dan jantungku pun berhenti berdetak.

EPILOG

"INI... puisi-puisi terakhir dia," kata ibu Lunna seraya mengulurkan masing-masing untuk Icha, Alin, Cannie, dan Cassy. "Ginna, ini."

Ginna mendongak dan menatap kaget sang ibu. "Saya?" tanyanya tak percaya.

Ibu Lunna hanya mengangguk. "Kata Lunna, kamu membuat sisa hidupnya sangat berarti. Dia selalu bilang begitu."

Ginna menyambut surat itu, tak sanggup lagi menahan tangis saat melihat kalimat pertamanya: *Untuk sahabat.*

Untuk sahabat...

Lupakah aku mengucapkan maaf?

Atau sekadar "terima kasih"

Untuk yang berarti dalam hidupku

Walau tak cukup banyak cerita untuk dikisahkan

*Tapi terlalu banyak permohonan tuk didoakan
Dan mimpi-mimpi tuk diwujudkan
Walau terbentang segala yang merintang
Kau dan aku, kita tetap satu
Untuk sahabat...
Bila wujudku tak lagi nyata
Dan napasku tak lagi bersamamu
Bila jasadku yang utuh telah melebur
Dan ragaku telah hancur
Bila waktuku terbatas sampai detik ini
Dan ruangku tak sama denganmu
Ingatlah aku, sahabat
Kau dan aku, kita tetap satu
Karena dengan itu
Kan kaulanjutkan hidupmu*

Lunna Vania

"Lunna," gumam Ginna. "Lunna Vannia." Tiba-tiba ia tersentak. SMA X. Lunna Vania. Ginna memutar kembali semua ingatan tentang Lunna. "God!" Ia membelalak mata, terkejut karena kebodohnya selama ini.

"Dave, kita ke SMA X dulu," pintanya.

"Tapi nanti kamu ketinggalan pesawat lagi," kata Dave setengah memelas. Ginna tak peduli.

"Please, Dave. Aku nggak tenang kalo belum ke sana." Akhirnya Dave mengangkat bahu, lalu menuruti kemauannya. Mango hanya terdiam di belakang, tak sanggup mengatakan apa-apa.

Setibanya di tempat tujuan, Ginna melompat turun diikuti Dave dan Mango. Ia berlari ke mading dan menemukan sebuah puisi di sana.

Pemenang Lomba Puisi Tahun 2006

Siapakah Aku?

*Kegelapan menatap lembut hari-hariku
Kehampaan menyapa hidupku dengan hangat
Kekosongan mengisi setiap lembar dalam hariku
Siapakah aku dalam kepasrahan ini?*

*Berjalan kulepas dengan tetesan air mata
Bebas, tanpa arah, ku memberontak
Siapakah aku dalam keputus asaan ini?
Aku yang kehilangan separuh jiwaku*

*Kucari, kutemukan, namun kulepas
Kediamanku membodohi dalam ketidakpercayaan
Demi sesaat, kulepas mereka yang abadi
Siapakah aku dalam kebisuan ini?*

Tuhan...

*Saat ku yang tanpa arti
Kembali ku bersujud memohon
Tetap kusyukuri yang ada
Tapi kuharap kehendakMu adanya kehendakku
Menopangku kembali seperti kehampaan ini datang*

*Dan ku kan menjawab yang berarti
Kali kedua ku bertanya
Siapakah aku?*

Lunna Vania

Ginna menatap tak percaya. "Gue bego!! Kok gue nggak sadar dialah orangnya?" Dia menatap surat Lunna dengan tak berdaya, terpuruk dan terduduk di sana, bersama Dave yang terus menghiburnya.

Mango menatap puisi itu tanpa ekspresi. "Ini puisi Lunna."

"Iya. Puisi Lunna," kata seseorang di belakang mereka.

Icha, Alin, Cassy, dan Cannie berdiri di sana membawa bertumpuk-tumpuk kertas, satu bola basket, dan puluhan piala. Mereka berjalan menuju lapangan, meninggalkan Ginna yang bingung tak mengerti. Mango menyusul mereka, menatap kosong lapangan basket itu. Dia ingat pernah berbicara dengan Lunna di sini.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Mango.

"Kami mau membakar sertifikat Lunna, piala, dan benda kesukaannya—bola basket," kata Cannie singkat. Mango mengernyit tak mengerti.

"Kenapa dibakar?" tanyanya lagi.

"Soalnya... kami mau, di surga nanti, dia bisa punya kebanggaan. Supaya malaikat-malaikat di surga tau, dia itu manusia baik di dunia. Supaya... dia tetap

ingat kenangan-kenangannya di sini, bersama kami," Cannie menjelaskan panjang-lebar. Mereka sangat tenang, sama sekali tidak mengeluarkan air mata, seakan tidak terjadi apa-apa.

Api berkobar menjilat semuanya dengan rakus. Mereka hanya mengamati sambil berdoa supaya Lunna diterima di sisi Tuhan.

"Cuma satu yang nggak kami bakar," kata Cannie lagi. Alin mengangguk. "Piala terakhirnya yang akan dikubur bersama dia, kemenangan terakhirnya," kata Alin.

Mango termangu marah menatap Alin. Akhirnya dia berkata, "Di hati gue dia selalu menang. Dia selalu memenangkan hati gue. Selalu!" serunya menahan emosi. Lalu dengan pedih dikeluarkannya secarik kertas kecil peninggalan Lunna yang terakhir,

*"Matahari mengeluarkan cahayanya yang paling
indah di sore hari,
saat menjelang malam,
saat bulan bersiap naik ke takhta dan menguasai
langit.*

*Cahaya oranye, merah, dan keemasan disambut
indahnyanya langit biru yang terpantul dari laut dan
samudra.*

*Supaya esok,
langit tetap ingat pada mataharinya yang memesona.
Aku pun akan memberikan yang terbaik yang bisa
kuberikan padamu,*

*agar kau terus teringat padaku,
pada esok, setiap hari yang kaulalui.
Dan kuharap, seperti langit,
Kau bisa menyambut pesonaku, meski itu yang
terakhir."*

"Dan aku akan melanjutkan hidup tanpa pernah melupakanmu. Semoga kau menerimanya di surga." Lalu Mango melemparkan kertas itu, yang disambut dengan lembut oleh sang api. "Ku kan minta Tuhan agar para malaikatNya menemanimu kala ku tak bersamamu. Sampai jumpa lagi, Lunna. Bila mimpiku di dunia telah usai, aku kan pergi ke tempatmu...."



Tentang Pengarang



Silvia Arnie lahir di Jakarta tanggal 15 Mei 1989.

Seorang penggemar kopi, yang sangat mencintai Starbucks, yang selalu berhasil mendatangkan inspirasi. Paling sering nongkrong di Starbucks Thamrin atau Plaza Indonesia.

Hobinya: *Art. She's doing art juz lyk drinking coffee...* Waktu bosan ia menari. Ia refleks menggambar setiap ada pensil dan kertas. Ia membentuk apa saja yang bisa dibentuk. Dan ia membuat hidup jauh lebih berarti lewat musik, terutama dengan klasiknya piano dan biola. Tapi selain klasik ia juga suka jazz. *Love Dave Koz, love Diana Krall...*

Berpuisi dan bersastra sering ia lakukan, tapi itu cuma sekedar iseng dan nggak pernah nyangka akan menjadi sesuatu yang berarti.

Suka membaca buku-buku Meg Cabot, Sophie Kinsela, Lauren Weisberger, Jennifer Weiner, Jane Green, *etc, etc, etc...*

Sekarang masih sekolah di SMAK 2 Penabur kelas 3.

Email: cyumy2_n_hyu@yahoo.com...



Life

Dilihat dari mana pun, Lunna dan Ginna sangat bertolak belakang. Tapi mereka mencintai cowok yang sama: Roland. Alias Sandy. Atau entah alias siapa lagi, tapi yang jelas cowok itu brengsek. Dan berani menduakan mereka. Dan pantas ditinggalkan. Hhhh... nyebelin banget, kan?

Tapi toh, selalu ada hikmah di balik semuanya. Sebab siapa sih yang nyangka, dua cewek yang ketemu lewat peristiwa menyakitkan hati itu akhirnya bisa bersahabat? Dan saling mendukung, membantu yang lain melewati masa-masa sulit setelah mereka dikhianati? Sampai akhirnya mereka bertemu cowok-cowok yang lebih layak menerima cinta mereka. Sampai mereka akhirnya sadar bahwa persahabatan mereka lebih penting daripada apa pun juga.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN-10: 979-22-2683-4
ISBN-13: 978-979-22-2683-6

